

**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PEMBUDIDAYA IKAN LELE  
DAN JEJARING KOMUNIKASI KELOMPOK DENGAN  
PERKEMBANGAN MINAPOLITAN  
DIKECAMATAN CISEENG BOGOR**



**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Magister Sains dalam Ilmu Kelautan  
Bidang Minat Manajemen Perikanan**

**Disusun Oleh :**

**INA RESTUWATI**

**NIM. 015626433**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS TERBUKA  
JAKARTA  
2012**

## ABSTRAK

### HUBUNGAN KARAKTERISTIK PEMBUDIDAYA IKAN LELE DAN JEJARING KOMUNIKASI KELOMPOK DENGAN PERKEMBANGAN MINAPOLITAN DI KECAMATAN CISEENG BOGOR

**Ina restuwati**  
**Universitas Terbuka**  
[restuina@gmail.com](mailto:restuina@gmail.com)

**Kata Kunci:** minapolitan, karakteristik, jejaring komunikasi, pembudidaya, pola sosiometri.

Penelitian mengenai hubungan karakteristik pembudidaya ikan lele dan jejaring komunikasi kelompok dengan perkembangan minapolitan di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan program minapolitan di kawasan ini, menganalisis hubungan karakteristik pembudidaya dan intensitas jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele serta pengaruhnya terhadap perkembangan program bantuan minapolitan. Responden ditentukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 50 orang dari 10 kelompok. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mempergunakan daftar pertanyaan tertutup dan tambahan data sosiometri partner bicara. Data ditabulasi dan dilakukan pengkategorian, kemudian dilakukan analisis hubungan dengan mempergunakan *Uji Pearson Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pembudidaya : a) berumur muda, b) tingkat pendidikan SD, c) memiliki motivasi berusaha yang tinggi, d) sering mengakses media dan informasi, e) ketersediaan sarana prasarana yang cukup memadai, f) pernah mengikuti pelatihan sebanyak 1-2 kali, g) mempunyai lahan budidaya luas, dan h) status lahan budidaya milik sendiri. Dari analisis jejaring komunikasi pembudidaya dalam satu periode pemeliharaan disimpulkan bahwa frekuensi komunikasi dengan sesama anggota rata-rata 2 kali, dengan ketua kelompok rata-rata 4 kali, dengan penyuluh perikanan rata-rata 2 kali, dan pembudidaya rata-rata menjalin komunikasi dengan 2 kelompok lainnya. Keempat kriteria peran ketua kelompok dan peran penyuluh perikanan berkorelasi sangat kuat terhadap peningkatan volume / jumlah produksi dan peningkatan kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dalam mendukung perkembangan program bantuan minapolitan.

Analisis uji *Pearson Chi Square* menunjukkan bahwa karakteristik pembudidaya yang berhubungan nyata adalah umur, pendidikan, motivasi berusaha, akses media dan sumber informasi serta pelatihan. Sedangkan dari analisis karakteristik jejaring komunikasi kelompok menunjukkan bahwa luas jejaring komunikasi, peran ketua kelompok maupun peran penyuluh perikanan berkaitan erat dengan tingkat perkembangan program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan perkembangan program minapolitan di kawasan ini telah berjalan cukup baik. Dari gambar hubungan sosiometri terlihat bahwa ketua kelompok dan penyuluh perikanan serta satu kelompok pembudidaya merupakan sentral (*star*) dalam jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele di kawasan minapolitan ini.

## ABSTRACT

### CATFISH FARMERS CHARACTERISTICS RELATIONSHIP AND THE NETWORKING COMMUNICATIONS GROUPS WITH THE DEVELOPMENTAL OF MINAPOLITAN IN CISEENG BOGOR

**Ina Restuwati**  
**The Open University of Indonesia**  
[restuina@gmail.com](mailto:restuina@gmail.com)

**Keywords:** minapolitan, caracteristics, catfish farmers, communication networking, sociometri pattern.

Research on catfish farmers characteristics relationship and the networking communications groups with the developmental of minapolitan in Ciseeng conducted to knowing how far the developmental of assistance minapolitan programs in this area. Analyzing the catfish farmers characteristics relationship and the intensity of networking communications groups of the catfish farmers, its influence on the development of minapolitan programs. Respondents were randomly determined simple (simple random sampling) as 50 peoples from 10 groups. The collection of primary data done by using the enclosed questionnaire test and additional data sociometri partner talk. The data were tabulated and made the categorization then performed analysis of the relationship by using the Pearson Chi Square test.

The results showed that the majority of fish farmers characteristics were : a) has a young age, b) have a primary educations level, c) high motivation effort, d) Frequently access the information and media, e) availability of adequate fisheries facilities, f) followed the training as much as 1 - 2 times, g) extensively of adequate fisheries areal and, h) the cultivations status were theirs. Measurement broad of networking communications groups generate conclusions that : frequency of communication with fellow members of the group average of 2 times, with the leader of the groups average of 4 times, with fisheries extension workers an average of 2 times and with the other groups fish farmers communicate with the average of 2 groups. The fourth of criteria about the role of the groups leader and the role of fisheries extension correlates very strongly to increases in volume/quantity of production and improvement fisheries technical capabilities of the catfish farmers to favor the developmental of assistance minapolitan programs.

Pearson Chi Square test analysis indicated that the characteristics of fish farmers who are closely related in  $\alpha 0,05$ , that were : farmer's age, education, motivation effort, access to media and information sources and the number of training followed by the catfish farmers. The results of the analysis characteristics of communication networks gave us the information that the extensive communication networks, the role of the group leader and the role of fisheries extension were closely related to the developmental of assistance minapolitan programs.

The results showed that the developmental of assistance minapolitan programs majority in this area have been going well. The pattern of relationships sociometri showed that the group leaders, the fisheries extension workers and one of the group farmers were the central or "the star" within communication networks of minapolitan programs in this region.

**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN  
BIDANG MINAT MANAJEMEN PERIKANAN**

**PERNYATAAN**

TAPM yang berjudul  
Hubungan Karakteristik Pembudidaya Ikan Lele dan Jejaring Komunikasi Kelompok  
dengan Perkembangan Minapolitan di Kecamatan Ciseeng Bogor  
Adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip  
maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.  
Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat),  
maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

JAKARTA, 16 JUNI 2012

Yang Menyatakan,

METERAI  
TEMPEL

ASD6EABF0177644

6000

(Ina Restuwati)

NIM. 015626433

## LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Hubungan Karakteristik Pembudidaya Ikan Lele dan Jejaring Komunikasi Kelompok dengan Perkembangan Minapolitan di Kecamatan Ciseeng Bogor

Penyusun TAPM : Ina Restuwati

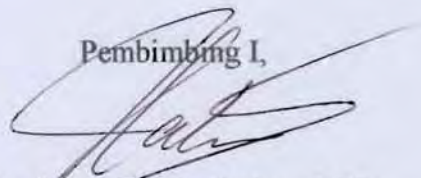
NIM : 015626433

Program Studi : Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan

Hari/Tanggal : Sabtu / 16 Juni 2012

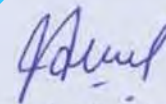
Menyetujui :

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ir. John Haluan, M.Sc  
NIP. 19460527 197412 1 001

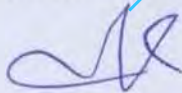
Pembimbing II,



Dr. Nuraini Soleiman, M.Ed.  
NIP. 19540730 198601 2 001

Mengetahui,

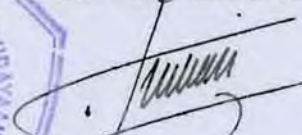
Ketua Bidang Ilmu/  
Program Magister Ilmu Kelautan  
Bidang Minat Manajemen Perikanan,



Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si  
NIP. 19631111 198803 2 002



Direktur Program Pascasarjana,



Suciati, M.Sc, Ph.D  
NIP. 19520213 198503 2 001

**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU KELAUTAN  
BIDANG MINAT MANAJEMEN PERIKANAN**

**PENGESAHAN**

Nama : INA RESTUWATI  
 NIM : 015626433  
 Program Studi : Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan  
 Judul TAPM : Hubungan Karakteristik Pembudidaya Ikan Lele dan Jejaring Komunikasi Kelompok dengan Perkembangan Minapolitan di Kecamatan Ciseeng - Bogor

Telah dipertahankan di hadapan sidang panitia penguji TAPM Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan Universitas Terbuka pada :

Hari/ Tanggal : Sabtu / 16 Juni 2012  
 Waktu : 11.00 – 13.00 WIB  
 Dan telah dinyatakan : LULUS

**PANITIA PENGUJI TAPM**

Ketua Komisi Penguji : Ir. Adi Winata, M.Si. : 

Penguji Ahli : Dr. Agus Heri Purnomo : 

Pembimbing I : Prof. Dr. Ir. John Haluan, M.Sc. : 

Pembimbing II : Dr. Nuraini Soleiman, M.Ed. : 

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, karunia serta nikmat kesehatan yang diberikan oleh-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini. Tugas Akhir Program Magister dengan judul “Hubungan Karakteristik Pembudidaya Ikan Lele dan Jejaring Komunikasi Kelompok dengan Perkembangan Program Minapolitan di Kecamatan Ciseeng Bogor” ini disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian studi pada program Pascasarjana Universitas Terbuka. Semoga Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini dapat bermanfaat bagi perkembangan program-program minapolitan yang sedang dilaksanakan di seluruh kabupaten di Indonesia serta menjadi bahan pengayaan penelitian sejenis terutama dari sisi karakteristik individu pembudidaya dan intensitas komunikasi kelompok yang terjalin di dalamnya.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada Prof. Dr. John Haluan, M.Sc. selaku Pembimbing I, dan Dr. Nuraini Soleiman, M.Ed. selaku Pembimbing II yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Suciati, M.Sc, Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana, Bapak Ir. Adi Winata, M.Si. selaku Ketua Komisi Penguji, Bapak Dr. Agus Heri Purnomo selaku Penguji Ahli, serta Ibu Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si. selaku Ketua Bidang Ilmu pada Program Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan. Terimakasih tak terhingga juga penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Dra. Ani Leilani, M.Si. selaku Ketua Jurusan Penyuluhan Perikanan Bogor yang telah memberi kesempatan dan dorongan untuk penyelesaian TAPM ini.
2. Bapak Dr. Andin H.Taryoto, MS., dosen STP Jurusan Penyuluhan Perikanan Bogor.
3. Ibu Ir. Iis Jubaedah, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Penyuluhan Perikanan Bogor, Bapak. Abdul Hanan, SP, M.Si. dan Ibu Hetty Hendrayati, S.AP.
4. Kepala dan para staf di bagian program dan perikanan pada Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, Camat Kecamatan Ciseeng, Kepala dan para Staf BP4K Kabupaten Bogor, Kepala BP3K Kecamatan Ciseeng, Bapak Wagino, SP, beserta para Penyuluh Perikanan di Kecamatan Ciseeng dan responden para pembudidaya ikan lele yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
5. Ibu Ganjar Wiryati, S.St, M.Si, Pak Nasda, Bu Uci dan seluruh staf Bagian Keuangan, Tata Usaha dan Kepegawaian STP Jurluhkan Bogor.
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Manajemen Perikanan Angkatan 2010, serta ibunda, suami dan anak-anakku tercinta yang selalu memberikan semangat, kekuatan dan dorongan dalam masa penyelesaian studi dan penulisan TAPM ini.

Semoga Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Jakarta, 16 Juni 2012.

INA RESTUWATI

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar .....	vii
Daftar Tabel .....	viii
Daftar Lampiran .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Kajian Teori .....	11
1. Program Minapolitan .....	11
2. Karakteristik Individu Pembudidaya .....	13
3. Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok .....	19
B. Kerangka Berfikir dan Hipotesis .....	22
C. Definisi Operasional .....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	45
A. Desain Penelitian .....	45
B. Populasi dan Sampel .....	58
C. Instrumen Penelitian.....	58
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	58
E. Metode Analisis Data .....	62
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	64
B. Gambaran Perikanan dan Program Minapolitan .....	69
C. Temuan Hasil Penelitian .....	72
1. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Karakteristik .....	72
Individu dan Jejaring Komunikasi Kelompok	
2. Perkembangan Bantuan Minapolitan di Kecamatan Ciseeng ....	89
3. Hubungan Karakteristik Individu Pembudidaya dengan .....	94
Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	
4. Hubungan Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok .....	100
dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	
5. Pembahasan Hasil Analisis .....	113
a. Karakteristik Pembudidaya .....	113
b. Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok .....	117



c. Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan .....	119
d. Hubungan Karakteristik Pembudidaya dengan Indikator .... Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	119
e. Hubungan Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok ... dengan Indikator Perkembangan Bantuan Minapolitan	123
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>132</b>
A. Kesimpulan .....	132
B. Saran .....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>145</b>

**UNIVERSITAS TERBUKA**

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
2.1 Hipotesis penelitian .....	24
2.2 Alur penelitian .....	25

**Lampiran**

1. Pola Komunikasi Kelompok Pembudidaya Ikan Lele Responden (Antar Kelompok dan Penyuluh Perikanan).
2. Data Sosiometri Partner Bicara Responden Pembudidaya Ikan lele dalam Kelompok dan Pola Komunikasi yang Terjadi
3. Gambar Kolam Induk, Kolam Pendederan dan Proses Pemanenan Benih Ikan Lele di Kawasan Minapolitan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.

**UNIVERSITAS TERBUKA**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Tabel Variabel, Indikator, Parameter dan Kategori Karakteristik Individu Pembudidaya.....	45
3.2 Tabel Variabel, Indikator, Parameter dan Kategori Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok.....	48
3.3 Tabel Variabel, Indikator, Parameter dan Kategori Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	55
4.1. Luas Areal Kolam/Empang di Kecamatan Ciseeng .....	65
4.2. Jumlah Penduduk Kecamatan Ciseeng Menurut Jenis Kelamin .....	66
4.3. Jumlah Penduduk Kecamatan Ciseeng Berdasarkan Kelompok Umur .....	67
4.4. Jumlah Penduduk Kecamatan Ciseeng Menurut Pendidikan .....	67
4.5. Jumlah Penduduk Kecamatan Ciseeng Berdasarkan Mata Pencapaian .....	68
4.6. Prasarana Transportasi di Kecamatan Ciseeng Tahun 2011 .....	69
4.7. Produksi Benih Ikan, Jumlah Areal, Jumlah RTP di Kabupaten Bogor 2010... ..	69
4.8. Produksi Benih Ikan, Jumlah Areal, Jumlah RTP di Kabupaten Bogor 2011... ..	69
4.9. Data Jumlah Pembudidaya Ikan Menurut Skala Usaha Tahun 2011 .....	70
4.10. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Umur.....	73
4.11. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Pendidikan.....	74
4.12. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Motivasi Berusaha.....	74
4.13. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Akses Media dan Sumber Informasi.....	75
4.14. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Ketersediaan Sarana dan Prasarana.....	76
4.15. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Pelatihan.....	77
4.16. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Luas Lahan.....	78
4.17. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Status Lahan .....	79
4.18. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Intensitas Komunikasi dengan Sesama Anggota Kelompok Pembudidaya.....	80
4.19. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Intensitas Komunikasi dengan Ketua Kelompok.....	81
4.20. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Intensitas Komunikasi dengan Penyuluh Perikanan.....	82

4.21. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Intensitas Komunikasi dengan Kelompok Lain.....	83
4.22. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Peran Ketua Kelompok dalam Jejaring Komunikasi Kelompok .....	86
4.23. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Peran Penyuluh dalam Jejaring Komunikasi Kelompok.....	89
4.24. Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	93
4.25. Hubungan Umur Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan .....	95
4.26. Hubungan Pendidikan Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	95
4.27. Hubungan Motivasi Berusaha Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	96
4.28. Hubungan Akses Media dan Sumber Informasi Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	97
4.29. Hubungan Ketersediaan Sarana Prasarana Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan .....	98
4.30. Hubungan Pelatihan dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	99
4.31. Hubungan Luas Lahan Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	99
4.32. Hubungan Status Lahan Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	100
4.33. Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Sesama Anggota Kelompok dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	101
4.34. Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Ketua Kelompok dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	102
4.35. Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Penyuluh Perikanan dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	103

4.36. Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Kelompok Lain dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	104
4.37. Hubungan Peran Ketua Kelompok (Bertanggung Jawab terhadap Kemajuan Kelompok Anggotanya) dengan Indikator Perkembangan Minapolitan .....	105
4.38. Hubungan Peran Ketua Kelompok (Aktif Mencari dan Menyebarkan Informasi Teknologi Budidaya pada Anggotanya) dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	106
4.39. Hubungan Peran Ketua Kelompok (Memotivasi Anggota Kelompok untuk Meningkatkan Usahanya) dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan.....	107
4.40. Hubungan Peran Ketua Kelompok (Memotivasi Pengurus untuk Selalu Menjalankan Tugas Sesuai dengan Tupoksinya) dengan Indikator Perkembangan Bantuan Minapolitan .....	108
4.41. Hubungan Peran Penyuluh (Memberikan Bimbingan dan Berperan Aktif Menggerakkan dan Memajukan Kelompok) dengan Indikator Perkembangan Bantuan Minapolitan .....	109
4.42. Hubungan Peran Penyuluh (Membantu Peningkatan Teknologi Budidaya Kelompok dengan Indikator Perkembangan Bantuan Minapolitan.....	110
4.43. Hubungan Peran Penyuluh (Materi Penyuluhan Sesuai dengan Usaha Budidaya dan Permasalahan Kelompok) dengan Indikator Perkembangan Bantuan Minapolitan .....	111
4.44. Hubungan Peran Penyuluh (Membantu Perkembangan dan Kemajuan Kelembagaan Kelompok) dengan Indikator Perkembangan Bantuan Minapolitan .....	112

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. **Produksi Ikan, Luas Areal dan Jumlah RTP di Kabupaten Bogor Tahun 2010**
2. **Produksi Ikan, Luas Areal dan Jumlah RTP di Kabupaten Bogor Tahun 2011**
3. **Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**
4. **Rekapitulasi Ringkasan Hasil Uji Korelasi Pearson Chi Square**
5. **Hasil Uji Pearson Chi Square Karakteristik Individu Pembudidaya dan Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok**
6. **Surat Keputusan Bupati Bogor tentang Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor.**
7. **Surat Keputusan Bupati Bogor tentang Penunjukkan Lokasi Sentra Minapolitan (Minapolis) di Kabupaten Bogor.**
8. **Surat Keputusan Bupati Bogor tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor.**
9. **Peta Lokasi Penelitian di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.**
10. **Tata Letak (*Site Plan*) Kawasan Sentra Minapolitan di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.**
11. **Ringkasan Jurnal, Tesis, Hasil Penelitian dan Lainnya sebagai Literatur dan Referensi dalam Penyelesaian TAPM.**
12. **Data Sosiometri Partner Bicara Responden Produsen Ikan Lele Antar Kelompok dan Penyuluh Perikanan di Kawasan Minapolitan Kecamatan Ciseeng**

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu strategi pembangunan kelautan dan perikanan adalah menitikberatkan pengembangan sistem penyuluhan perikanan yang dapat mengakomodasi aspirasi, harapan dan potensi serta peran aktif pelaku utama dan pelaku usaha di bidang perikanan. Pembudidaya ikan, nelayan dan pengolah ikan selaku pelaku utama dan pelaku usaha harus mampu membangun usaha yang berdaya saing tinggi, dan untuk merealisasikannya tidak terlepas dari peran penyuluh perikanan profesional yang memiliki kemampuan menyampaikan inovasi dan teknologi baru kepada pembudidaya. Penyuluh perikanan diharapkan memiliki kemampuan membangun jejaring kerjasama dan mengakses pasar secara luas; mampu berperan strategis dan menjadi ujung tombak di lapangan, serta menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pengembangan budidaya perikanan di Indonesia. Oleh karena itu penyuluh perikanan dituntut untuk mampu mengadopsi inovasi teknologi budidaya perikanan yang direkomendasi untuk kemudian menginformasikan *issue-issue* yang berkembang seperti *issue* lingkungan, *food security* dan *food safety* sesuai dengan kapasitasnya sebagai petugas yang siap mengkomunikasikan kebijakan-kebijakan pemerintah di bidangnya melalui cara-cara pendekatan yang efektif kepada pelaku utama melalui media kelompok pembudidaya.

Pada implementasinya ketika inovasi maupun kebijakan-kebijakan baru pemerintah disampaikan penyuluh perikanan kepada para pembudidaya akan memerlukan metode pendekatan yang tepat dalam upaya mencapai kualitas penyuluhan yang optimal. Salah satu media yang dipergunakan adalah melalui pendekatan kelompok, dimana pada saat pendekatan ini akan terjadi interaksi

antara pembudidaya dalam wadah-wadah kelompok tersebut. Terjadinya interaksi antar pembudidaya dalam kelompok sangat penting sebab merupakan forum komunikasi yang demokratis, dan melalui forum inilah pemberdayaan ditumbuhkan yang akan berlanjut pada tumbuh dan berkembangnya kemandirian pembudidaya. Melalui kelompok-kelompok inilah pula kepemimpinan di kalangan pembudidaya akan tumbuh dan berkembang dengan baik melalui dukungan semua pihak yang terkait di bidangnya. Interaksi antara anggota kelompok terjalin dalam suatu jejaring komunikasi kelompok baik itu kelompok pembudidaya maupun kelompok-kelompok perikanan lainnya sesuai dengan pekerjaan pelaku utama dan pelaku usaha tersebut.

Program minapolitan merupakan salah satu kebijakan nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam rangka percepatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang selayaknya mendapat dukungan dari seluruh komponen masyarakat perikanan antara lain penyuluh, pembudidaya selaku pelaku utama dan pelaku usaha serta *stake holder* dan masyarakat perikanan lainnya. Program minapolitan ini dikembangkan pada tahun 2009 melalui Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 41/MEN/2009 tentang Penetapan Lokasi Minapolitan dan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomor KEP.45/DJ-PB/2009 tentang Pedoman Umum Pengembangan Minapolitan. Kemudian untuk pengembangan lebih lanjut ditegaskan kembali melalui Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12/MEN/2010 tentang minapolitan, Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/MEN/2011 tentang pedoman pelaksanaan minapolitan serta Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.39/MEN/2011 yang merupakan perubahan dari Kepmen No.32/MEN/2010 tentang penetapan kawasan minapolitan di seluruh



Indonesia. Penjelasan secara rinci sesuai dengan isi Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/MEN/2011 tentang pedoman pelaksanaan minapolitan akan diuraikan dalam paragraf-paragraf selanjutnya.

Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan (Renstra KP) Tahun 2010-2014 memuat visi dan misi pembangunan sektor kelautan dan perikanan selama lima tahun ke depan, dimana visinya yaitu "Indonesia Menjadi Penghasil Produk Kelautan dan Perikanan terbesar 2015", dengan satu misi "Mensejahterakan Masyarakat Kelautan dan Perikanan". Sesuai dengan arah pembangunan ke depan yaitu *pro poor, pro job dan pro growth*, visi dan misi tersebut diharapkan dapat menjadi arah bagi pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang berpihak kepada rakyat, membuka kesempatan kerja dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan visi dan misi tersebut diharapkan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dapat dipacu melalui percepatan peningkatan produksi dengan produk-produk berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat kecil, yaitu nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan yang adil, merata, dan pantas. Selain itu, peningkatan produksi kelautan dan perikanan diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap pembangunan ekonomi secara nasional dengan kenaikan produk domestik bruto yang signifikan.

Mengingat besarnya potensi kelautan dan perikanan yang belum dapat dimanfaatkan secara optimal, maka diperlukan langkah-langkah strategis yang mampu mengatasi permasalahan yang telah begitu lama membelit sektor kelautan dan perikanan. Untuk itu diperlukan *revolusi biru*, yaitu perubahan mendasar cara berfikir dari daratan ke maritim dengan konsep pembangunan berkelanjutan untuk peningkatan produksi kelautan dan perikanan melalui

pengembangan minapolitan yang intensif, efisien, dan terintegrasi. *Revolusi biru* mempunyai empat pilar, yaitu 1) perubahan cara berfikir dan orientasi pembangunan dari daratan ke maritim, 2) pembangunan berkelanjutan, 3) peningkatan produksi kelautan dan perikanan, dan 4) peningkatan pendapatan rakyat yang adil, merata, dan pantas. Pada tingkat implementasi, *revolusi biru* akan dilaksanakan melalui sistem pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan menggunakan konsep minapolitan.

Pengalaman menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi kelautan dan perikanan yang pada umumnya berada di pedesaan lambat berkembang karena kurangnya sarana, prasarana dan fasilitas pelayanan umum. Kualitas sumberdaya manusia juga relatif rendah dibandingkan dengan sumberdaya manusia di perkotaan. Kawasan pedesaan lebih banyak berperan sebagai penyedia bahan baku, sedangkan nilai tambah produknya lebih banyak dinikmati di perkotaan. Dengan konsep minapolitan, pembangunan sektor kelautan dan perikanan diharapkan dapat dipercepat. Kemudahan-kemudahan atau peluang yang biasanya ada di perkotaan perlu dikembangkan di pedesaan, seperti prasarana, sistem pelayanan umum, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi di sentra produksi. Sebagai sentra produksi, pedesaan diharapkan dapat berkembang sebagaimana perkotaan dengan dukungan prasarana, energi, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi, transportasi, pelayanan publik, akses permodalan, dan sumberdaya manusia yang memadai. Secara konseptual minapolitan mempunyai dua unsur utama yaitu, 1) minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah dan 2) minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan dengan komoditas utama produk kelautan dan perikanan.

Konsep minapolitan didasarkan pada tiga asas, yaitu 1) demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat, 2) keberpihakan pemerintah pada rakyat kecil melalui pemberdayaan masyarakat, dan 3) penguatan peran ekonomi daerah dengan prinsip daerah kuat – bangsa dan negara kuat. Ketiga prinsip tersebut menjadi landasan perumusan kebijakan dan kegiatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan agar pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan benar-benar untuk kesejahteraan rakyat dan menempatkan daerah pada posisi sentral dalam pembangunan. Dengan konsep minapolitan diharapkan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dapat dilaksanakan secara terintegrasi, efisien, berkualitas, dan berakselerasi tinggi.

Selanjutnya, konsep minapolitan akan dilaksanakan melalui pengembangan kawasan minapolitan di daerah-daerah potensial unggulan. Kawasan-kawasan minapolitan akan dikembangkan melalui pembinaan sentra produksi yang berbasis pada sumberdaya kelautan dan perikanan. Di setiap kawasan minapolitan beroperasi beberapa sentra produksi berskala ekonomi relatif besar, baik tingkat produksinya maupun tenaga kerja yang terlibat dengan jenis komoditas unggulan tertentu. Dengan pendekatan sentra produksi, sumberdaya pembangunan, baik sarana produksi, anggaran, permodalan, maupun prasarana dapat dikonsentrasikan di lokasi-lokasi potensial. Dengan demikian peningkatan produksi kelautan dan perikanan dapat dipacu lebih cepat. Agar kawasan minapolitan dapat berkembang sebagai kawasan ekonomi yang sehat, maka diperlukan keanekaragaman kegiatan ekonomi, yaitu kegiatan produksi dan perdagangan lainnya yang saling mendukung. Keanekaragaman kegiatan produksi dan usaha di kawasan minapolitan akan memberikan dampak positif

(*multiplier effect*) bagi perkembangan perekonomian setempat dan akan berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi daerah.

Dengan pendekatan kawasan dan sentra produksi, diharapkan pembinaan unit-unit produksi dan usaha dapat lebih fokus dan tepat sasaran. Walaupun demikian, pembinaan unit-unit produksi di luar kawasan harus tetap dilaksanakan sebagaimana yang selama ini dijalankan, namun dengan konsep minapolitan pembinaan unit-unit produksi di masa depan dapat diarahkan dengan menggunakan prinsip-prinsip integrasi, efisiensi, kualitas dan akselerasi tinggi.

Penggerak utama ekonomi di kawasan minapolitan dapat berupa sentra produksi dan perdagangan perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengolahan ikan, atau pun kombinasi ketiga hal tersebut. Sentra produksi dan perdagangan perikanan tangkap yang dapat dijadikan penggerak utama ekonomi di kawasan minapolitan adalah pelabuhan perikanan atau tempat pendaratan ikan (TPI). Sementara itu, penggerak utama minapolitan di bidang perikanan budidaya adalah sentra produksi dan perdagangan perikanan di lahan-lahan budidaya produktif. Sentra produksi pengolahan ikan yang berada di sekitar pelabuhan perikanan juga dapat dijadikan penggerak utama ekonomi di kawasan minapolitan.

Kementerian Kelautan dan Perikanan bersama dengan pemerintah daerah setempat (Dinas Kelautan dan Perikanan serta Badan Koordinasi Penyuluh) melakukan usaha pengembangan minapolitan secara nasional melalui kampanye; menggerakkan produksi/pengolahan dan/atau pemasaran di sentra produksi unggulan pro usaha kecil; mengintegrasikan sentra produksi/pengolahan dan/atau pemasaran kawasan ekonomi unggulan daerah menjadi kawasan minapolitan; pendampingan usaha dan bantuan teknis di sentra produksi/pengolahan dan/ atau

pemasaran unggulan berupa penyuluhan, pelatihan dan bantuan teknis; serta pengembangan sistem ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah.

Sesuai dengan kewenangannya pemerintah daerah juga dapat memberikan dukungan modal maupun teknologi kepada masyarakat dalam rangka mensukseskan program minapolitan, dimana hal ini tidak terlepas dari peran serta penyuluh perikanan dan kelompok-kelompok pembudidaya selaku pelaku utama dan pelaku usaha di daerah.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu dari seratus sembilan puluh tujuh kabupaten/kota yang ditetapkan menjadi kawasan minapolitan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Program ini sejalan dengan visi dan misi Bupati Bogor untuk merevitalisasi perikanan dengan komoditas unggulan ikan lele. Di wilayah Kabupaten Bogor bagian utara terdapat tiga kecamatan yang telah ditetapkan sebagai kawasan minapolitan yakni Kecamatan Ciseeng, Kecamatan Kemang dan Kecamatan Gunung Sindur sebagai kawasan budidaya ikan lele dan nila. Kecamatan Ciseeng merupakan salah satu kawasan minapolitan dikarenakan memiliki budidaya ikan lele yang tersebar di sepuluh desanya yaitu Desa Babakan, Putatnutug, Cibeuteung Udik, Cibeuteung Muara, Parigi Mekar, Ciseeng, Cihowe, Cibentang, Karihkil dan Kuripan. Kegiatan usaha yang dilakukan mayoritas pembenihan ikan lele dengan alasan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan pembesaran serta mudah untuk dipasarkan baik lokal maupun antar pulau.

Program minapolitan adalah program yang menitikberatkan pada keberhasilan pencapaian produksi yang maksimal. Dukungan dan keberadaan kelompok pembudidaya terutama ditinjau dari karakteristik internal maupun eksternal anggotanya serta intensitas keterlibatan mereka di dalam jejaring

komunikasi kelompok pembudidaya, merupakan faktor yang sangat penting, berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji tentang sejauhmana hubungan karakteristik pembudidaya sebagai anggota kelompok dalam jejaring komunikasi yang terjalin didalamnya. Diduga karakteristik individu pembudidaya akan berpengaruh nyata terhadap keberhasilan program bantuan minapolitan. Penelitian ini dilakukan di kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor dan diharapkan hasilnya dapat mengetengahkan sejauhmana karakteristik individu pembudidaya juga intensitas jejaring komunikasi yang terjalin di dalamnya dapat mempengaruhi perkembangan program bantuan minapolitan di daerah ini.

#### **B. Perumusan Masalah**

Program minapolitan di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor telah berjalan sejak tahun 2010 dan pada perjalanannya memerlukan evaluasi untuk melihat perkembangannya. Keterlibatan anggota kelompok pembudidaya sebagai produsen ikan lele di daerah ini mutlak diperlukan yaitu melalui interaksi yang positif dan terus menerus antara anggota kelompok dengan pengurusnya yang termaktub di dalam jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele. Karakteristik individu pembudidaya ikan lele dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, motivasi berusaha, akses media dan sumber informasi, ketersediaan sarana dan prasarana, pelatihan, luas lahan budidaya, status lahan budidaya serta karakteristik jejaring komunikasi kelompok yang terdiri dari luas jejaring komunikasi, peran ketua kelompok, serta peran penyuluh perikanan. Variabel-variabel tersebut diduga mempunyai peranan penting dalam pembentukan pola jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele di Kecamatan Ciseeng beserta dinamika di dalamnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan program bantuan

minapolitan di kawasan ini. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah perkembangan program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng.
2. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik individu pembudidaya ikan lele dengan keberhasilan program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng.
3. Bagaimanakah hubungan antara karakteristik individu pembudidaya ikan lele dan karakteristik jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele terhadap perkembangan program bantuan minapolitan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik individu pembudidaya ikan lele di Kecamatan Ciseeng dalam kaitannya dengan intensitas jejaring komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Tujuan lebih spesifik adalah :

1. Mengetahui perkembangan program minapolitan di Kecamatan Ciseeng sebagai salah satu sentra pengembangan Minapolitan.
2. Menganalisis hubungan karakteristik individu pembudidaya ikan lele terhadap pelaksanaan program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng.
3. Menganalisis intensitas jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele dan pengaruhnya terhadap perkembangan program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian "Hubungan Karakteristik Pembudidaya Ikan Lele dan Jejaring Komunikasi Kelompok dengan Perkembangan Minapolitan di Kecamatan Ciseeng Bogor" ini adalah :

1. Mampu memberikan masukan bagi penentu kebijakan dan para praktisi perikanan yaitu Kementerian Kelautan dan Perikanan serta para penyuluh perikanan lapangan (PPL Perikanan) yang bertugas untuk membina dan mengembangkan kelompok-kelompok pembudidaya terutama dari hasil analisis intensitas jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele yang diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan program minapolitan.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan para pengambil kebijakan dalam mengembangkan kawasan minapolitan dan merencanakan strategi pengembangan lebih lanjut di daerah-daerah lain.
3. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengayaan penelitian jejaring komunikasi dalam kelompok pembudidaya.
4. Mengembangkan potensi ekonomi pembudidaya sebagai produsen ikan lele di Kecamatan Ciseeng melalui program-program bantuan minapolitan yang dialokasikan untuk daerah ini.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Program Minapolitan

Program Minapolitan adalah program Kementerian Kelautan dan Perikanan sesuai dengan rencana strategis kementerian dan lembaga ini dalam rangka menjadi penghasil produk perikanan terbesar di dunia pada tahun 2015. Program minapolitan ini dimulai pada tahun 2009 melalui Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 41/MEN/2009 tentang Penetapan Lokasi Minapolitan dan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomor KEP.45/DJ-PB/2009 tentang Pedoman Umum Pengembangan Minapolitan. Kemudian untuk pengembangan lebih lanjut ditegaskan kembali melalui Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12/MEN/2010 tentang minapolitan, Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/MEN/2011 tentang pedoman pelaksanaan minapolitan serta Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.39/MEN/2011 yang merupakan perubahan dari Kepmen No.32/MEN/2010 tentang penetapan kawasan minapolitan di seluruh Indonesia. Mengingat program ini diselenggarakan dengan misi utama untuk meningkatkan produksi perikanan maka untuk itu perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana perkembangan program bantuan minapolitan yang telah dilaksanakan. Dengan adanya program minapolitan ini diharapkan setiap area yang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan akan mampu menyerap dan melaksanakan bantuan program minapolitan yang dialokasikan dari dana APBN maupun APBD II secara optimal dalam rangka mendukung percepatan pembangunan sektor kelautan dan perikanan.

Wilayah Kabupaten Bogor merupakan salah satu dari 197 kabupaten kota di seluruh Indonesia yang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan. Sebagai wujud dukungan terhadap program ini, Bupati Bogor mengeluarkan surat keputusan sebagai rencana tindak lanjut dari KEPMEN KP No.12/MEN/2010 tentang minapolitan antara lain Surat Keputusan Bupati Bogor Nomor : 523/220/Kpts/Huk/2010 tanggal 20 April 2010 tentang Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor dan Surat Keputusan Bupati Bogor Nomor 523.31/227/Kpts/Huk/2010 tanggal 26 April 2010 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor seperti tertera pada lampiran 6 dan 8. Pembentukan kelompok kerja (Pokja) pengembangan kawasan minapolitan dikeluarkan dengan tujuan untuk melaksanakan sosialisasi prinsip-prinsip dan pengelolaan kawasan minapolitan di Kabupaten Bogor; mengkaji calon kawasan minapolitan di Kabupaten Bogor; mempersiapkan petunjuk teknis, bahan informasi dan pelatihan-pelatihan di Kabupaten Bogor, menyusun program pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Bogor, membentuk Pos Simpul Koordinasi (POSKO) dan Koordinator Lapangan (KORLAP) di tingkat kecamatan dan kelurahan, melakukan evaluasi dan monitoring, serta membuat laporan secara berkala kepada Bupati Bogor. Sedangkan untuk menetapkan lokasi pengembangan kawasan minapolitan telah ditunjuk Kecamatan Ciseeng, Kecamatan Parung, Kecamatan Gunung Sindur dan Kecamatan Kemang sebagai lokasi pengembangan minapolitan di Kabupaten Bogor.

Selanjutnya pada tahun 2011, sebagai bahan rujukan secara umum untuk pelaksanaan pengembangan minapolitan, dikeluarkan surat keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan (KEPMEN KP) Nomor KEP.18/MEN/2011 tentang

pedoman umum minapolitan dimana didalamnya antara lain dijelaskan bahwa secara konseptual minapolitan mempunyai 2 unsur utama yaitu : 1) Minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah dan 2) Minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan dengan komoditas utama produk kelautan dan perikanan. Penelitian ini akan lebih banyak membahas mengenai perkembangan bantuan minapolitan yang berhubungan dengan unsur utama minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah.

Untuk menindaklanjuti Kepmen KP ini Bupati Bogor mengeluarkan Surat keputusan Nomor 523/197/Kpts/Per-UU/2011 tanggal 21 April 2011 tentang Penunjukkan Lokasi Sentra Minapolitan (Minapolis) di Kabupaten Bogor sebagaimana tertera pada lampiran 7. Lokasi rintisan kawasan minapolitan dari keempat kecamatan yang telah ditetapkan, terpilih Kecamatan Ciseeng sebagai lokasi sentra minapolitan (Minapolis) di Kabupaten Bogor. Berfungsi sebagai pusat koordinasi kegiatan-kegiatan minapolitan berada pada Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Ciseeng yang terletak di Desa Ciseeng Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Selanjutnya ditetapkan dengan rencana induk pengembangan kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng, diantaranya mengatur tentang tata letak (site plan) pengembangan kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng ( peta dan tata letak kawasan minapolitan Ciseeng pada lampiran 9 dan 10).

## 2. Karakteristik Individu Pembudidaya

Sulistiyani dan Rosidah (2003), berpendapat bahwa karakteristik individu terdiri dari faktor internal individu yang sangat menentukan kebutuhannya sehingga mampu mengerahkan kekuatan sesuai dengan tuntutan pribadi seseorang,

sedangkan faktor eksternal individu berkaitan dengan situasi baik perkembangan, perubahan maupun pertumbuhan yang dipengaruhi oleh situasi luar individu tersebut dan dapat mempengaruhi eksistensi dan kemampuan individu. Sejumlah karakteristik internal dan eksternal pembudidaya dalam penelitian ini adalah :

a. Umur

Padmowihardjo (1994), berpendapat bahwa kemampuan umum untuk belajar bagi seseorang berkembang secara gradual semenjak dilahirkan sampai saat kedewasaan. Seseorang pada usia 15-25 tahun akan belajar lebih cepat dan berhasil mempertahankan retensi belajar, jika diberi bimbingan dalam pembelajaran yang baik. Kemampuan ini akan berkembang dan tumbuh maksimal sampai usia 45 tahun. Kemampuan belajar akan nyata berkurang setelah usia 55 sampai 60 tahun.

b. Pendidikan

Muhadjir dalam Muhadjir (1982) berpendapat bahwa pendidikan mempunyai tugas untuk mengkonservasi atau melestarikan hal-hal yang normatif rasional maupun non rasional, dan mendorong terjadinya perubahan terus menerus tentang hal-hal yang rasional teknis dan non rasional efektif. Pendidikan bertugas membelajarkan subjek. Modus belajar dapat berlangsung informal, formal maupun non formal dan dapat berlangsung pada lembaga pendidikan maupun non pendidikan.

Lunandi (1993) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Sedangkan Mudyahardjo (2002) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat melalui kegiatan bimbingan maupun pengajaran yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan mereka agar dapat memainkan peranan secara tepat dalam

berbagai lingkungan hidup. Lebih sempit ditegaskan bahwa pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal dengan segala pengaruh yang diupayakan lembaga pendidikan terhadap anak didiknya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas-tugas sosial.

### c. Motivasi Berusaha

Menurut teori motivasi Frederick Herzberg dalam Kossen (1993) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam organisasi (kelompok), faktor pertama adalah mengenai faktor-faktor pemeliharaan atau faktor hygiene yaitu 1). Peraturan dan kebijaksanaan, 2) mutu penyeliaan, 3) hubungan antar pribadi, 4) gaji dan tipe-tipe kemaslahatan karyawan serta, 5) kondisi-kondisi kerja dan jaminan pekerjaan, sedang faktor yang kedua yaitu sebagai pemuas motivasi adalah : 1). Prestasi, 2) pengakuan, 3). Pekerjaan itu sendiri, 4) kemungkinan pertumbuhan dan kemajuan serta, 5) tanggung jawab.

Susanto-Sunario, Astrid S. (1992) berpendapat bahwa suatu motivasi yang berhasil tidak berdiri sendiri, motivasi sebagai suatu kegiatan sosial selalu melibatkan sekurang-kurangnya dua orang yaitu pihak yang memberi motivasi (alasan untuk bertindak) dan suatu pihak yang menerima motivasi untuk dilaksanakan. Motivasi bagaimanapun juga berkaitan erat dengan nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai kelompok dari orang yang akan bertindak. Motivasi yang dilandasi oleh suatu dorongan untuk memenuhi dan mencapai suatu tujuan dilandasi lebih lanjut oleh berbagai pertimbangan seperti kehidupan religi dan mitos, pengalaman kelompok dan pengetahuan kelompok maupun pribadi tentang hal yang dipermasalahkan.

Pembudidaya sebagai pelaku utama dan pelaku usaha dalam melaksanakan pekerjaannya harus mempunyai dorongan untuk mempunyai prestasi, pengakuan akan status usaha budidayanya serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan usaha yang dikelolanya. Berbagai program minapolitan yang diluncurkan di Kecamatan Ciseeng baik yang bersumber dari dana APBN maupun APBD berupa permodalan, bantuan bibit ikan, maupun bantuan sarana prasarana merupakan pemacu untuk keberlanjutan usaha budidayanya. Namun demikian motivasi yang telah tertanam dalam diri pembudidaya harus menuju ke suatu arah dan tujuan yang jelas dan tepat melalui suatu wadah kelompok. Ketua kelompok serta penyuluh perikanan merupakan agen yang tepat sebagai penggerak motivasi para pembudidaya untuk pengembangan usaha budidaya yang lebih baik.

#### d. Akses Media dan Sumber Informasi

Sophia (1988) berpendapat bahwa selain komunikasi melalui media cetak seperti artikel, majalah, buku, laporan teknis, buletin dan sebagainya, pesan atau informasi dapat disampaikan juga melalui saluran yang bersifat lisan seperti : pembicaraan tatap muka, melalui interaktif radio, melalui televisi, korespondensi perorangan, seminar, pertemuan ilmiah dan sebagainya. Akan tetapi suatu informasi dapat pula diperoleh melalui media telekomunikasi yang melakukan pembicaraan tidak melalui tatap muka, seperti melalui telepon, *handphone* dan internet.

McQuail D. (1991), berpendapat bahwa media massa akan efektif sampai di khalayak apabila : (a) melaporkan dan menginformasikan secara efektif, (b) memperluas cakrawala, dan (c) menciptakan iklim untuk membangun. Dalam proses pengambilan keputusan media massa dapat merubah perilaku atau nilai-nilai yang bersifat praktis dan cepat.

Susanto-Sunario, S. Astrid (1993), dalam bukunya berpendapat, argumentasi media massa diperlukan oleh masyarakat karena manusia memerlukan berbagai informasi sebelum ia menuju ke tempat kerjanya dengan slogan "surat kabar di samping cangkir kopi di pagi hari". *Eksklusivisme* surat kabar ini cepat disaingi oleh radio dan televisi, sehingga dapat dikatakan bahwa yang lebih akrab dengan masyarakat kecil adalah kedua media yang bersifat audial/ visual audial. Karena pembelian surat kabar menginginkan penyisihan sejumlah dana setiap hari ataupun pada awal bulan, maka segera dapat diketahui bahwa pembaca surat kabar adalah orang yang kemampuan ekonominya jelas sudah di atas garis kemiskinan. Dengan demikian jelaslah bahwa terdapat perbedaan pengaruh surat kabar di masyarakat dibandingkan dengan media radio dan televisi.

e. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Van Den Ban dan Hawkins (1999) berpendapat bahwa penyediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu metode untuk mempengaruhi perilaku manusia, namun cara ini sebaiknya dilakukan pada kondisi : 1) Petani mencapai tujuan tertentu yang memang tepat, 2) Petani tidak mempunyai sarana untuk mencapai tujuannya atau tidak mau mengambil resiko dengan menggunakan sarana tersebut dan, 3) Sarana cukup tersedia dan dapat dimanfaatkan petani untuk jangka waktu sementara dan seterusnya. Artinya sarana dan prasarana yang merupakan bantuan pemerintah seperti pupuk, benih, peralatan, bahan bangunan, mesin pertanian, subsidi produksi dan sebagainya apabila digunakan secara benar dan tepat waktu, kemungkinan akan dapat memberikan peningkatan pendapatan yang besar. Pendekatan dengan penyediaan sarana hanya merupakan tindakan sementara untuk mendorong petani mencoba suatu inovasi.

#### f. Pelatihan

Sulistiyani dan Rosidah (2003: 175) menyatakan bahwa “Pelatihan adalah proses sistematis pengubahan perilaku para karyawan dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan-tujuan organisasional”.

Selanjutnya Dessler (1997: 263) menyatakan bahwa “Pelatihan diberikan kepada karyawan baru untuk mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka”. Dengan kata lain pelatihan diberikan sebagai proses mengajarkan pengetahuan atau keterampilan untuk menjalankan suatu pekerjaan. Pelatihan juga merupakan pendidikan non formal yang biasanya ditempuh para pembudidaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam hal pengetahuan budidaya. Kegiatan pelatihan menentukan keberlanjutan usaha budidaya para pembudidaya terutama dalam menyerap teknologi dan inovasi baru yang harus diterapkan sesuai dengan perkembangan di lokasi atau daerah dimana pembudidaya tersebut berada. Proses pelatihan merupakan salah satu media transfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat efektif untuk mencapai tujuan usaha perikanan para pembudidaya, demikian juga dengan arah dan tujuan program minapolitan yang disampaikan ke masyarakat antara lain melalui kegiatan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan program minapolitan.

#### g. Luas Lahan Budidaya

Soerianegara (1977) berpendapat bahwa lahan merupakan sumberdaya alam fisik yang mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Luas lahan merupakan sumberdaya alam yang dimiliki petani. Luas lahan petani mempengaruhi produksi total yang dihasilkan, dan berpengaruh terhadap total pendapatan yang diterima petani. Demikian juga dengan Hernanto (1989)



yang berpendapat bahwa luas lahan garapan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani. Berdasarkan hal tersebut maka luas lahan pembudidaya akan berpengaruh dalam mendukung program minapolitan, mengingat semakin luas lahan budidaya maka produksi yang dihasilkanpun akan lebih banyak.

#### h. Status Lahan Budidaya

Soekartawi (1988) berpendapat bahwa pemilik lahan mempunyai pengawasan yang lebih lengkap atas pelaksanaan usahatannya bila dibandingkan dengan penyewa. Para pemilik lahan dapat membuat keputusan untuk mengadopsi teknologi sesuai dengan keinginannya, tapi penyewa harus sering mendapatkan persetujuan dari pemilik lahan tersebut sebelum mencoba atau mempergunakan teknologi baru yang akan dipraktekkan atau dicoba. Status penguasaan lahan akan mempengaruhi pembudidaya dalam melakukan proses budidayanya terutama dalam penerapan program minapolitan yang sedang dilaksanakan. Selain dari itu status lahan akan sangat berpengaruh sekali terhadap pendapatan usaha budidaya yang dihasilkan karena status lahan sewa atau bagi hasil/sakap harus memperhitungkan pembayaran uang sewa yang akan disisihkan dari hasil usahanya, berbeda dengan pembudidaya yang berstatus lahan milik sendiri dimana pendapatan yang dihasilkan dapat sepenuhnya dikelola untuk kelangsungan usaha budidayanya.

### 3. Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok

#### a. Luas Jejaring Komunikasi

Rogers (1983) berpendapat bahwa jejaring komunikasi adalah suatu jejaring yang terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan. Mereka dihubungkan oleh komunikasi yang terpola. Selanjutnya Rogers dan Kincaid (1981) berpendapat bahwa analisis jejaring komunikasi adalah metode penelitian untuk

mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisis. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa salah satu tujuan penelitian komunikasi yang menggunakan analisis jejaring komunikasi adalah untuk memahami gambaran umum tentang interaksi manusia dalam suatu sistem. Dalam suatu model jejaring komunikasi ditemukan suatu peran sentral yang disebut dengan "star". Peran ini berhubungan dengan keterlibatan seseorang dalam jejaring komunikasi yakni seseorang individu dalam sistem jejaring komunikasi yang menerima sejumlah besar pilihan oleh anggota lainnya dalam sistem tersebut. Seorang individu yang berperan "star" pasti ia merupakan pemuka pendapat atau yang dituakan dalam kelompoknya maupun di luar kelompok.

Dalam jejaring komunikasi, identifikasi peran seseorang sebagai pemuka pendapat atau orang yang dituakan dapat diukur dari banyaknya pilihan anggota dalam suatu sistem tersebut terhadap seorang individu. Oleh karenanya mereka mempunyai derajat keterhubungan yang relatif tinggi bila dibandingkan dengan anggota lainnya.

Sutarto (1991) berpendapat bahwa dari 12 macam pendapat para pakar ilmu komunikasi tentang macam-macam jaringan komunikasi administrasi dalam suatu kelompok disimpulkan bahwa terdapat 5 macam bentuk jaringan komunikasi yaitu jaringan komunikasi berbentuk rantai, lingkaran, bintang, segala arah dan Y. Diumpamakan satu kelompok terdiri dari A,B,C,D,E,F dan G, dalam jaringan komunikasi berbentuk rantai komunikasi berlangsung secara berurutan dari A sampai dengan G. Bentuk lingkaran mengandung arti komunikasi dilakukan secara berurutan dari A sampai dengan G, dan G menginformasikan kembali kepada A. Jaringan komunikasi berbentuk bintang menyiratkan bahwa komunikasi

berlangsung terpusat dari A,B,C,D,E, dan F hanya kepada G saja dan sebaliknya A,B,C,D,E dan F menerima komunikasi balik dari G. Bentuk jaringan komunikasi segala arah berlangsung dimana A,B,C,D,E,F dan G bisa menerima dan mengirim informasi ke semua individu. Sedangkan jaringan komunikasi berbentuk Y mengandung makna bahwa ada dua individu yang dapat menyampaikan informasi kepada individu tertentu kemudian meneruskannya kepada yang lain misalkan A dan B menyampaikan informasi kepada C dan dari C secara berurutan menyampaikan kepada D,E,F dan G.

#### b. Peran Ketua Kelompok

Peran ketua kelompok dalam suatu kelompok merupakan sumber informasi dalam membicarakan masalah-masalah teknis maupun non teknis serta hal-hal lain yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan dalam kelompok. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2002) menunjukkan bahwa petani responden rata-rata berkomunikasi dengan ketua kelompok (opinion leader) sebanyak empat kali selama satu musim tanam. Paling sedikit responden berkomunikasi sebanyak dua kali dan maksimal bervariasi antara empat, enam, dan delapan kali dalam satu kali musim tanam. Dengan demikian hubungan pembudidaya sebagai anggota kelompok dengan ketua kelompok yang dianggap sebagai sumber informasi dalam penelitian ini diduga akan berpengaruh dalam penyampaian program-program dan kebijakan minapolitan.

#### c. Peran Penyuluh

Van Den Ban dan Hawkins (1999) berpendapat bahwa peranan agen penyuluhan adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang efektif. Petani didorong untuk mengembangkan kebebasan yang luas di dalam pengambilan keputusan.

Mardikanto (1993) berpendapat bahwa peran penyuluh tidak hanya terbatas menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh sasaran penyuluhan, akan tetapi seorang penyuluh harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakat sasaran, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran, maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah atau lembaga penyuluhan yang bersangkutan.

Penyuluhan akan berjalan dengan baik apabila dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan metode yang tepat. Metode penyuluhan dapat diartikan sebagai cara atau teknik dalam menyampaikan materi penyuluhan oleh penyuluh kepada sasaran beserta keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung, agar mereka tahu, mau dan mampu menerapkan suatu inovasi berupa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Van Den Ban dan Hawkins (1999), menyatakan bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesama memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar.

## **B. Kerangka Berfikir dan Hipotesis**

Perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah :

H1 = Program bantuan minapolitan memacu pembudidaya ikan lele di Kecamatan Ciseeng untuk meningkatkan produksinya.

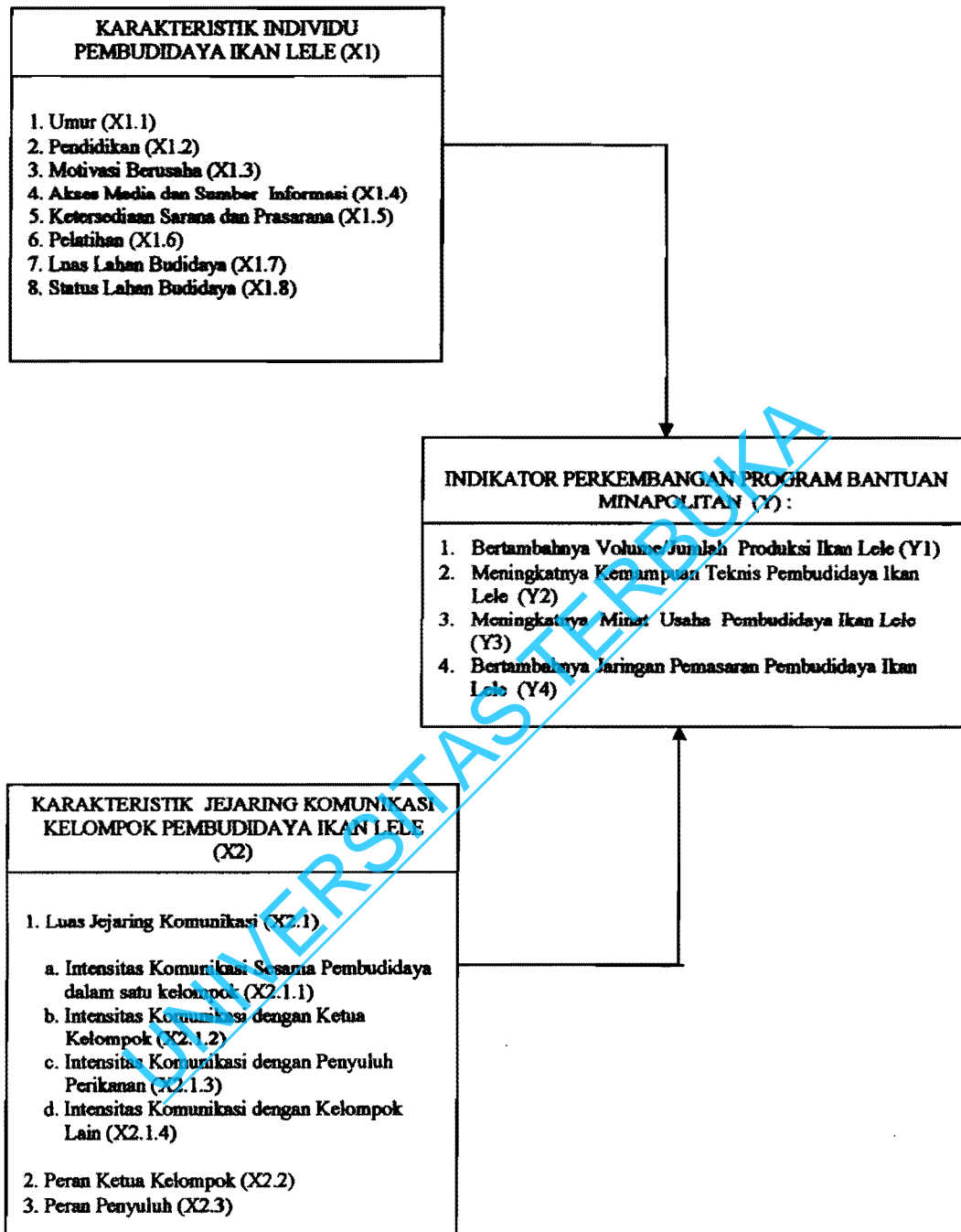
H2 = Karakteristik individu pembudidaya ikan lele di Kecamatan Ciseeng berhubungan nyata dengan Perkembangan program bantuan minapolitan.

H3 = Karakteristik jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele di Kecamatan Ciseeng berhubungan nyata dengan perkembangan program bantuan minapolitan.

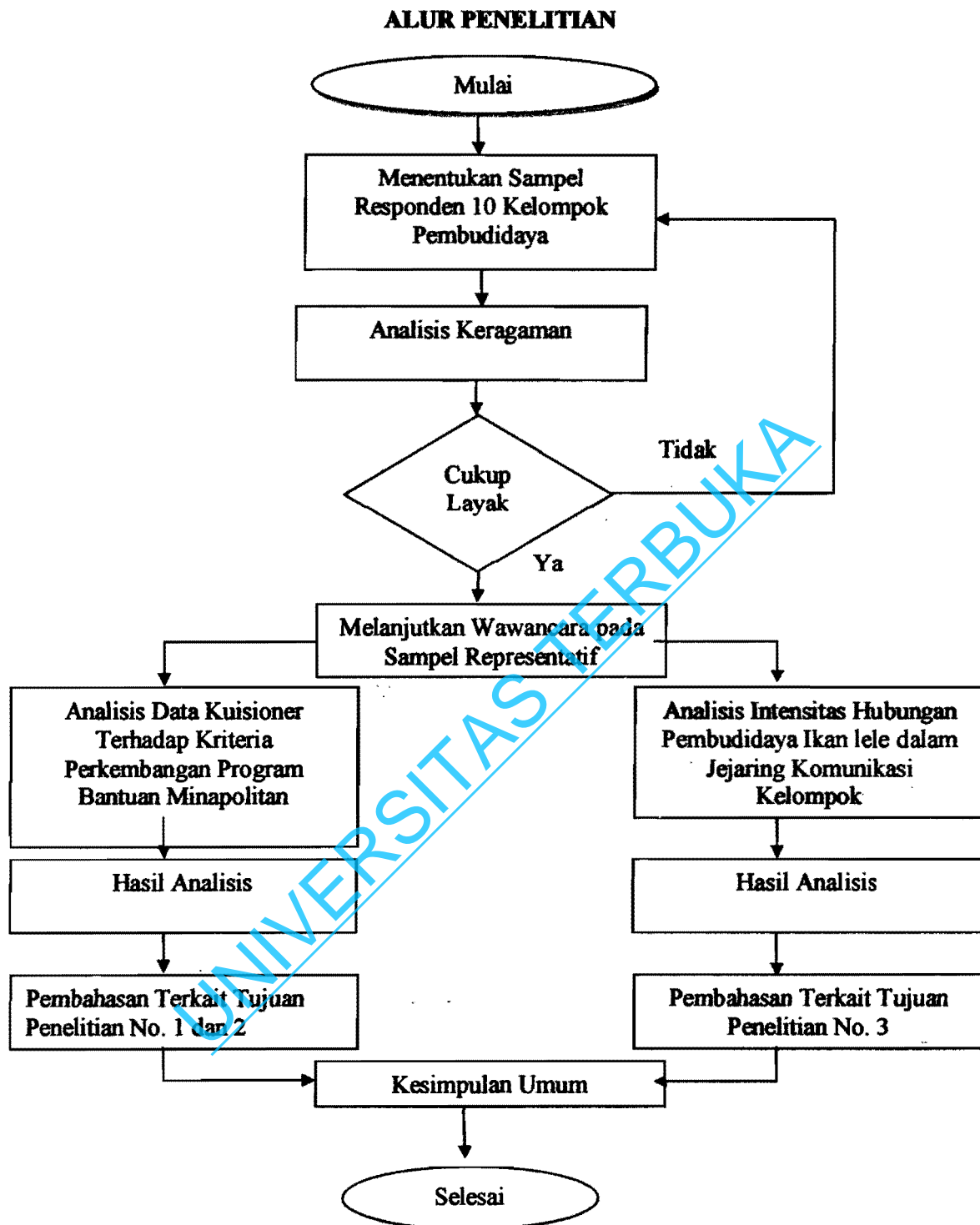
H4 = Intensitas jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele di Kecamatan Ciseeng berhubungan nyata dengan perkembangan program bantuan minapolitan.

UNIVERSITAS TERBUKA

Berdasarkan hipotesis di atas dapat digambarkan hubungan seperti di bawah ini :



Dan selanjutnya dapat digambarkan alur penelitian sebagai berikut :



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas diharapkan dapat menjawab adanya hubungan karakteristik individu pembudidaya ikan lele dan jejaring komunikasi kelompok pembudidaya yang berpengaruh nyata terhadap perkembangan program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.

Variabel-variabel yang akan diteliti meliputi aspek karakteristik individu pembudidaya yaitu umur, pendidikan, motivasi berusaha, akses media dan sumber informasi, ketersediaan sarana dan prasarana, pelatihan, luas lahan budidaya, serta status lahan budidaya, sedangkan karakteristik jejaring komunikasi kelompok pembudidaya dengan variabel-variabel yang diteliti meliputi luas jejaring komunikasi, peran ketua kelompok, serta peran penyuluh perikanan.

### **C. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat berbagai istilah yang perlu dijelaskan lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Definisi istilah yang dijelaskan di bawah ini merupakan operasionalisasi variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

#### **1. Karakteristik Individu Pembudidaya Ikan Lele**

Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Karakteristik individu merupakan salah satu faktor untuk mengetahui perilaku seseorang dalam masyarakat, mempunyai ciri-ciri atau sifat individual yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan seseorang. Karakteristik individu pembudidaya ikan lele dalam penelitian ini merupakan variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi perkembangan bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng yang terdiri dari umur, pendidikan, motivasi berusaha, akses media dan sumber informasi, pelatihan,



ketersediaan sarana dan prasarana, luas lahan budidaya, serta status lahan budidaya.

## 2. Umur Pembudidaya

Umur pembudidaya responden yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usia pembudidaya pada saat penelitian dilakukan. Dikelompokkan ke dalam kategori umur muda (25-35 tahun), sedang (36-45 tahun) dan tua (> 46 tahun). Hasil dari pengkategorian umur pembudidaya responden menggambarkan komposisi umur pembudidaya umumnya di Kecamatan Ciseeng.

## 3. Pendidikan Pembudidaya

Tingkat pendidikan pembudidaya yaitu pendidikan formal tertinggi yang pernah ditamatkan pembudidaya responden. Tingkat pendidikan pembudidaya responden didasarkan pada ijazah kelulusan yang didapatkan pembudidaya dan dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu rendah bila termasuk ke dalam lulusan SD (Sekolah Dasar), kategori sedang apabila lulusan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), dan kategori tinggi apabila lulus D3 (Diploma) / PT (Perguruan Tinggi).

## 4. Motivasi Berusaha

Motivasi berusaha budidaya ikan lele yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dorongan yang timbul dari dalam diri pembudidaya atau akibat pengaruh dari luar sehingga menimbulkan semangat kerja dalam melaksanakan usaha budidayanya. Motivasi berusaha diukur dari dorongan dan keinginan pembudidaya responden dalam merespon dan mengelola usaha budidayanya baik yang berasal dari modal sendiri maupun bantuan dari program minapolitan yang diberikan kepada mereka. Hasil motivasi berusaha ini ditentukan oleh tinggi rendahnya skor penilaian dari kuisisioner yang telah diisi oleh pembudidaya responden yang

dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (skor 2-4), kategori sedang ( skor 5-6) dan kategori tinggi (skor  $\geq 7$ ).

#### 5. Akses Media dan Sumber Informasi

Akses terhadap media dan sumber informasi adalah bagaimana pembudidaya mengakses media baik berupa media massa seperti koran, majalah, buletin dan sejenisnya maupun media elektronik seperti televisi, internet dan lain-lain. Akses media dan sumber informasi sangat dibutuhkan kelompok pembudidaya karena mengkonsumsi media informasi dapat memperbaiki proses alih informasi (terutama proses kognitif) dan mengembangkan atau memperkuat motivasi untuk melakukan perubahan sikap maupun tambahan wawasan teknologi yang sedang diusahakannya. Akses media dan sumber informasi dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu kategori jarang ( $< 2$  kali), kategori kadang-kadang (2-4 kali) dan kategori sering ( $> 5$  kali).

#### 6. Pelatihan

Pelatihan adalah banyaknya kegiatan yang telah diikuti oleh pembudidaya untuk menambah wawasan dan kemampuan pengelolaan usaha budidayanya. Pelatihan yang diikuti terdiri dari pelatihan teknologi budidaya dan teknis lainnya, pelatihan peningkatan kapasitas dirinya selaku pembudidaya, pelatihan tentang minapolitan serta pelatihan keadministrasian kelompok. Pelatihan dikategorikan ke dalam 3 kelompok yaitu kategori rendah (belum pernah), sedang (1-2 kali) dan tinggi ( $> 2$  kali).

#### 7. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana adalah pemenuhan alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu

usaha budidaya. Sarana dan prasarana yang diperlukan bagi pembudidaya ikan diantaranya adalah sarana produksi habis pakai yang terdiri dari kebutuhan-kebutuhan budidaya seperti benih ikan, pupuk, obat-obatan, pakan ikan, dan kelengkapan operasional budidaya lainnya. Sedangkan prasarana yang tidak habis pakai (asset tetap) antara lain kolam, bak, akuarium serta aset lainnya yang dalam pemakaiannya tidak langsung habis dipakai. Distribusi ketersediaan sarana dan prasarana dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu kategori rendah (skor 2-4), kategori sedang (skor 5-7) dan kategori tinggi (skor 8).

#### 8. Luas Lahan Budidaya

Luas lahan budidaya, adalah luas lahan perikanan yang digarap oleh pembudidaya tersebut, diukur dengan satuan meter persegi. Luas lahan budidaya berpengaruh terhadap hasil produksi ikan lele, dan menentukan terhadap keberlangsungan usaha budidaya, karena semakin luas lahan usaha yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap penghasilan dan operasionalisasi usaha budidaya yang dilakukan. Luas lahan budidaya ikan lele dalam penelitian ini dibedakan ke dalam kategori sempit ( $< 500 \text{ m}^2$ ), kategori sedang ( $500 - 1000 \text{ m}^2$ ) dan kategori luas ( $> 1000 \text{ m}^2$ ).

#### 9. Status Lahan Budidaya

Status lahan budidaya adalah status kepemilikan lahan perikanan yang dikerjakan dan dikategorikan ke dalam kepemilikan lahan sendiri, lahan sewaan dan lahan bagi hasil/ saku. Banyaknya responden yang memiliki lahan budidaya milik sendiri mencerminkan status ekonomi mereka karena memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pembudidaya yang tidak memiliki lahan sendiri dan harus menyisihkan sebagian pendapatannya untuk membayar sewa lahan kepada pemiliknya.

## 10. Luas Jejaring Komunikasi

Luas jejaring komunikasi adalah suatu rangkaian hubungan di antara individu-individu dalam suatu sistem sosial sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi diantara individu-individu tersebut, sehingga membentuk pola-pola atau model-model komunikasi tertentu. Keterlibatan pembudidaya dalam jejaring komunikasi menunjukkan keajegan aktivitas antar pembudidaya dalam perilaku mereka berkomunikasi dan membicarakan masalah yang berkenaan dengan teknis produksi maupun pemasaran serta hal lainnya, sehingga membentuk jejaring komunikasi. Luas jejaring komunikasi antar pembudidaya dilihat dari intensitas responden pembudidaya berhubungan dengan sesama pembudidaya dalam kelompoknya sendiri, dengan ketua kelompok, dengan penyuluh perikanan maupun dengan kelompok lain di luar kelompoknya. Intensitas ini dikategorikan ke dalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

## 11. Kelompok Pembudidaya

Kelompok pembudidaya merupakan kumpulan pembudidaya yang terikat secara informal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban, kepentingan bersama, dan saling percaya mempercayai, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama.

## 12. Intensitas Komunikasi Kelompok Pembudidaya

Intensitas komunikasi kelompok pembudidaya adalah seberapa sering masing-masing pembudidaya responden melakukan komunikasi dan berhubungan dengan sesama anggota kelompok pembudidaya, anggota kelompok lain, ketua kelompok, PPL Perikanan, maupun dengan satuan kelompok lainnya.

### 13. Intensitas Komunikasi dengan Sesama Anggota Kelompok Pembudidaya

Intensitas komunikasi dengan sesama anggota kelompok pembudidaya adalah jalinan komunikasi yang terjadi di antara anggota kelompok dalam kelompoknya sendiri. Intensitas komunikasi diukur selama satu periode budidaya. Banyaknya pembudidaya melakukan komunikasi dihitung dengan satuan frekuensi yang dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategori rendah bila melakukan komunikasi dengan frekuensi 1 kali, sedang dengan frekuensi komunikasi sebanyak 2 kali dan kategori tinggi apabila berkomunikasi lebih dari 3 kali ( $> 3$  kali).

### 14. Intensitas Komunikasi Pembudidaya dengan Ketua Kelompok

Intensitas komunikasi pembudidaya dengan ketua kelompok adalah jalinan komunikasi yang terjadi antara anggota kelompok dengan ketua kelompoknya dimana intensitas komunikasi diukur selama satu periode budidaya. Banyaknya pembudidaya melakukan komunikasi dihitung dengan satuan frekuensi yang dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategori rendah bila melakukan komunikasi dengan frekuensi 1 kali, sedang dengan frekuensi komunikasi sebanyak 2-3 kali dan kategori tinggi apabila berkomunikasi lebih dari 4 kali ( $> 4$  kali).

### 15. Intensitas Komunikasi Pembudidaya dengan Penyuluh Perikanan

Yang dimaksud dengan intensitas komunikasi pembudidaya dengan penyuluh perikanan adalah jalinan komunikasi yang terjadi antara pembudidaya responden dengan penyuluh perikanan dimana intensitas komunikasi diukur dalam satu periode budidaya berlangsung. Banyaknya pembudidaya melakukan komunikasi dihitung dengan satuan frekuensi yang dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu

rendah, sedang dan tinggi. Kategori rendah bila melakukan komunikasi dengan frekuensi 1 kali, kategori sedang dengan frekuensi komunikasi sebanyak 2 kali dan kategori tinggi apabila berkomunikasi lebih dari 3 kali (> 3 kali).

#### 16. Intensitas Komunikasi Pembudidaya dengan Kelompok Lain

Intensitas komunikasi pembudidaya dengan kelompok lain merupakan jalinan komunikasi yang terjadi antara pembudidaya responden dengan kelompok lain selain kelompoknya sendiri, dimana intensitas komunikasi diukur dalam satu periode budidaya. Banyaknya pembudidaya melakukan komunikasi dihitung dengan satuan frekuensi yang dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategori rendah bila melakukan komunikasi hanya dengan 1 kelompok saja, kategori sedang dengan frekuensi komunikasi dengan 2 kelompok dan kategori tinggi apabila berkomunikasi lebih dari 2 kelompok (>2 kelompok).

#### 17. Peran Ketua Kelompok

Ketua kelompok dalam kelompok-kelompok pembudidaya ikan lele di Kecamatan Ciseeng memegang peranan yang sangat penting, karena selain sebagai motivator dalam kelompoknya, seorang ketua kelompok juga harus mampu membawa kelompoknya menjadi kelompok yang aktif, kreatif, mandiri, dan mempunyai jaringan komunikasi yang luas, baik dari segi teknis budidaya maupun sasaran pemasaran. Ketua kelompok diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan penyuluh perikanan dalam menyampaikan informasi kepada anggota kelompoknya. Jalinan komunikasi yang sesering mungkin diharapkan dapat menjadi wahana dalam penyampaian informasi teknologi perikanan, program-program pemerintah maupun hal-hal baru yang berhubungan dengan kapasitas anggota kelompok.

Peran ketua kelompok dalam karakteristik jejaring komunikasi kelompok mempunyai 4 kriteria ukuran yaitu : 1) Bertanggungjawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya, 2) Aktif mencari dan menyebarkan informasi teknologi pada anggotanya, 3) Memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya dan, 4) Memotivasi pengurus untuk selalu menjalankan tugas sesuai dengan tupoksinya. Dari keempat kriteria peran ketua kelompok tersebut dilakukan penilaian dengan mempergunakan skoring, kemudian dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Yang dimaksud dengan kriteria pertama yaitu bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya adalah bahwa seorang ketua kelompok harus mempunyai jiwa untuk selalu melindungi dan mengayomi anggota-anggota kelompoknya terutama dalam memajukan kelompok baik secara individu maupun sebagai satu satuan kelompok utuh. Kriteria yang pertama ini diukur dengan melakukan skoring yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu kategori rendah dengan skor 4-5, kategori sedang dengan nilai skor 6-7, dan kategori tinggi dengan skor 8-9.

Yang dimaksud dengan kriteria kedua yaitu aktif mencari dan menyebarkan informasi teknologi budidaya pada anggotanya adalah bahwa seorang ketua kelompok harus pandai mencari dan mendapatkan informasi yang aktual terutama mengenai teknologi budidaya yang sedang dikembangkan untuk kemudian menginformasikannya kepada anggota kelompok, sehingga usaha budidaya yang dilakukan dapat berkembang sesuai dengan *trend* pasar pada saat itu. Kriteria kedua peran ketua kelompok ini diukur dengan melakukan skoring yang dibagi dalam 3 kategori yaitu kategori rendah apabila skor 3-4, kategori sedang dengan skor 5-6, dan kategori tinggi dengan skor 7-8.

Yang dimaksud dengan kriteria ketiga yaitu memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya adalah bahwasanya seorang ketua kelompok harus senantiasa melakukan dorongan dan menanamkan jiwa pantang menyerah kepada anggota kelompoknya sehingga anggota kelompok tergerak hatinya untuk mempertahankan bahkan kalau memungkinkan meningkatkan skala usaha budidayanya. Kriteria yang ketiga ini diukur dalam 3 kategori yaitu kategori rendah dengan nilai skor 4-5, kategori sedang dengan skor 6-7 dan kategori tinggi dengan nilai skor antara 8-9.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan kriteria keempat yaitu memotivasi pengurus untuk selalu menjalankan tugas sesuai dengan tupoksinya adalah bahwa seorang ketua kelompok harus mampu dan senantiasa memberikan dorongan kepada pengurus sebagai tulang punggung kelompok untuk selalu melakukan tugas-tugas kepengurusannya dengan tanpa pamrih dan melaksanakannya dengan sukarela sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing pengurus. Ketua kelompok harus pandai bersinergi dengan pengurus yang berada di bawah kendalinya sehingga seluruh kegiatan kelompok terkoordinasi dengan baik. Kriteria keempat peran ketua kelompok dalam jejaring komunikasi kelompok ini diukur dalam 3 kategori yaitu kategori rendah dengan nilai skor 3-4, kategori sedang dengan skor 5-7, dan kategori tinggi dengan skor 8-9.

#### 18. Peran Penyuluh

Peran penyuluh perikanan adalah menyampaikan informasi dan teknologi kepada para pembudidaya yang ada di wilayah kerjanya, selain dari itu penyuluh perikanan juga dituntut untuk dapat mensosialisasikan program-program kebijakan pemerintah yang harus diimplementasikan di tingkat bawah, dalam kaitan ini adalah program bantuan minapolitan bagi pembudidaya di Kecamatan Ciseeng.



Penyuluh perikananpun dituntut untuk mempunyai pemahaman, bekal pengetahuan dan keterampilan serta sikap dan dedikasi yang tinggi dalam mengemban tugasnya. Peran penyuluh perikanan sesuai dengan tugas dan fungsinya tersebut diharapkan akan dapat mempengaruhi perkembangan program bantuan minapolitan yang telah dan akan dilaksanakan.

Peran penyuluh dalam karakteristik jejaring komunikasi kelompok mempunyai 4 kriteria ukuran yaitu : 1) Memberikan bimbingan dan berperan aktif menggerakkan dan memajukan kelompok, 2) Membantu peningkatan teknologi budidaya kelompok, 3) Materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok dan, 4) Membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok.

Kriteria yang pertama yaitu memberikan bimbingan dan berperan aktif menggerakkan dan memajukan kelompok mengandung arti bahwasanya seorang penyuluh harus dapat memahami keinginan kelompok, berperan aktif dalam menjembatani dan menggerakkan kelompok agar tetap ulet dan semangat memajukan organisasi kelompoknya baik dalam bidang administrasi maupun teknis budidaya. Kriteria pertama peran penyuluh ini diukur dengan melakukan skoring yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu kategori rendah dengan skor 6-7, kategori sedang dengan nilai skor 8-9, dan kategori tinggi dengan skor 10-11.

Yang dimaksudkan dengan kriteria kedua yaitu membantu peningkatan teknologi budidaya kelompok adalah seorang penyuluh harus selalu mendekati diri dengan kelompok dan menjadi agen yang dapat dijadikan tujuan dari kelompok untuk mencari informasi-informasi terbaru dan melakukan bimbingan langsung ketika kelompok siap untuk mengadopsi transfer teknologi budidaya dalam upaya meningkatkan usahanya. Kriteria kedua peran penyuluh ini diukur

dengan melakukan skoring yang dibagi dalam 3 kategori yaitu kategori rendah apabila skor 4-5, kategori sedang dengan skor 6-7, dan kategori tinggi dengan skor 8-9.

Maksud dari kriteria ketiga peran penyuluh yaitu materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok adalah bahwa dalam menyampaikan bimbingannya secara berkala ke setiap kelompok yang didatanginya seorang penyuluh harus pandai membaca dan menyesuaikan materi penyuluhan yang disampaikan dengan usaha budidaya yang dilakukan kelompok sehingga pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan akan tepat sasaran, tepat waktu dan tepat guna. Kriteria ketiga peran penyuluh ini diukur dalam 3 kategori yaitu kategori rendah dengan nilai skor 3-4, kategori sedang dengan skor 5-6 dan kategori tinggi dengan nilai skor antara 7-8.

Yang dimaksud dengan membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok adalah bahwasanya seorang penyuluh harus mempunyai tujuan akhir dari bimbingan yang dilakukannya untuk membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok karena dengan berkembangnya kelompok baik dari pengelolaan administrasi maupun dari segi teknis dan operasional kelompok maka dapat dipastikan usaha budidaya yang dilakukan akan berdampak lebih jauh terhadap kesejahteraan anggota kelompok dan pengurus yang mengelolanya. Kriteria keempat peran penyuluh ini diukur dalam 3 kategori yaitu kategori rendah dengan nilai skor 3-4, kategori sedang dengan skor 5-7, dan kategori tinggi dengan skor 8-9.

#### 19. Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Perkembangan program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng diindikasikan dengan sejauhmana program bantuan minapolitan yang dilaksanakan

di Kecamatan Ciseeng telah berjalan dan menjadi pendorong bagi pembudidaya ikan lele untuk meningkatkan produksinya, menambah peluang pemasaran, meningkatkan minat pembudidaya sendiri untuk tetap mengusahakan komoditas ikan lele serta meningkatkan kapasitas dirinya sebagai produsen ikan lele melalui kontribusi aktif baik di dalam maupun di luar kelompok. Indikator perkembangan program bantuan minapolitan merupakan faktor-faktor yang menjadi harapan dapat terwujudnya tujuan dari program bantuan minapolitan dengan kriteria adanya hal-hal sebagai berikut : 1). Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele, 2). Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya, 3). Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele, 4). Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele. Dari keempat indikator tersebut dilakukan penilaian terhadap beberapa parameter kemudian dilakukan skoring dan dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Kriteria pertama yaitu bertambahnya volume atau jumlah produksi ikan lele adalah bertambahnya jumlah produksi ikan lele responden dari sejak awal melakukan usahanya dibandingkan dengan keadaan sekarang setelah pembudidaya responden mendapatkan bantuan minapolitan baik berupa permodalan, bantuan benih dan pakan, kolam percontohan, maupun akses sarana prasarana jalan produksi minapolitan. Bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele diukur dengan menggunakan skoring berdasarkan kuisioner responden, dan kemudian dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu kategori rendah dengan skor 4-5, kategori sedang dengan skor 6-8 dan kategori tinggi dengan skor 9-11.

Kriteria kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya adalah kemampuan pembudidaya responden dalam mengelola lahan budidaya ikan lele terutama dari segi teknis pemeliharaan dan penanggulangan hama penyakit yang

diperbandingkan dari yang biasanya pembudidaya lakukan dengan setelah berjalannya program bantuan minapolitan di daerah ini. Penilaian dilakukan dengan sistim skoring kemudian diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu kategori rendah dengan skor 3-4, kategori sedang dengan skor 5-6 dan kategori tinggi dengan skor 7-8.

Kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele didasarkan pada keinginan pembudidaya untuk tetap mengusahakan komoditas ini dengan melihat prospek pengembangan budidaya ikan lele ke depan. Minat usaha dilihat dari *konsistensi* pembudidaya responden dalam menialankan usaha budidaya ikan lele. Indikator pertambahan jumlah pembudidaya dan luas areal budidaya dari tahun sebelumnya di wilayah ini diduga berhubungan erat dengan minat pembudidaya untuk melakukan usaha budidaya ikan lele dibandingkan dengan komoditas lainnya di Kecamatan Ciseeng. Kecenderungan ini juga diukur dari banyaknya kelompok pembudidaya baru yang memilih mengusahakan komoditas ikan lele. Indikator ketiga ini diukur dengan sistem skoring yang dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu kategori rendah dengan skor 3-4, kategori sedang dengan skor 5-7 dan kategori tinggi dengan skor 8-9 .

Kriteria keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele adalah bahwasanya Kecamatan Ciseeng sebelum ditetapkan sebagai sentra kawasan minapolitan merupakan daerah penghasil benih ikan lele dengan skala besar. Dengan adanya program bantuan minapolitan dan ditetapkannya daerah ini sebagai sentra minapolitan akan berdampak pada semakin luasnya jangkauan dan jaringan pemasaran ikan lele dari sebelumnya. Jaringan pemasaran tidak terlepas dari intensitas hubungan pembudidaya dalam jejaring komunikasi dalam kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain. Untuk mengetahui

bertambahnya jaringan pemasaran di tingkat produsen ikan lele dilakukan dengan sistem skoring yang dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu kategori rendah dengan skor 4-5, kategori sedang dengan skor 6-7 dan kategori tinggi dengan skor 8-9.

Untuk lebih mempermudah pemahaman tentang alur penelitian ini, penulis membuat peta penelitian yang menunjukkan beberapa variabel, indikator, parameter dan pengkategorian dalam penelitian ini yang disajikan dalam bab tiga, tabel 3.1 sampai dengan tabel 3.3.

Selanjutnya untuk melihat hubungan karakteristik individu pembudidaya dan jejaring komunikasi kelompok dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan, penulis menguraikannya seperti di bawah ini :

#### 1. Hubungan Umur dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Bakir dan Manning (1984) berpendapat bahwa umur produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang umumnya antara 15 – 55 tahun. Demikian juga dengan kemampuan bekerja pembudidaya sangat dipengaruhi oleh tingkat umur pembudidaya. Pembudidaya yang masih muda biasanya mempunyai tenaga yang cukup kuat dan kesempatan yang luas untuk mengembangkan potensinya dan lebih cekatan dalam melakukan hal-hal yang baru dalam pengelolaan usaha budidayanya. Jadi umur pembudidaya diduga akan berpengaruh terhadap jumlah /volume produksi usaha budidaya yang mereka kelola, kemampuan teknis budidaya mereka dan penambahan jaringan pemasaran komoditi yang dibudidayakan.

## 2. Hubungan Pendidikan dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Soeharjo dan Patong (1973) berpendapat bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara dan pola pikir petani. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis. Demikian juga dengan pembudidaya, semakin tinggi pendidikan seorang pembudidaya maka akan cenderung lebih mudah untuk mencerna inovasi baru mengenai teknis maupun cara-cara pengelolaan usaha budidayanya, karena inovasi baru biasanya membutuhkan penyesuaian dalam penerapannya. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan pengetahuan yang didapatkannya dari pendidikan formal yang dia tempuh diduga akan lebih cepat mengerti dan menerapkan teknik-teknik baru dan meningkatkan volume produksi usahanya, mempertimbangkan minat mereka berusaha, meningkatkan volume produksi serta mengembangkan jaringan pemasaran yang lebih luas.

## 3. Hubungan Motivasi Berusaha dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Martoyo (2000), berpendapat bahwa motivasi adalah pendorong seseorang untuk meningkatkan produktifitas kerja, motivasi dapat timbul dari dalam individu karena untuk meraih tujuan tertentu atau kepuasan tertentu. Motivasi juga dapat timbul karena adanya rangsangan dari luar misalnya karena adanya penghargaan atau pengakuan. Dengan motivasi yang tinggi seorang pembudidaya diduga akan dapat mempengaruhi keberhasilan program minapolitan yang ada di kawasan minapolitan ini mengingat dengan motivasi yang tinggi pembudidaya akan berusaha untuk meningkatkan volume produksi usaha budidayanya, mengembangkan sayap pemasaran ke luar daerah, menjaga minat berusaha mereka

untuk tetap melakukan usaha budidaya ikan lele dan berusaha meningkatkan kemampuan teknis mereka dengan mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok maupun komunikasi dengan kelompok lain.

#### 4. Hubungan Akses Media dan Sumber Informasi dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Akses media dan sumber informasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan peningkatan kapasitas pembudidaya terutama dalam mengakses berbagai informasi mengenai teknis budidaya, pemasaran maupun manajemen pengelolaan usaha budidaya. Akses media berupa elektronik merupakan pilihan pembudidaya untuk mengakses informasi-informasi tentang budidaya perikanan selain media sumber informasi lainnya seperti surat kabar, majalah perikanan, bulletin dan sejenisnya yang berhubungan langsung dengan teknis produksi budidaya. Akses media dan sumber informasi diduga berhubungan dengan indikator perkembangan bantuan minapolitan dalam hal peningkatan kemampuan teknis pembudidaya, minat usaha berbudidaya ikan lele, serta wawasan tentang pemasaran hasil budidaya.

#### 5. Hubungan Ketersediaan Sarana Prasarana dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pembudidaya diduga mempunyai hubungan langsung dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan karena sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung utama berhasil atau tidaknya proses produksi. Sarana dan prasarana yang mencukupi akan mempengaruhi hasil akhir produksi budidaya ikan lele. Demikian pula dengan jenis bantuan dari program minapolitan yang antara lain berbentuk sarana dan

prasarana dapat dimanfaatkan pembudidaya untuk meningkatkan volume produksinya.

#### 6. Hubungan Pelatihan dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Pelatihan merupakan pendidikan non formal yang biasanya diberikan kepada para pembudidaya dalam rangka meningkatkan wawasan, pengetahuan maupun keterampilan mereka secara teknis dalam usaha budidayanya. Pendidikan non formal berupa pelatihan merupakan bagian dari program bantuan minapolitan yang dilakukan untuk mensosialisasikan program minapolitan. Selain pelatihan mengenai minapolitan pembudidaya juga mengikuti pelatihan-pelatihan teknis lain yang diselenggarakan oleh dinas terkait terutama dalam rangka peningkatan kapasitas dan pengetahuan mereka mengenai teknis budidaya ikan lele dan pengembangan wawasan mengenai prospek pengembangan ikan lele sehingga minat untuk mengusahakan komoditas ini tetap tinggi.

#### 7. Hubungan Luas Lahan dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Lahan merupakan bagian dari sarana dan prasarana tidak habis pakai dalam suatu proses produksi budidaya ikan, dan luas lahan merupakan salah satu kunci untuk melakukan usaha dalam skala yang tinggi sehingga pembudidaya mendapatkan hasil produksi yang tinggi dari usaha budidayanya. Peningkatan volume atau jumlah produksi ikan lele merupakan salah satu indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang berhubungan langsung dengan luas lahan yang dipunyai pembudidaya. Dengan meningkatnya volume dan jumlah produksi yang dihasilkan diduga akan berpengaruh terhadap minat pembudidaya untuk tetap mempertahankan komoditas ikan lele untuk dikembangkan, demikian



juga dengan permintaan pasar akan lebih banyak yang terpenuhi karena ketersediaan benih mencukupi.

#### 8. Hubungan Status Lahan dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Status lahan yang dikelola oleh pembudidaya berhubungan dengan variabel pengeluaran biaya dalam usaha budidaya yang dilakukannya. Pembudidaya dengan status lahan budidaya milik sendiri akan berbeda nilai biaya pengeluarannya dengan pembudidaya dengan status lahan sewa atau bagi hasil/sakap. Bagi pemilik lahan budidaya dengan status milik sendiri, mereka tidak perlu mengeluarkan biaya sewa lahan maupun pembagian keuntungan pada lahan dengan status bagi hasil/sakap, sebaliknya pembudidaya dengan status kepemilikan tanah sewa atau bagi hasil/sakap, mereka harus membayar sewa serta uang bagi hasil sesuai kesepakatan dengan pemilik lahan. Dengan demikian biaya pengeluaran selama proses produksipun akan lebih banyak dibandingkan dengan pemilik lahan sendiri. Status lahan produksipun berpengaruh terhadap komoditas yang dipelihara oleh pembudidaya, karena pemilik lahan biasanya ikut menentukan komoditas lahan yang dipelihara untuk mempertahankan produktifitas lahan produksi yang dimilikinya. Status lahan produksi pembudidaya diduga berhubungan dengan indikator pertama perkembangan bantuan program minapolitan yaitu mempengaruhi volume dan jumlah produksi yang dihasilkan serta minat membudidayakan komoditas ikan lele sebagai komoditas unggulan minapolitan.

#### 9. Hubungan Luas Jejaring Komunikasi Kelompok dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Luas jejaring komunikasi kelompok dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat intensitas komunikasi di dalam kelompok pembudidaya sendiri, dengan

ketua kelompok, dengan penyuluh perikanan dan dengan kelompok di luar kelompok pembudidaya responden. Intensitas komunikasi yang terjadi dalam luasan jejaring komunikasi kelompok dimana didalamnya terjalin komunikasi dari segi teknis budidaya maupun pemasaran diduga berhubungan dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan yaitu peningkatan volume/jumlah produksi ikan lele, peningkatan kemampuan teknis pembudidaya, minat usaha pembudidaya ikan lele serta jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele baik di dalam kawasan maupun di luar kawasan minapolitan.

UNIVERSITAS TERBUKA

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah rancangan yang bersifat deskriptif korelasional tentang hubungan karakteristik individu pembudidaya ikan lele dan jejaring komunikasi kelompok pembudidaya yang terjadi di kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui hubungan antara karakteristik individu pembudidaya dan karakteristik jejaring komunikasi kelompok pembudidaya serta intensitas pola jejaring komunikasi yang terjadi di dalamnya dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), dengan alasan bahwa Kecamatan Ciseeng adalah salah satu kecamatan di wilayah Bogor yang ditetapkan sebagai salah satu kawasan minapolitan untuk pengembangan komoditas ikan lele.

Untuk memudahkan pemahaman alur penelitian dibuat ringkasan mengenai variabel, sub variabel, indikator, parameter, serta jenis pengkategorian yang digunakan dalam penelitian ini seperti tertuang dalam tabel 3.1 sampai dengan 3.3 seperti berikut ini.

Tabel 3.1 Variabel, Indikator, Parameter dan Kategori Karakteristik Individu Pembudidaya

Variabel 1	Indikator 2	Parameter 3	Kategori 4
Umur	Banyaknya hitungan umur pada saat penelitian dilakukan.	26-35 tahun 36-45 tahun >46 tahun	Muda Sedang Tua
Pendidikan	Ijazah kelulusan terakhir yang dimiliki pembudidaya	SD SLTP-SLTA D3/PT	Rendah Sedang Tinggi

Lanjutan Tabel 3.1 :

1	2	3	4
<b>Motivasi Berusaha</b>	<b>Dorongan dan keinginan pembudidaya merespon dan mengelola usaha budidayanya</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usaha budidaya ikan lele dilakukan agar mendapatkan keuntungan dan pendapatan yang tinggi</li> <li>2. Usaha budidaya ikan lele dilakukan sebagai mata pencaharian pokok untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga</li> <li>3. Usaha budidaya ikan lele mempunyai pemasaran yang luas dan menjamin keberlanjutan usaha dalam jangka panjang</li> <li>4. Ikan lele merupakan salah satu komoditas perikanan yang digemari oleh masyarakat di semua lapisan</li> </ol>	<b>Rendah (skor 2-4) Sedang (skor 5-6) Tinggi (skor <math>\geq</math> 7)</b>
<b>Akses Media dan Sumber Informasi</b>	<b>Seberapa sering pembudidaya mengakses media dan sumber informasi dalam satu periode pemeliharaan</b>	<b>&lt; 2 kali 2-4 kali &gt;5 kali</b>	<b>Jarang Kadang-kadang Sering</b>

Lanjutan Tabel 3.1 :

1	2	3	4
Ketersediaan sarana dan prasarana	Pemenuhan kebutuhan fasilitas usaha budidaya ikan lele, saprodi habis pakai dan aset tidak habis pakai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sarana dan prasarana budidaya ikan lele yang dimiliki dapat memenuhi seluruh kebutuhan operasional usaha budidaya yang dilakukan</li> <li>2. Sarana dan prasarana budidaya ikan lele merupakan milik sendiri dan dapat dipergunakan sesuai dengan jenis ikan yang dibudidayakan</li> <li>3. Sarana dan prasarana budidaya ikan lele yang ada dalam kondisi yang bagus dan layak untuk dipergunakan</li> <li>4. Sarana dan prasarana budidaya ikan lele membantu peningkatan produksi yang dihasilkan</li> </ol>	Rendah (skor 2-4) Sedang (skor 5-7) Tinggi (skor 8)
Pelatihan	Pendidikan non formal yang pernah diikuti pembudidaya baik teknis maupun administrasi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya	Belum pernah 1-2 kali >2 kali	Rendah Sedang Tinggi

Lanjutan Tabel 3.1 :

1	2	3	4
Luas Lahan	Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya status ekonomi pembudidaya	<500 m <sup>2</sup> 500-1000 m <sup>2</sup> >1000 m <sup>2</sup>	Sempit Sedang Luas
Status Lahan	Status kepemilikan lahan yang dikelola pembudidaya	Apakah lahan usaha budidaya berada dalam penguasaan sendiri atau dimiliki orang lain dan membutuhkan biaya pengeluaran khusus	Milik sendiri Sewa Bagi Hasil / Sakap

Tabel 3.2 Variabel, Indikator, Parameter dan Kategori Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok Pembudidaya Ikan Lele

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Parameter	Kategori
1. Luas Jejaring Komunikasi :			
a. Intensitas komunikasi dalam kelompok sendiri	Interaksi antara pembudidaya satu dan lainnya dalam kelompok sendiri	1 kali 2 kali >3 kali	Rendah Sedang Tinggi
b. Intensitas komunikasi dengan Ketua Kelompok	Interaksi antara pembudidaya anggota kelompok dengan ketua kelompoknya	1 kali 2-3 kali >4 kali	Rendah Sedang Tinggi
c. Intensitas komunikasi dengan penyuluh perikanan	Interaksi antara pembudidaya anggota kelompok dengan penyuluh perikanan	1 kali 2 kali >3 kali	Rendah Sedang Tinggi
d. Intensitas komunikasi dengan kelompok lainnya	Interaksi antara pembudidaya anggota kelompok dengan kelompok lain di luar kelompoknya sendiri	1 kelompok 2 kelompok >3 kelompok	Rendah Sedang Tinggi

Lanjutan Tabel 3.2 :

1	2	3	4
2. Peran Ketua Kelompok	1. Bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya.	a. Ketua kelompok selalu menjalin silaturahmi dengan anggotanya dan menjadwalkan pertemuan secara berkala setiap 2 minggu sekali b. Ketua kelompok selalu berupaya mencari peluang pemasaran untuk pengembangan usaha kelompok c. Ketua kelompok melalui pertemuan berkala selalu mendiskusikan masalah kelompok baik teknis maupun non teknis dan berusaha mencari pemecahannya bersama-sama d. Ketua kelompok selalu menjadi wakil terdepan ketika berhubungan dengan pihak luar dalam memajukan kelompoknya	Rendah (skor 4-5) Sedang (skor 6-7) Tinggi (8-9)

Lanjutan Tabel 3.2 :

1	2	3	4
	2. Aktif mencari dan menyebarkan informasi pada anggotanya	a. Ketua kelompok selalu memberikan informasi terbaru baik teknis maupun pemasaran bagi anggota kelompoknya b. Menjalin informasi dan jejaring pemasaran bagi usaha anggota kelompoknya c. Aktif memberikan informasi teknologi terkini untuk solusi kendala usaha budidaya d. Mendukung peningkatan kualitas pengelolaan lahan anggota kelompoknya	Rendah (skor 3-4) Sedang (skor 5-6) Tinggi (skor 7-8)
	3. Memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya	a. Selalu memberikan pandangan dan pendapat kepada anggota yang membutuhkan bimbingan b. Selalu menanamkan rasa percaya diri kepada anggota dalam melakukan usaha budidaya c. Selalu menumbuhkan harapan dan kekuatan kepada anggotanya melalui pertemuan berkala kelompok	Rendah (skor 4-5) Sedang (skor 6-7) Tinggi (skor 8-9)



Lanjutan Tabel 3.2 :

1	2	3	4
		d. Menanamkan konsistensi yang tinggi untuk tetap mengusahakan budidaya ikan lele	
	4. Memotivasi pengurus untuk menjalankan tugas sesuai dengan tupoksinya	a. Selalu menanamkan rasa pengabdian dan jiwa sosial yang tinggi dalam melaksanakan tugas kepengurusan b. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan ide dan pemikiran baru bagi kemajuan kelompok c. Selalu berbagi dan satu kesatuan pendapat dalam melakukan tugas-tugas kepengurusan kelompok d. Selalu menjalin koordinasi yang terus menerus dalam melakukan tugas dan fungsinya	Rendah (skor 3-4) Sedang (skor 5-7) Tinggi (skor 8-9)

Lanjutan Tabel. 3.2 :

1	2	3	4
3. Peran Penyuluh Perikanan	1. Memberikan bimbingan rutin dan berperan aktif menggerakkan dan memajukan kelompok	a. Mengadakan pertemuan secara berkala tiap satu bulan sekali dengan kelompok b. Penyuluh perikanan selalu mengikutsertakan kelompok dalam kegiatan pelatihan secara bergiliran c. Memberikan arahan dan semangat dalam setiap pertemuan berkala d. Melakukan pemantauan terus menerus tentang administrasi maupun tingkat keaktifan yang dilakukan kelompok	Rendah (skor 6-7) Sedang (skor 8-9) Tinggi (skor 10-11)
	2. Membantu peningkatan teknologi budidaya kelompok	a. Penyuluh perikanan memberikan cara-cara pemilihan ikan donor dalam tahapan proses penyuntikan induk lele dengan donor yang berasal dari ikan lele b. Penyuluh perikanan memberikan petunjuk tentang tatacara penyuntikan	Rendah (skor 4-5) Sedang (skor 6-7) Tinggi (skor 8-9)

	<p>3. Materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok</p>	<p>induk lele dengan mempergunakan ovaprim</p> <p>c. Penyuluh perikanan selalu memonitoring secara berkala teknologi yang dipergunakan kelompok pembudidaya</p> <p>d. Penyuluh Perikanan mendemonstrasikan cara pemberantasan hama dan penyakit ikan lele</p> <p>a. Penyuluh perikanan memberikan cara-cara pemilihan ikan donor dalam tahapan proses penyuntikan induk lele dengan donor yang berasal dari ikan lele</p> <p>b. Penyuluh perikanan memberikan tatacara pengelolaan lahan kolam yang baik untuk benih ikan lele</p> <p>c. Penyuluh perikanan selalu membuka kesempatan untuk berdiskusi dalam memecahkan persoalan teknis maupun non teknis kelompok</p>	<p>Rendah (skor 3-4) Sedang (skor 5-6) Tinggi (skor 7-8)</p>
--	--	---	--

	<p>4. Membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok</p>	<p>d. Penyuluh perikanan melakukan pemantauan hama dan penyakit ikan lele sebelum terjadi endemi secara keseluruhan</p> <p>a. Melakukan penilaian terhadap kemajuan kelompok dalam hal teknis produksi dan kemampuan kelompok setiap tahunnya</p> <p>b. Memberikan saran-saran dan pendapat terhadap pembukuan/ administrasi kelompok untuk mendukung peningkatan kelembagaan kelompok</p> <p>c. Mengikuti sertakan kelompok yang memenuhi syarat dalam kegiatan lomba kelompok yang diadakan dinas terkait.</p> <p>d. Kegiatan kelompok telah diarahkan sesuai dengan kebijakan pembangunan perikanan di tingkat pusat maupun daerah sebagai pendukungnya</p>	<p>Rendah (skor 3-4) Sedang (skor 5-7) Tinggi (skor 8-9)</p>
--	---	--	--

**Tabel 3.3 Variabel, Indikator, Parameter dan Kategori Perkembangan Program Bantuan Minapolitan**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Parameter</b>	<b>Kategori</b>
Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	1. Bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele	<p>a. Jumlah volume/ jumlah produksi ikan lele penerima bantuan induk dan pakan ikan lele sebagian besar mengalami peningkatan sesuai jumlah bantuan yang diterima</p> <p>b. Penambahan volume/jumlah produksi berpengaruh terhadap perkembangan usaha budidaya ikan lele yang dilakukan pembudidaya</p> <p>c. Penambahan volume/jumlah produksi berpengaruh terhadap nilai pendapatan usaha budidaya ikan lele yang dilakukan pembudidaya</p> <p>d. Penambahan volume /jumlah produksi memacu pembudidaya untuk meningkatkan jumlah periode pemeliharaan</p>	Rendah (skor 4-5) Sedang (skor 6-8) Tinggi (skor 9-11)

Lanjutan Tabel 3.3 :

1	2	3	4
	2. Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	a. Program bantuan minapolitan menyelenggarakan pelatihan dan sosialisasi tentang minapolitan b. Pelatihan/sosialisasi yang dilakukan menambah pengetahuan pembudidaya ikan lele c. Bantuan yang diberikan memberikan kesempatan pembudidaya ikan lele untuk mengembangkan kemampuannya dalam hal teknis budidaya d. Bantuan yang diberikan menambah wawasan pembudidaya mengenai teknis pengembangan benih ikan lele.	Rendah (skor 3-4) Sedang (skor 5-6) Tinggi (skor 7-8)
	3. Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	a. Sosialisasi bantuan program minapolitan menimbulkan semangat usaha bagi pembudidaya ikan lele	Rendah (skor 3-4) Sedang (skor 5-7) Tinggi (skor 8-9)

1	2	3	4
		<p>b. Bantuan yang diberikan memacu pembudidaya ikan lele untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas usaha budidaya ikan lele</p> <p>c. Bantuan yang diberikan memberikan peluang kepada pembudidaya untuk tetap melakukan budidaya ikan lele</p> <p>d. Bantuan yang diberikan menambah penghasilan dan pendapatan pembudidaya ikan lele</p>	
	<p>4. Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele</p>	<p>a. Daerah tujuan pemasaran usaha pembenihan ikan lele semakin bertambah luas</p> <p>b. Pembudidaya mendapat kesempatan untuk meningkatkan volume usaha budidayanya</p> <p>c. Pembudidaya berpeluang memperluas lahan usaha budidayanya</p> <p>d. Program bantuan minapolitan membuka peluang keuntungan yang lebih besar</p>	<p>Rendah (skor 4-5) Sedang (skor 6-7) Tinggi (skor 8-9)</p>

Keterangan : Sumberdata diperoleh berdasarkan pengisian kuisioner oleh pembudidaya responden, wawancara dengan ketua kelompok, pendamping minapolitan dan penyuluh perikanan.

## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah 40 kelompok pembudidaya dengan anggotanya sebanyak lebih kurang 400 orang yang tercatat masih aktif melakukan kegiatan budidaya dengan tingkatan dan kelas kelompok yang beragam, dan responden dalam penelitian ini merupakan pembudidaya anggota kelompok.

Responden diambil secara acak sederhana (simple random sampling) yaitu suatu metode pemilihan sampel dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih (Umar, 2001). Sampel yang diambil sebanyak 10 kelompok (25%), Masing-masing kelompok diambil sebanyak 5 orang sehingga jumlah keseluruhan sampel sebanyak 50 orang.

## **C. Instrumen Penelitian**

### **1. Instrumen**

Arikunto (1998), berpendapat bahwa instrumen adalah alat ukur pada waktu peneliti menggunakan metode. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Kuisioner, sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden berkaitan dengan topik penelitian.
- b. Interview, dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari responden.
- c. Observasi, kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.

## **D. Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah :

- a. Studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi terhadap laporan-laporan yang berkaitan dengan sumber data sekunder.



- b. Wawancara tertutup dengan mempergunakan kuisisioner.
- c. Survei dan observasi terstruktur, yaitu bentuk pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan dengan melihat secara langsung kenyataan yang ada di lapangan.

Singarimbun dan Effendi (1989) berpendapat bahwa, kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian survey dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya dan lebih memahami fenomena sosial yang diteliti. Studi korelasi dilakukan untuk menguji hubungan antara karakteristik individu pembudidaya responden dan karakteristik jejaring komunikasi kelompok pembudidaya dengan kriteria indikator perkembangan program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### a. Data Primer, yaitu meliputi :

- 1) Data atau informasi yang diperoleh dari pembudidaya responden yang meliputi anggota dan pengurus kelompok.
- 2) Hasil observasi di lapangan.

### b. Data Sekunder, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari :

- 1) Kantor Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor dan BP4K Bogor
- 2) Kantor Kecamatan Ciseeng dan BP3K Ciseeng.
- 3) Petugas lapangan (PPL) perikanan Kecamatan Ciseeng.
- 4) Pendamping minapolitan Kecamatan Ciseeng

## 3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan April 2012, di kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.

#### 4. Validitas

Pengujian validitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan suatu data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Uji validitas instrumen yang dilakukan adalah membangun suatu pengertian (*construct validity*) yang berkenaan dengan kesanggupan alat ukur untuk mengukur pengertian yang terkandung dalam materi yang diukur (Sudjana dan Ibrahim, 1989).

Untuk mendapatkan validitas (kesahihan) instrumen yang dibuat, dilakukan beberapa hal yaitu :

1. Instrumen disusun mengacu pada karakteristik individu pembudidaya, karakteristik jejaring komunikasi kelompok serta kriteria perkembangan program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseang.
2. Untuk mengkaji beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan program bantuan minapolitan dibuat beberapa kriteria sebagai indikator perkembangan bantuan program minapolitan dengan mempertimbangkan landasan teori, kenyataan yang ada di lapangan, berbagai data empiris, serta hasil penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya.

Uji coba validitas instrumen dilakukan berdasarkan butir-butir pertanyaan mengenai karakteristik individu pembudidaya, karakteristik jejaring komunikasi kelompok dan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dengan menggunakan program SPSS dan taraf kepercayaan sebesar 5% atau  $\sigma = 0,05$ . Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen penelitian berupa kuisisioner yang digunakan valid dengan indikasi nilai probabilitas ( $r$ ) dari setiap butir pertanyaan lebih besar dari nilai  $r$  tabel sebesar 0,361. Untuk data selengkapnya mengenai hasil uji validitas butir instrumen penelitian disajikan dalam lampiran 3.

## 5. Reliabilitas

Untuk memperkuat reliabilitas (keterandalan) instrumen, dilakukan usaha-usaha sebagai berikut :

- a. Melakukan uji coba terhadap instrumen dengan melakukan perbaikan bila masih kurang *reliable*. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 10 responden di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor pada bulan Februari 2012.
- b. Memaximumkan keragaman individual dan meminimumkan keragaman kesalahan dengan menambah pertanyaan pendukung dan memberikan petunjuk yang jelas dan sama bagi semua sampel responden pembudidaya ikan.
- c. Untuk mengukur reliabilitas dipergunakan rumus *Cronbach Alpha* berikut ini :

$$\alpha_i = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$\alpha$  = Koefisien reliabilitas instrumen (*cronbach alpha*)

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$  = Total varian butir

$\sigma_t^2$  = Total Varians

Uji coba reliabilitas instrumen menggunakan rumus *cronbach alpha* di atas dilakukan berdasarkan banyaknya butir pertanyaan dalam instrumen yang meliputi pertanyaan tentang karakteristik individu pembudidaya, karakteristik jejaring komunikasi kelompok dan indikator perkembangan program bantuan minapolitan. Uji reliabilitas mempergunakan program SPSS dengan taraf kepercayaan 5% atau  $\sigma = 0,05$  ( dimana  $n$ -uji = 30,  $r$  table 0,6). Hasil pengujian *cronbach alpha* menunjukkan bahwa instrumen penelitian berupa butir-butir pertanyaan dalam kuisisioner *reliable*, ditunjukkan dengan hasil penghitungan yang meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang karakteristik individu pembudidaya dengan nilai

$\alpha$  *cronbach* = 0,658 lebih besar dari r tabel. Nilai  $\alpha$  *cronbach* karakteristik jejaring komunikasi kelompok sebesar 0,891 lebih besar dari nilai r tabel dan nilai  $\alpha$  *cronbach* indikator perkembangan program bantuan minapolitan sebesar 0,617 lebih besar dari nilai r tabel. Untuk data selengkapnya mengenai hasil uji reliabilitas butir pertanyaan seperti disebutkan di atas disajikan dalam lampiran 3.

#### E. Metode Analisis Data

Berdasarkan tujuan penelitian, model teoritis yang dikembangkan serta hipotesis yang diajukan, maka untuk keperluan deskripsi penelitian dipergunakan interpretasi data dari masing-masing variabel yang diuji. Dengan demikian penelitian ini mempergunakan beberapa analisis yaitu :

- a. Analisis Pearson Chi Square untuk melihat hubungan antara karakteristik individu pembudidaya dan karakteristik jejaring komunikasi kelompok dengan kriteria indikator perkembangan bantuan minapolitan di kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng dengan taraf kepercayaan 5% atau  $\alpha$  0,05. Rumus Pearson Chi-Square sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Keterangan :

- $\chi^2$  : Koefisien Chi Square  
 O : Frekuensi pengamatan  
 E : Frekuensi harapan

- b. Pendekatan sosiogram untuk menganalisis intensitas hubungan karakteristik jejaring komunikasi dari hasil distribusi intensitas komunikasi dengan ketua kelompok, dengan penyuluh perikanan serta antar kelompok di luar kelompoknya. Analisis dilakukan untuk melihat sejauhmana hubungan-hubungan komunikasi kelompok responden pembudidaya terjalin sehingga membentuk suatu pola tertentu. Data diambil dari hasil pertanyaan sosiometri

kepada pembudidaya, kemudian dari hasil analisis disajikan dalam bentuk hubungan-hubungan untuk mendapatkan gambaran luas jejaring komunikasi pembudidaya di Kecamatan Ciseeng.

- c. Data karakteristik individu pembudidaya dan karakteristik jejaring komunikasi kelompok yang telah terkumpul ditabulasi dan dianalisa kemudian dilakukan pengkategorian sesuai dengan skor yang dihasilkan. Selain itu juga diadakan analisa kualitatif deskriptif terhadap beberapa pengamatan dan catatan selama proses pengumpulan data serta laporan-laporan di daerah penelitian. Perhitungan uji statistik pada penelitian ini mempergunakan program SPSS.

UNIVERSITAS TERBUKA

#### IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Bogor yang merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, dengan ibukota kabupaten terletak di Kota Cibinong. Kabupaten Bogor secara geografis terletak antara  $6.19^{\circ}$  -  $6.47^{\circ}$  lintang selatan dan  $106^{\circ} 1'$  -  $107^{\circ} 103'$  bujur timur. Wilayah ini di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tangerang (Banten), Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karawang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak (Banten) sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi. Luas wilayah Kabupaten Bogor adalah sekitar  $2.071,21 \text{ Km}^2$  yang terbagi menjadi 40 Kecamatan, 410 Desa dan 16 kelurahan. Dengan jumlah penduduk berdasarkan data tahun 2010 lebih kurang 4.771.932 orang.

Kecamatan Ciseeng merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor yang berjarak kurang lebih 30 km dari kantor kabupaten, 155 km dari Ibukota Provinsi Jawa Barat, dan 50 km dari Ibukota Negara Republik Indonesia. Berdasarkan peta topografi "Peta Rupa Bumi Digital Indonesia" skala 1 : 25.000, Edisi 1 – 1999, terbitan Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal), serta gambar citra satelit "Image Digital Globe Google Earth" (Europe Technologies : 2008), wilayah Kecamatan Ciseeng terletak pada posisi utara wilayah Kabupaten Bogor, dan berada dalam kordinat geografi antara  $106^{\circ}4'42''$  –  $106^{\circ}11'33''$  Bujur Timur dan antara  $6^{\circ}27'56''$  –  $6^{\circ}34'40''$  Lintang Selatan, dengan luas wilayah sekitar 3.688,2 ha. Kecamatan ini di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sindur, selatan dengan Kecamatan Kemang dan Ranca Bungur, barat dengan Kecamatan Rumpin, dan sebelah timur dengan Kecamatan Parung. Kecamatan ini terdiri dari sepuluh desa yaitu Desa Babakan,

Desa Putat Nutug, Desa Parigi Mekar, Desa Ciseeng, Desa Cihoe, Desa Kuripan, Desa Cibentang, Desa Cibeuteung Muara, Desa Cibeuteung Udik, dan Desa Karihkil. Memiliki hamparan permukaan wilayah (morfologi) berbentuk bidang pedataran diperkirakan mencapai  $\pm 59\%$ , dan bidang bergelombang berbentuk perbukitan tumpul diperkirakan mencapai  $\pm 41\%$ . Ketinggian (elevasi) dari permukaan laut berkisar antara 34–117 meter serta memiliki kemiringan lereng berkisar antara 0–5%.

Iklim wilayah Kecamatan Ciseeng seperti keadaan umumnya wilayah Kabupaten Bogor yang beriklim tropis, terdiri dari musim hujan dan kemarau. Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson termasuk dalam tipe A (sangat basah) dan tipe B (basah). Temperatur udara harian rata-rata berkisar antara  $18^{\circ}$ – $34^{\circ}$  C, dan jumlah curah hujan rata-rata pertahun berkisar 2.500–5.000 mm. Jenis tanah di wilayah ini pada umumnya termasuk tanah lotosol coklat kemerahan dengan pH tanah pada lahan basah antara 5–6,5 dan lahan darat 5–6. Pemanfaatan lahan/tanah di kecamatan ini terbagi menjadi areal kolam seluas 556,1 ha, kebun/ladang seluas 329,8 ha, sawah seluas 835,0 ha, pemukiman/pekarangan seluas 1331,4 ha, serta fasilitas sosial dan fasilitas umum lainnya seluas 708,6 ha. Luas areal kolam/empang di Kecamatan Ciseeng dirinci dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Luas Areal Kolam/Empang di Kecamatan Ciseeng Tahun 2011

No	Desa	Luas Kolam/Empang (ha)
1	Babakan	171,0
2	Cibentang	45,0
3	Cibeuteung Muara	46,0
4	Cibeuteung Udik	72,0
5	Cihowe	45,4
6	Ciseeng	15,2
7	Karihkil	27,5
8	Kuripan	27,0
9	Parigi Mekar	46,0
10	Putat Nutug	65,0
	Jumlah	556,1

Sumber : Laporan Tahunan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor Tahun 2011

Kecamatan ini termasuk daerah yang cenderung sangat banyak memiliki deposit air permukaan tanah maupun air bawah tanah, terbukti sedikitnya dalam jangka waktu sebulan tidak turun hujan keadaan situ, sungai, serta sumur galian masih menyimpan air. Demikian juga dengan keberadaan sungai/kali bukan merupakan hulu sungai/kali tetapi hanya media lintasan saja, namun demikian air tetap cukup tersedia sehingga di musim kemarau sebagian besar wilayah kecamatan ini tidak kekurangan air

Jumlah penduduk di Kecamatan Ciseeng berdasarkan laporan tahunan Kecamatan Ciseeng sebanyak 96.518 jiwa yang terdiri dari 49.875 orang laki-laki (51,67 %) dan 46.643 orang perempuan ( 48,33 % ), seks ratio antara laki-laki dan perempuan adalah 101 : 99. Banyaknya rumah tangga 25.437 keluarga dengan jumlah rata-rata anggota keluarga 4 jiwa/keluarga serta kepadatan penduduk 591 jiwa/ha. Jumlah penduduk Kecamatan Ciseeng menurut jenis kelamin disajikan dalam tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Ciseeng Menurut Jenis Kelamin Tahun 2011

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Babakan	6.818	6.276	13.094
2	Cibentang	5.022	4.721	9.743
3	Cibeuteung Muara	5.773	5.201	10.974
4	Cibeuteung Udik	5.043	4.713	9.756
5	Cihowe	3.180	2.979	6.159
6	Ciseeng	3.658	3.409	7.067
7	Karihil	5.348	5.056	10.404
8	Kumpan	5.145	4.740	9.885
9	Parigi Mekar	3.891	3.464	7.355
1	Putat Nutug	5.997	6.084	12.081
	Jum	49.875	46.643	96.518

Sumber : Laporan Tahunan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor Tahun 2011

Dari jumlah populasi penduduk tersebut sekitar 52,77% (sebanyak 50.935 jiwa) berumur 19 – 60 tahun atau merupakan usia angkatan kerja produktif. Namun dari jumlah tersebut yang sudah bekerja sekitar 30,78% (sebanyak 29.712 orang), dan sekitar 47,23% (sebanyak 45.583 orang) belum bekerja. Sedangkan sisanya



sebesar 47,23% (sebanyak 45.583 orang) berada pada kelompok umur 0 s/d 18 tahun. Data lengkap mengenai jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Ciseeng Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2011

No	Kelompok Umur (th)	Jumlah penduduk	Persentase (%)
1	0 – 19	38.586	39,98
2	20 – 49	41.907	43,42
3	50 – 64	12.619	13,07
4	> 65	3.406	3,53
	Jumlah	96.518	100,00

Sumber : Laporan Tahunan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor Tahun 2011

Kondisi sosial budaya penduduk Kecamatan Ciseeng cenderung masih menunjukkan profil masyarakat pedesaan (*rural community*), dicirikan antara lain : (a) usaha ekonomi masyarakat umumnya di bidang pertanian dan perikanan yang sifatnya konvensional; (b) karakteristik sosial budayanya relatif homogen dengan masih cukup terpeliharanya ikatan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan; dan (c) sosial agama penduduk mayoritas muslim, yang terdiri dari penganut agama Islam 96.518 orang, Katholik 18 orang, Protestan 46 orang dan Budha 57 orang.

Kondisi sosial pendidikan masyarakat cenderung masih sangat rendah, dengan indikator sebagian besar merupakan lulusan SD sebesar 56,63%, lulusan SLTP sebesar 26,93%, lulusan SLTA sekitar 15,73%, dan lulusan Perguruan Tinggi (D3 dan S1) masih sangat sedikit sekitar 0,71%. Gambaran mengenai kondisi pendidikan penduduk sebagaimana tersaji pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kecamatan Ciseeng Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	SD	21.948	56,63
2	SLTP	10.439	26,93
3	SLTA	6.096	15,73
4	D3/S1	274	0,71
	Jumlah	38.757	100,00

Sumber : Laporan Tahunan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor Tahun 2011

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Ciseeng menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani/pembudidaya sebesar 53,95%, pedagang sebesar 15,06%, PNS sebesar 2,20%, buruh sebesar 1,25%, wiraswasta sebesar 0,86%, pensiunan PNS sebesar 0,61% dan sisanya sebesar 26,07% merupakan mata pencaharian lainnya. Gambaran mengenai pekerjaan penduduk sebagaimana tertera pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kecamatan Ciseeng Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	
		Orang	Persentase
1	Petani/Pembudidaya	12.936	53,95
2	Pedagang	3.610	15,06
3	PNS	527	2,20
4	Buruh	299	1,25
5	Wiraswasta	206	0,86
6	Pensiunan PNS	147	0,61
7	Lainnya	6.251	26,07
	Jumlah	23.976	100,00

Sumber : Laporan Tahunan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor Tahun 2011

Selain hal-hal tersebut di atas, Kecamatan Ciseeng juga mempunyai sarana prasarana pendidikan terdiri dari 10 unit Sekolah Taman Kanak-kanak, 36 unit Sekolah Dasar, 11 unit Madrasah Ibtidaiyah, 11 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 11 unit Sekolah Madrasah Tsanawiyah, 13 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan 2 unit Perguruan Tinggi (PT). Selain itu di Kecamatan Ciseeng ini juga telah ada sarana prasarana kesehatan yaitu 1 unit puskesmas, 2 unit puskesmas pembantu, 2 unit Polindes, 98 Posyandu, 1 Balai Pengobatan, 1 Dokter Praktek, dan 8 Bidan Praktek. Demikian juga dengan infra strukturnya yang berupa sarana dan prasaran jalan, di kecamatan ini terdapat jalan yang dapat dilalui kendaraan roda empat atau lebih terdiri dari : (a) jalan beraspal sepanjang ± 81 km; (b) jalan berbatu (*onderlag*) sepanjang ± 48,5 km (kabupaten); dan (c) jalan tanah sepanjang 26,5 km, pada ruas-ruas jalan tersebut terdapat jembatan *dekplan*

sebanyak 3 buah. Data lengkap mengenai sarana dan prasarana transportasi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

**Tabel 4.6 Prasarana Transportasi di Kecamatan Ciseeng Tahun 2011**

No	Prasarana Transportasi	Panjang jalan (km)
1	Jalan Aspal	81
2	Jalan Berbatu (Kabupaten)	48,5
3	Jalan tanah	26,5
4	Jembatan (buah)	3

Sumber : Laporan Tahunan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor Tahun 2011

Dilihat dari kelembagaan pendukung pengembangan budidaya ikan, Kecamatan Ciseeng memiliki 3 lembaga Himpunan Petani Pemakai Air (HP3A Mitra Cai) dan 1 buah Unit Pelayanan Pengembangan (UPP). Sedangkan fasilitas penunjang untuk mendukung usaha pembudidaya ikan di kecamatan ini terdapat 8 buah kios sarana produksi perikanan.

#### **B. Gambaran Perikanan dan Program Minapolitan**

Menurut buku data perikanan tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor secara umum total luas lahan usaha pembenihan ikan di Kabupaten Bogor adalah 693,221 ha, dan menyerap tenaga kerja sebanyak 1.569 RTP dengan jumlah produksi tahun 2010 sebanyak 920.352.390 ekor, yang tersebar hampir di seluruh wilayah kecamatan, namun yang merupakan sentra pembenihan ditinjau dari luas lahan maupun RTP (Rumah Tangga Perikanan) terdapat di Kecamatan Ciseeng, Parung, Pamijahan dan Cibungbulang dengan jenis ikan yang dibenihkan mayoritas komoditi ikan Lele, Mas dan bawal. Data mengenai produksi benih ikan, jumlah areal dan jumlah RTP per kecamatan tahun 2010 dan 2011 disajikan dalam tabel 4.7 dan 4.8 pada lampiran 1 dan lampiran 2. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Ciseeng merupakan salah satu sentra pengembangan pembenihan yang mempunyai potensi pengembangan yang luar biasa, mengingat jumlah pembudidaya sebagai produsen

ikan lele yang melakukan proses pembenihan ikan lele maupun pembesaran jumlahnya cukup banyak untuk memenuhi permintaan benih ikan lele baik di dalam Kecamatan Ciseeng sendiri, di luar kecamatan, maupun daerah Bogor lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai data jumlah pembudidaya ikan menurut skala usaha di kecamatan Ciseeng disajikan dalam tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9 Data Jumlah Pembudidaya Ikan Menurut Skala Usaha Tahun 2011

No	Desa	Pembenih	Pembesar	Ikan Hias
1	Babakan	875	55	20
2	Cibentang	80	55	-
3	Cibeuteung Muara	40	15	-
4	Cibeuteung Udik	85	35	-
5	Cibowe	42	75	-
6	Ciseeng	120	140	30
7	Karihkil	60	50	-
8	Kuripan	10	40	-
9	Parigi Mekar	68	25	50
10	Putat Nutug	380	50	10
	Juml	1680	540	110

Jenis Komoditi : Lele, Gurame, Nila dan Ikan Hias

Sumber : Rencana Kerja Tahunan Penyuluh (RKTP) BP3K Wilayah Ciseeng

Melihat potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai sentra produksi ikan lele dan seiring dengan kebijakan minapolitan Kementerian Kelautan dan Perikanan mengenai kriteria daerah yang dijadikan sebagai kawasan percontohan minapolitan maka Kecamatan Ciseeng merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor yang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya dengan komoditas ikan lele sebagai unggulannya. Melalui surat keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan (Kepmen KP) Nomor: 32/MEN/2010 ini telah ditetapkan 197 kabupaten/kota dari 33 propinsi yang ada di Indonesia sebagai kawasan minapolitan. Selain kriteria yang disebutkan di atas, setiap kawasan minapolitan harus mempunyai penggerak ekonomi sebagai motor untuk menciptakan kemandirian lokal. Penggerak ekonomi utama di kawasan

minapolitan berbasis perikanan budidaya adalah lahan-lahan budidaya produktif selain sarana prasarana maupun permodalan. Namun demikian sentra industri pengolahan dan pemasaran ikan juga seiring sejalan dikembangkan sebagai penggerak untuk meningkatkan ekonomi setempat melalui peningkatan nilai tambah hasil perikanan di kawasan minapolitan.

Dan pada tahun 2011 yang lalu ditetapkan program minapolitan percontohan untuk 41 kawasan, meliputi minapolitan berbasis perikanan budidaya sebanyak 24 lokasi, perikanan tangkap sebanyak 9 lokasi dan 8 lokasi pengembangan garam nasional. Program pendukung minapolitan yang diluncurkan adalah Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, menumbuhkan wirausaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan di pedesaan. Khusus PUMP berbasis perikanan budidaya dilaksanakan untuk 300 kabupaten/kota dimana salah satunya dilaksanakan di Kabupaten Bogor tepatnya di Kecamatan Ciseeng sebagai salah satu kawasan minapolitan.

Di sisi lain dalam upaya percepatan pelaksanaan program minapolitan di pedesaan perlu dilakukan peningkatan keterampilan sumberdaya manusianya khususnya para pelaku utama dan pelaku usaha perikanan yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan-pelatihan teknis budidaya ikan, dan kolam-kolam percontohan. Kelompok pembudidaya yang berada di Kecamatan Ciseeng merupakan para pelaku usaha yang memegang peranan penting untuk keberhasilan program minapolitan di kawasan ini, dan hubungan karakteristik pembudidaya dan jejaring komunikasi kelompok yang terjalin di dalamnya diharapkan akan dapat mendorong percepatan keberhasilan minapolitan di daerah ini.

### C. Temuan Hasil Penelitian

Pada saat penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ciseeng telah dilaksanakan beberapa program minapolitan sepanjang tahun 2010 dan 2011, diantaranya dalam bentuk pengembangan usaha mina pedesaan (PUMP), bantuan wirausaha untuk kelompok pemula, bantuan peralatan pengolahan serta bantuan sarana prasarana berupa jalan minapolitan. Kelompok pembudidaya yang dipilih sebagai responden masih tercatat aktif melaksanakan kegiatan pembenihan ikan lele yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Ciseeng. Selanjutnya untuk mengetahui sejauhmana hubungan karakteristik individu pembudidaya dan jejaring komunikasi kelompok yang terjalin di dalamnya yang diduga berperan dalam memberikan dukungan yang positif terhadap program bantuan minapolitan di daerah ini maka sebagai langkah awal hasil penelitian, penulis melakukan rekapitulasi mengenai distribusi pembudidaya berdasarkan karakteristik individu pembudidaya dan karakteristik jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele di Kecamatan Ciseeng. Hasil distribusi pembudidaya berdasarkan karakteristik individu dan jejaring komunikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Karakteristik Individu dan Jejaring Komunikasi Kelompok.

Karakteristik individu pembudidaya yang diamati pada penelitian ini adalah :

a. Umur, b. Pendidikan, c. Motivasi berusaha, d. Akses media dan sumber informasi, e. Ketersediaan sarana dan prasarana, f. Pelatihan, g. Luas lahan budidaya serta, h. Status lahan budidaya, sedangkan karakteristik jejaring komunikasi kelompok yang diamati meliputi : a. Luas jejaring komunikasi, b. Peran ketua kelompok, serta c. Peran penyuluh. Adapun distribusi pembudidaya dari setiap karakteristik diuraikan sebagai berikut :

## a. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Karakteristik Individu

### 1). Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Umur

Umur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lamanya hidup pembudidaya yang dihitung dalam tahun sejak ia dilahirkan sampai dengan saat penelitian ini dilakukan. Karakter umur dibagi dalam tiga kategori yaitu : muda, sedang dan tua. Kategori muda adalah umur 25 s/d 35 tahun, sedang berkisar 36 s/d 45 tahun, sedangkan kategori tua adalah dengan umur > 46 tahun. Hasil penelitian mengenai distribusi pembudidaya berdasarkan umur tersaji pada tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.10 Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
Muda (25– 35)	19	38
Sedang (36 – 45)	13	26
Tua (> 46 )	18	36
	50	100

Keterangan : - Umur minimum 25 tahun  
 - Umur maksimum 49 tahun  
 - Rata-rata 39 tahun

Tabel 4.10 menunjukkan, bahwa sebanyak 36 persen responden berumur tua, 26 persen berumur sedang, dan selebihnya 38 persen pembudidaya berumur muda. Dengan demikian tabel 4.10 mengungkapkan bahwa mayoritas pembudidaya responden memiliki umur muda yaitu antara umur 25 – 35 tahun.

### 2). Distribusi Pembudidaya berdasarkan Pendidikan

Jenjang pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir pembudidaya yang diselesaikan dengan memperoleh ijazah hingga dilaksanakannya penelitian. Jenjang pendidikan dibagi dalam tiga kategori yakni rendah ialah SD, kategori sedang dengan jenjang SLTP-SLTA, dan

PT termasuk kategori tinggi. Adapun masing-masing kategori secara rinci diuraikan pada pada tabel 4.11 sebagai berikut :

**Tabel 4.11 Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Pendidikan**

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
Rendah ( SD )	29	58
Sedang (SLTP – SLTA)	20	40
Tinggi (PT)	1	2
	50	100

Keterangan : - Pendidikan minimum SD  
 - Pendidikan maksimum PT  
 - Rata-rata SD

Tabel 4.11 memberikan gambaran, bahwa dari 50 pembudidaya responden sebanyak 58 persen pembudidaya berpendidikan SD, 40 persen berpendidikan SLTP-SLTA dan selebihnya 2 persen pembudidaya berpendidikan D3/sarjana (S1). Dengan demikian hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar penyuluh responden memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 29 orang.

### 3). Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Motivasi Berusaha

Distribusi pembudidaya berdasarkan motivasi berusaha adalah sampai sejauh mana dorongan dan keinginan dan pembudidaya responden dalam mengelola bantuan minapolitan yang diberikan kepada mereka. Motivasi berusaha dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu kategori rendah (skor 2-4), kategori sedang (skor 5-6) dan kategori tinggi (skor  $\geq 7$ ). Hasil distribusi pada tabel 4.12 berikut :

**Tabel 4.12 Distribusi Pembudidaya Motivasi Berusaha**

Motivasi Berusaha (Skor)	Jumlah	Persentase
Rendah (Skor, 2-4 )	4	8
Sedang (Skor, 5-6 )	10	20
Tinggi (Skor $\geq 7$ )	36	72
	50	100

Keterangan : - Skor minimum 2  
 - Skor maksimum 8  
 - Skor Rata-rata 7



Tabel 4.12 memberikan gambaran, bahwa dari 50 pembudidaya responden sebanyak 8 persen pembudidaya mempunyai motivasi yang rendah, 20 persen mempunyai motivasi sedang dan sisanya sebesar 72 persen mempunyai motivasi yang tinggi. Dengan demikian hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar penyuluh responden memiliki tingkat motivasi yang tinggi yaitu sebanyak 36 orang.

#### 4). Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Akses Media dan Sumber Informasi

Akses media dan sumber informasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seberapa sering pembudidaya mengakses media dan sumber informasi lainnya baik melalui media cetak seperti koran, majalah, buletin serta media elektronik seperti televisi, radio dan internet. Hasil penelitian mengenai distribusi pembudidaya berdasarkan akses media dan sumber informasi tersaji dalam tabel 4.13 seperti berikut ini :

Tabel 4.13 Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Akses Media dan Sumber Informasi

Frekuensi (kali)	Jumlah	Persentase
Jarang (< 2)	15	30
Kadang-kadang (2 - 4)	17	34
Sering (> 5)	18	36
	50	100

Keterangan : - Frekuensi minimum 1 kali  
 - Frekuensi maksimum 6 kali  
 - Rata-rata 3 kali

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa dari 50 responden sebanyak 30 persen jarang mengakses media dan sumber informasi, sebanyak 34 persen kadang-kadang mengakses informasi dan sisanya sebesar 36 persen termasuk sering mengakses media dan sumber informasi. Dengan demikian dari 50 responden pembudidaya, hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas pembudidaya responden sering mengakses media dan sumber informasi yaitu sebesar 36 persen atau sebanyak 18

orang, keadaan ini cukup berimbang dengan pembudidaya yang jarang maupun kadang-kadang mengakses informasi.

#### 5). Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan di sini adalah pemenuhan kebutuhan fasilitas pembudidaya dalam menjalankan usahanya. Ketersediaan sarana dan prasarana dibagi atas tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil penelitian mengenai distribusi pembudidaya berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana tersaji pada tabel 4.14 berikut ini :

Tabel 4.14 Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan Sarana dan Prasarana	Jumlah	Persentase
Rendah ( 2-4 )	10	20
Sedang (5-7 )	14	28
Tinggi ( 8 )	26	52
	50	100

Keterangan : - Skor minimum 2  
- Skor maksimum 8  
- Skor Rata rata 5

Dari tabel 4.14 menunjukkan bahwa dari 50 pembudidaya responden sebanyak 20 persen responden memiliki sarana prasarana dengan kategori rendah, 28 persen memiliki sarana prasarana dengan kategori sedang dan selebihnya 52 persen pembudidaya memiliki ketersediaan sarana dan prasarana dengan kategori tinggi atau layak untuk operasionalisasi kegiatan budidayanya. Dengan demikian dari 50 orang responden pembudidaya mayoritas mempunyai ketersediaan sarana prasarana dengan kategori yang tinggi yaitu sebesar 52 persen atau sebanyak 26 orang.

#### 6). Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Pelatihan yang Pernah Diikuti

Pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan non formal yang telah diikuti para pembudidaya untuk meningkatkan kemampuan dan

keterampilannya dalam hal pengetahuan teknis budidaya maupun pemasaran, yang dinyatakan dengan frekuensi yang pernah diikuti. Pelatihan dibagi dalam tiga kategori yaitu tinggi (> 2 kali) mengikuti pelatihan, sedang (1-2 kali) mengikuti pelatihan dan rendah (belum pernah) mengikuti pelatihan. Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai distribusi pembudidaya berdasarkan pelatihan yang pernah diikuti diketengahkan pada tabel 4.15 sebagai berikut:

**Tabel 4.15 Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Pelatihan yang Pernah Diikuti**

Frekuensi (kali)	Jumlah	Persentase
Rendah (Belum Pernah)	12	24
Sedang ( 1-2 )	25	50
Tinggi ( > 2 )	13	26
Total	50	100

Keterangan : - Minimum belum pernah ikut pelatihan  
 - Maksimum 5 kali ikut pelatihan  
 - Rata-rata 1 kali ikut pelatihan

Tabel 4.15 menunjukkan, bahwa dari 50 pembudidaya responden sebanyak 24 persen pembudidaya masuk dalam kategori rendah yaitu belum pernah mengikuti pelatihan, sedangkan sebesar 50 persen pembudidaya masuk dalam kelompok kategori sedang yaitu pernah mengikuti pelatihan sebanyak 1-2 kali dan sisanya sebesar 26 persen termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu pernah mengikuti pelatihan lebih dari 2 kali. Dengan demikian hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar pembudidaya mempunyai kategori sedang dalam mengikuti pelatihan yaitu sebesar 50 persen atau sebanyak 25 orang.

#### 7). Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Luas Lahan Budidaya

Luas lahan bagi pembudidaya merupakan salah satu indikator tinggi rendahnya status ekonomi mereka karena sebagian besar sumber pendapatan pembudidaya adalah dari luasan lahan budidaya yang mereka miliki. Dalam penelitian ini luas lahan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu kategori lahan

sempit dengan luasan lahan budidaya  $> 500 \text{ m}^2$ , kategori sedang yaitu antara  $500\text{-}1000 \text{ m}^2$  dan kategori luas dengan lahan  $> 1000 \text{ m}^2$ . Dari hasil penelitian dapat diketengahkan data distribusi luas lahan responden sebagaimana tabel 4.16 di bawah ini :

**Tabel 4.16 Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Luas Lahan Budidaya**

Luas Lahan Budidaya ( $\text{m}^2$ )	Jumlah	Persentase
Sempit ( $< 500$ )	5	10
Sedang ( $500 - 1000$ )	14	28
Luas ( $> 1000$ )	31	62
Total	50	100

Keterangan : - Luas lahan budidaya maksimum  $1500 \text{ m}^2$   
 - Luas lahan budidaya minimum  $400 \text{ m}^2$   
 - Luas lahan rata-rata  $1000 \text{ m}^2$

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa dari responden sebanyak 50 orang ternyata 10 persen pembudidaya mempunyai lahan yang sempit dan selebihnya sebanyak 28 persen pembudidaya mengelola lahan budidaya yang mempunyai luasan sedang dan sisanya sebesar 62 persen mempunyai lahan yang luas. Dengan demikian hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas pembudidaya mempunyai lahan yang luas yaitu sebesar 62 persen atau sebanyak 31 orang.

#### 8). Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Status Lahan Budidaya

Status lahan budidaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah status kepemilikan lahan usaha yang dikerjakan oleh pembudidaya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan bagi hasil (sakap). Pada tabel 4.17 berikut ini diketengahkan hasil penelitian mengenai distribusi pembudidaya berdasarkan status lahan yang mereka kelola yaitu :

Tabel 4.17 Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Status Lahan Budidaya

Status Lahan Budidaya	Jumlah	Persentase
Milik Sendiri	39	78
Sewa	2	4
Bagi hasil / Sakap	9	18
Total	50	100

Keterangan : - Status lahan kepemilikan mayoritas milik sendiri  
 - Status lahan kepemilikan minoritas sewa

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa dari responden sebanyak 50 orang ternyata 78 persen pembudidaya mengelola usahanya dengan status tanah milik sendiri, sebesar 4 persen mengelola usaha budidayanya dengan status tanah sewa serta sisanya sebesar 18 persen pembudidaya mengelola tanah dengan status bagi hasil/ sakap. Dengan demikian hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas pembudidaya mengelola lahan milik sendiri yaitu sebesar 78 persen atau sebanyak 39 orang.

#### b. Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Jejaring Komunikasi Kelompok

##### 1). Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Luas Jejaring Komunikasi :

Luas Jejaring komunikasi kelompok yang dimaksudkan dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah kemungkinan hubungan yang terjadi antar pembudidaya responden dalam jejaring komunikasi pembudidaya di kawasan metropolitan Cileug yang membentuk rangkaian hubungan di antara individu-individu pembudidaya dalam kelompok sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi diantara mereka, sehingga membentuk pola-pola atau model-model komunikasi tertentu. Jaringan komunikasi pembudidaya tersebut dapat dilihat dari luas jejaring komunikasi yang terbagi dalam empat kategori jaringan komunikasi yaitu komunikasi dengan pembudidaya dalam kelompok yang sama, dengan ketua kelompoknya masing-masing, dengan penyuluh perikanan serta dengan kelompok lain. Pengukuran karakteristik jejaring komunikasi dijelaskan melalui frekuensi

interaksi dan banyaknya berhubungan dengan kelompok lain untuk melihat luas jejaring komunikasi.

a) Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Intensitas Komunikasi Antara Sesama Anggota Kelompok

Intensitas komunikasi dengan sesama anggota kelompok pembudidaya dalam penelitian ini adalah interaksi antara pembudidaya satu dengan lainnya dalam satu kelompok yang sama. Intensitas ini dibagi ke dalam tiga kategori yaitu rendah dengan frekuensi 1 kali, kategori sedang dengan frekuensi berkomunikasi sebanyak 3 kali dan kategori tinggi dengan frekuensi > 3 kali. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan Intensitas komunikasi dengan sesama anggota kelompok pembudidaya disajikan seperti tabel berikut :

Tabel 4.18 Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Intensitas Komunikasi dengan Sesama Anggota Kelompok Pembudidaya

Frekuensi (kali)	Jumlah	Persentase
Rendah ( 1 kali )	4	8
Sedang ( 2 kali )	30	60
Tinggi ( > 3 kali )	16	32
Total	50	100

Keterangan :  
 - Frekuensi komunikasi minimum 1 kali  
 - Frekuensi komunikasi maksimum 5 kali  
 - Kata rata 3 kali

Tabel 4.18 menunjukkan, bahwa dari 50 pembudidaya responden sebanyak 8 persen pembudidaya melakukan komunikasi antar sesama anggota kelompok pembudidaya dengan kategori rendah yaitu hanya 1 kali selama satu periode pemeliharaan, sedangkan sebesar 60 persen pembudidaya melakukan komunikasi dengan kategori sedang yaitu berkomunikasi sebanyak 2 kali dan sisanya sebesar 32 persen termasuk dalam kategori tinggi yaitu berkomunikasi dengan sesama anggota kelompoknya sebanyak lebih dari 3 kali. Dengan demikian hasil penelitian

mengetengahkan bahwa mayoritas pembudidaya masuk ke dalam kategori sedang yaitu sebesar 60 persen atau sebanyak 30 orang.

b). **Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Intensitas Komunikasi Dengan Ketua Kelompok.**

Intensitas komunikasi dengan ketua kelompok dalam penelitian ini adalah banyaknya interaksi antara pembudidaya dengan ketua kelompok dalam satu periode budidaya. Intensitas komunikasi ini dibagi ke dalam tiga kategori yaitu rendah sebanyak 1 kali, sedang dengan pertemuan sebanyak 2-3 kali dan tinggi berkomunikasi lebih dari 4 kali ( $> 4$  kali). Hasil penelitian tentang distribusi pembudidaya berdasarkan intensitas komunikasi dengan ketua kelompok disajikan pada tabel 4.19 berikut ini :

Tabel 4.19 Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Intensitas Komunikasi Dengan Ketua Kelompok

Frekuensi Berhubungan (kali)	Jumlah	Persentase
Rendah ( 1 kali )	2	4
Sedang ( 2-3 kali)	2	4
Tinggi ( $> 4$ kali )	46	92
Total	50	100

Keterangan : - Frekuensi komunikasi minimum 1 kali  
 - Frekuensi komunikasi maksimum 6 kali  
 - Rata rata: 4 kali

Tabel 4.19 menunjukkan, bahwa dari 50 pembudidaya responden sebanyak 4 persen pembudidaya hanya melakukan interaksi sebanyak 1 kali saja dalam satu periode peneliharaan, sedangkan 4 persen termasuk dalam kategori sedang dengan berinteraksi 2-3 kali dan sisanya sebesar 92 persen pembudidaya termasuk dalam kategori tinggi karena sering melakukan interaksi dengan ketua kelompoknya yaitu sebanyak lebih dari 4 kali ( $> 4$  kali). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas pembudidaya mempunyai kategori tinggi dalam melakukan

komunikasi dengan ketua kelompok yaitu sebesar 92 persen atau sebanyak 46 orang.

c). **Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Interaksi Komunikasi Dengan Penyuluh Perikanan**

Interaksi komunikasi dengan penyuluh perikanan dalam penelitian ini adalah intensitas antara pembudidaya dengan penyuluh perikanan setempat. Interaksi ini dibagi ke dalam tiga kategori yaitu rendah dengan frekuensi 1 kali setiap periode budidaya berlangsung, kategori sedang dengan frekuensi 2 kali dan kategori tinggi dengan frekuensi berinteraksi sebanyak lebih dari 3 kali. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan interaksi dengan penyuluh perikanan disajikan dalam tabel 4.20 berikut ini :

**Tabel 4.20 Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Interaksi Komunikasi Dengan Penyuluh Perikanan**

Frekuensi (kali)	Jumlah	Persentase
Rendah ( 1 kali )	23	46
Sedang ( 2 kali )	11	22
Tinggi ( > 3 kali )	16	32
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Keterangan : - Frekuensi komunikasi minimum 1 kali  
 - Frekuensi komunikasi maksimum 4 kali  
 - Rata rata 2 kali

Tabel 4.20 menunjukkan, bahwa dari 50 pembudidaya responden sebanyak 46 persen pembudidaya termasuk dalam kategori rendah melakukan komunikasi dengan penyuluh perikanan yaitu hanya 1 kali, 22 persen termasuk dalam kategori sedang yaitu berkomunikasi sebanyak 2 kali dan sisanya sebesar 32 persen pembudidaya termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu lebih dari 3 kali (> 3 kali) melakukan komunikasi dengan penyuluh. Dengan demikian kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pembudidaya mempunyai frekuensi



rendah dalam berkomunikasi dengan penyuluh yaitu sebesar 46 persen atau sebanyak 23 orang.

d). **Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Interaksi Komunikasi Pembudidaya dengan Kelompok Lain**

Interaksi komunikasi antara pembudidaya dengan kelompok lain selain kelompoknya dalam penelitian ini adalah intensitas antara kelompok pembudidaya responden dengan kelompok lain di luar kelompoknya. Intensitas dibagi ke dalam tiga kategori yaitu kategori rendah dimana pembudidaya hanya berkomunikasi dengan satu kelompok saja di luar kelompoknya sendiri, kategori sedang dimana pembudidaya berkomunikasi dengan 2 kelompok di luar kelompoknya sendiri dan kategori tinggi yang berkomunikasi dengan lebih dari dua kelompok pembudidaya lain di luar kelompoknya. Dari hasil penelitian tentang distribusi intensitas komunikasi antara pembudidaya responden dengan kelompok lain disajikan dalam tabel 4.21 berikut :

Tabel 4.21 Distribusi Pembudidaya Berdasarkan Intensitas Komunikasi Dengan Kelompok Lain

Frekuensi Berkomunikasi (kelompok)	Jumlah	Persentase
Rendah (dengan 1 kelompok)	12	24
Sedang (dengan 2 kelompok)	27	54
Tinggi (dengan > 2 kelompok)	11	22
Total	50	100

Keterangan :  
 - Frekuensi intensitas minimum dengan 1 kelompok  
 - Frekuensi intensitas maksimum dengan 3 kelompok  
 - Rata rata intensitas dengan 2 kelompok

Tabel 4.21 menunjukkan, bahwa dari 50 pembudidaya responden sebanyak 24 persen pembudidaya termasuk ke dalam kategori rendah yaitu jarang melakukan interaksi dengan kelompok lain selain kelompoknya yaitu hanya dengan satu kelompok saja sebanyak 12 orang. 54 persen pembudidaya termasuk dalam kategori sedang yang melakukan interaksi dengan dua kelompok lain yaitu

sebanyak 27 orang dan sisanya sebanyak 22 persen termasuk dalam kategori tinggi yaitu melakukan interaksi dengan > 2 kelompok lain yaitu sebanyak 11 orang. Dengan demikian dari 50 responden pembudidaya mayoritas termasuk ke dalam kategori sedang yaitu sebesar 54 persen atau sebanyak 27 orang yang berinteraksi dengan 2 kelompok saja.

Berdasarkan tabel 4.18 sampai dengan 4.21 mengenai intensitas berkomunikasi yang terjalin antara pembudidaya dalam kelompoknya sendiri, dengan ketua kelompok, dengan kelompok lain serta dengan penyuluh perikanan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pembudidaya responden penelitian ini paling sering berkomunikasi dengan ketua kelompoknya dalam hal teknis maupun pemasaran ikan lele yang diproduksinya, demikian juga dengan intensitas komunikasi dengan penyuluh perikanan walaupun hanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu saja ketika ada pertemuan berkala bulanan atau ketika ada hal-hal penting yang harus disosialisasikan kepada pembudidaya namun intensitas ini cukup erat. Intensitas komunikasi dengan sesama anggota kelompok berada dalam kategori sedang, demikian juga dengan intensitas hubungan dengan kelompok lain masuk dalam kategori sedang. Rata-rata pembudidaya berkomunikasi dengan 2 kelompok lain selain kelompoknya untuk mendiskusikan mengenai masalah teknis budidaya maupun pemasaran.

Selain distribusi intensitas komunikasi yang dilakukan pembudidaya responden yang diukur dengan banyaknya komunikasi dalam satu kali periode pemeliharaan seperti di atas, dari data sosiometri partner bicara responden juga dihasilkan suatu pola hubungan yang terjadi antara sepuluh kelompok responden dengan masing-masing ketua kelompok, dengan penyuluh perikanan dan dengan

kelompok lain. Lebih jelas tentang pola hubungan masing-masing di tuangkan pada gambar 1 sampai dengan 2 seperti terlampir.

## 2). Peran Ketua Kelompok dalam Jejaring Komunikasi Kelompok Pembudidaya

Peran ketua kelompok dalam penelitian ini adalah sampai sejauh mana keaktifan ketua kelompok dalam memotivasi pembudidaya untuk kemajuan kelompok. Ketua kelompok menjalin komunikasi dengan anggota kelompok pembudidayanya dalam rangka mengembangkan wawasan anggota, menginformasikan hal-hal baru baik di bidang teknis perikanan, pemasaran produk maupun informasi lainnya yang sedang *trend* pada saat itu. Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai pilihan anggota kelompok pembudidaya responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para pembudidaya ikan lele ini lebih sering berkomunikasi dengan ketua kelompoknya, hal ini dilihat dari pilihan responden dalam distribusi intensitas komunikasi dengan ketua kelompok sebesar 92 persen dan sisanya hanya 4 persen yang jarang berkomunikasi. Hal ini berarti bahwa ketua kelompok mempunyai peran yang sangat penting untuk memajukan kelompoknya. Ada empat ukuran yang digunakan sebagai parameter peran ketua kelompok yaitu : a) Bertanggungjawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya, b) Aktif mencari dan menyebarkan informasi teknologi budidaya pada anggotanya, c). Memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya serta, d). Memotivasi pengurus untuk selalu menjalankan tugas sesuai tupoksinya. Peran ketua kelompok dalam jejaring komunikasi kelompok dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel 4.22 berikut ini :

Tabel 4.22 Peran Ketua Kelompok Dalam Jejaring Komunikasi Kelompok

No	Peran Ketua Kelompok	Skor		Kategori	Jumlah Resp.	Persen tase
		Min	Max			
1.	Bertanggungjawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya	4	9	Rendah (skor,4-5)	6	12
				Sedang (skor,6-7)	11	22
				Tinggi (skor,8-9)	33	66
2.	Aktif mencari dan menyebarkan informasi teknologi budidaya pada anggotanya	3	8	Rendah (skor,3-4)	5	10
				Sedang (skor,5-6)	27	54
				Tinggi (skor,7-8)	18	36
3.	Memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya	4	9	Rendah (skor,4-5)	9	18
				Sedang (skor,6-7)	14	28
				Tinggi (skor,8-9)	27	54
4.	Memotivasi pengurus untuk menjalankan tupoksinya	3	9	Rendah (skor,3-4)	3	6
				Sedang (skor,5-7)	19	38
				Tinggi (skor,8-9)	28	56

Berdasarkan tabel 4.22 di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria pertama peran ketua kelompok dalam jejaring komunikasi kelompok yaitu bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya, dari 50 pembudidaya responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kategori tinggi untuk peran ketua kelompok kriteria pertama ini yaitu sebesar 66 persen atau sebanyak 33 orang.

Kriteria kedua peran ketua kelompok yaitu aktif mencari dan menyebarkan informasi teknologi budidaya pada anggotanya, menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kategori sedang untuk peran ketua kelompok kriteria kedua ini yaitu sebesar 54 persen atau sebanyak 27 orang.

Kriteria ketiga peran ketua kelompok dalam jejaring komunikasi kelompok yaitu memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya, dari 50 pembudidaya responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kategori tinggi untuk peran ketua kelompok kriteria ketiga ini yaitu sebesar 54 persen atau sebanyak 27 orang.

Kriteria keempat peran ketua kelompok dalam jejaring komunikasi kelompok yaitu memotivasi pengurus untuk selalu menjalankan tugas sesuai tupoksinya, dari 50 pembudidaya responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kategori tinggi untuk peran ketua kelompok kriteria keempat ini yaitu sebesar 56 persen atau sebanyak 28 orang.

### 3). Peran Penyuluh Dalam Jejaring Komunikasi Kelompok

Peran penyuluh dalam penelitian ini adalah sampai sejauh mana penyuluh memberikan bimbingan dan penyuluhan mengenai kegiatan-kegiatan budidaya maupun kegiatan minapolitan yang dilaksanakan di Kecamatan Ciseeng, peran penyuluh sebagai agen dalam mensosialisasikan kebijakan-kebijakan minapolitan dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan kelompok secara berkala, intensitas dari pertemuan ini merupakan wahana untuk membuka cakrawala kelompok dalam mengembangkan wawasannya baik dari segi teknis budidaya, informasi pemasaran maupun informasi lainnya tentang usaha budidaya yang sedang dilaksanakan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa intensitas penyuluh berinteraksi dengan pembudidaya cenderung lebih jarang bila dibandingkan dengan intensitas komunikasi antara pembudidaya dengan masing-masing ketua kelompoknya, namun demikian di sisi lain dengan tugas dan fungsi dari penyuluh perikanan yang secara simultan selalu mengawal dan memberikan arahan untuk kemajuan kegiatan usaha budidayanya, responden menyampaikan pendapatnya

bahwa penyuluh perikanan mempunyai peranan dalam memajukan dan mempertahankan eksistensi usaha budidaya mereka. Berdasarkan observasi dan wawancara langsung di lapangan maka penulis menetapkan 4 kriteria yang dijadikan ukuran untuk melihat peran penyuluh sejalan dengan pendapat Van Den Ban dan Hawkins (1999) dan Mardikanto (1993) tentang peran penyuluh yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka penelitian ini, yaitu : a) Memberikan bimbingan dan berperan aktif memajukan kelompok, b) Membantu peningkatan teknologi budidaya kelompok, c). Materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok, dan d) Membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok. Peran penyuluh dalam jejaring komunikasi kelompok dikategorikan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel 4.23 pada halaman berikut.

Berdasarkan tabel 4.23 tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria pertama peran penyuluh dalam jejaring komunikasi kelompok yaitu memberikan bimbingan dan berperan aktif memajukan kelompok, dari 50 pembudidaya responden menunjukkan, mayoritas responden memilih kategori rendah untuk peran penyuluh kriteria pertama ini yaitu sebesar 58 persen atau sebanyak 29 orang.

Kriteria kedua peran penyuluh yaitu membantu peningkatan teknologi budidaya kelompok dari tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kategori sedang yaitu sebesar 46 persen atau sebanyak 23 orang.

Kriteria ketiga peran penyuluh dalam jejaring komunikasi kelompok yaitu materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok, dari 50 pembudidaya responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kategori sedang yaitu sebesar 80 persen atau sebanyak 40 orang.

Kriteria keempat peran penyuluh dalam jejaring komunikasi kelompok yaitu membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok, dari 50 pembudidaya responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kategori sedang yaitu sebesar 52 persen atau sebanyak 26 orang.

Tabel 4.23 Peran Penyuluh Perikanan Dalam Jejaring Komunikasi Kelompok

No	Peran Penyuluh	Skor		Kategori	Jumlah Resp.	Persen Tase
		Min	Max			
1.	Memberikan bimbingan dan berperan aktif memajukan kelompok	6	11	Rendah (skor,6-7) Sedang (skor,8-9) Tinggi (skor,10-11)	29 12 9	58 24 18
2.	Membantu peningkatan teknologi budidaya kelompok	4	9	Rendah (skor,4-5) Sedang (skor,6-7) Tinggi (skor,8-9)	17 23 10	34 46 20
3.	Materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok	3	8	Rendah (skor,3-4) Sedang (skor,5-6) Tinggi (skor,7-8)	8 40 2	16 80 4
4.	Membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok	3	9	Rendah (skor,3-4) Sedang (skor5-7) Tinggi (skor,8-9)	17 26 7	34 52 14

## 2. Perkembangan Bantuan Minapolitan di Kecamatan Ciseeng.

Menurut Maringi (2009), dalam penelitiannya mengenai pembangunan pedesaan berkelanjutan melalui pendekatan kawasan minapolitan yang dilakukan di Kabupaten Boyolali, menyimpulkan bahwa faktor kunci keberhasilan pengelolaan kawasan minapolitan berdasarkan pendekatan MDS (*Multidimensional Scaling*) dengan analisis *Rapfish* yang digunakan untuk mengetahui keberlanjutan pembangunan wilayah secara multidisipliner, dimana

dimensinya menyangkut berbagai aspek serta memiliki atribut atau indikator yang terkait dengan keberlanjutan kawasan tersebut adalah : 1) Teknologi budidaya ikan lele, 2) ketersediaan instalasi pengolahan limbah (IPAL), 3) Permintaan ikan lele, 4) Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat pembudidaya dan, 5) Standarisasi mutu produk.

Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa ternyata keberlanjutan kawasan minapolitan terkait dengan beberapa atribut yang merupakan indikator untuk mengukur tingkat keberlanjutannya antara lain adalah karakteristik pendidikan masyarakat setempat. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor sebagai kawasan minapolitan, merujuk kepada beberapa kriteria yang merupakan indikator perkembangan program bantuan minapolitan di kawasan ini maka ditetapkan beberapa ukuran sebagai indikator perkembangan yaitu 1). Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele, 2). Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele, 3). Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele serta, 4). Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele.

Bertambahnya volume atau jumlah produksi pembudidaya ikan lele responden merupakan banyaknya jumlah produksi ikan lele yang dihasilkan sebagai akibat dari penambahan volume bantuan dalam usaha budidayanya sehingga total produksi yang dihasilkanpun bertambah sesuai dengan besaran volume bantuan yang dikelola dengan asumsi input output produksi telah diperhitungkan sebelumnya.

Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dilihat dari tingkat keaktifan, pemahaman maupun seringnya pembudidaya mengikuti sosialisasi, pelatihan maupun penerangan mengenai teknis budidaya ikan lele baik melalui



media pendampingan minapolitan maupun transfer informasi dari ketua kelompok dan penyuluh perikanan setempat.

Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele merupakan salah satu indikator terpilih untuk mengukur perkembangan program bantuan minapolitan di kawasan ini. Peningkatan luas areal pengusahaan budidaya ikan lele di Kecamatan Ciseeng dan bertambahnya pembudidaya baru dibandingkan dengan tahun sebelumnya merupakan bagian dari dampak positif gencarnya sosialisasi mengenai program bantuan minapolitan. Masyarakat yang sebelumnya belum melakukan usaha budidaya merasa tertarik untuk mencoba usaha budidaya perikanan terutama ikan lele. Di sisi lain pembudidaya yang telah melakukan usaha budidaya ikan lele merasa tidak perlu untuk pindah ke komoditas perikanan lainnya karena prospek pengembangan ikan lele ke depan mempunyai harapan untuk berkembang lebih baik.

Indikator lain adalah bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele di daerah ini, karena sejak ditetapkannya sebagai sentra kawasan minapolitan, Kecamatan Ciseeng gaungnya telah lebih luas terdengar ke luar kecamatan maupun di luar Kabupaten Bogor, dan dampak positifnya adalah akses serta peluang pemasaran pun menjadi lebih luas.

Di sisi lain penulis berpendapat bahwa berdasarkan data di lapangan, selain indikator tersebut di atas, kiranya perlu dipertimbangkan juga mengenai keterkaitan optimalisasi pemanfaatan bantuan sarana dan prasarana sebagai bagian dari keberhasilan program pengembangan infra struktur di kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng ini. Dari hasil wawancara dengan pembudidaya di lapangan menyatakan bahwa sarana prasarana seperti jalan produksi bantuan minapolitan di Desa Putat Nutug Kecamatan Ciseeng sangat membantu masyarakat untuk

kemudahan transportasi usaha budidaya maupun kepentingan lainnya, demikian juga dengan bantuan sarana perlengkapan pasca panen yang dapat dipergunakan untuk pembuatan produk olahan ikan lele yang memanfaatkan sisa ikan lele donor untuk proses pembenihan ikan lele, serta bantuan kolam percontohan sebagai salah satu sarana belajar kelompok.

Hal lain adalah mengenai tingkat kesesuaian dengan Rencana Induk Pengembangan (RIP) minapolitan di Kecamatan Ciseeng, untuk mengetahui tingkat kesesuaian bantuan minapolitan yang telah dan sedang dilaksanakan hendaknya selalu mengacu kepada rencana pengembangan kawasan ini sebagai sentra minapolitan di masa yang akan datang. Rencana Induk Pengembangan berupa site plan pengembangan kawasan dibuat oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor dalam rangka mendukung kebijakan minapolitan, di dalamnya berisi gambaran pengembangan infra struktur kawasan minapolitan di Kecamatan Ciseeng selain dua kecamatan lainnya yang dijadikan sebagai daerah penyangga kawasan minapolitan ini yaitu Kecamatan Kemang dan Gunung Sindur. Dirasa penting untuk melihat kesesuaian pembangunan sarana prasarana bantuan minapolitan, mengingat rencana induk pengembangan merupakan cikal bakal tercapainya kawasan minapolitan di Kecamatan Ciseeng yang terintegrasi baik infra struktur, fasilitas produksi, sentra pengolahan hasil, maupun pasar higienis serta akses pasar yang terbuka. Lebih lengkap mengenai tata letak (*site plan*) kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng disajikan pada lampiran 10. Distribusi indikator perkembangan bantuan minapolitan disajikan dalam tabel 4.24 berikut :

Tabel 4.24 Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Skor		Kategori	Jumlah Resp.	Persen tase
		Min	Max			
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	4	11	Rendah (skor,4-5) Sedang (skor,6-8) Tinggi (skor,9-11)	4 39 7	8 78 14
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	3	8	Rendah (skor,3-4) Sedang (skor,5-6) Tinggi (skor,7-8)	5 19 26	10 38 52
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	3	9	Rendah (skor,3-4) Sedang (skor,5-7) Tinggi (skor,8-9)	7 30 13	14 60 26
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	4	9	Rendah (skor,4-5) Sedang (skor,6-7) Tinggi (skor,8-9)	9 30 11	18 60 22

Berdasarkan tabel 4.24 di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pertama perkembangan program bantuan minapolitan yaitu bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele, dari 50 pembudidaya responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kategori rendah untuk indikator pertama ini yaitu sebesar 78 persen atau sebanyak 39 orang.

Kriteria kedua indikator perkembangan program bantuan minapolitan yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele, menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kategori tinggi untuk indikator kedua ini yaitu sebesar 52 persen atau sebanyak 26 orang.

Kriteria ketiga indikator perkembangan program bantuan minapolitan yaitu Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele, dari 50 pembudidaya responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kategori sedang untuk indikator ketiga ini yaitu sebesar 60 persen atau sebanyak 30 orang.

Kriteria keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele, dari 50 pembudidaya responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kategori sedang untuk indikator keempat ini yaitu sebesar 60 persen atau sebanyak 30 orang.

### 3. Hubungan Karakteristik Individu Pembudidaya Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Sejumlah karakteristik pembudidaya yang dihubungkan dengan indikator keberhasilan program bantuan minapolitan adalah : 1) Umur, 2) Pendidikan, 3) Motivasi berusaha, 4) Akses media dan sumber informasi, 5) Ketersediaan sarana dan prasarana, 6) Pelatihan, 7) Luas Lahan dan, 8) Status lahan. Selengkapnya dari hasil analisis *Pearson Chi Square* disajikan hubungan-hubungan sebagai berikut :

#### a. Hubungan Umur Pembudidaya Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Hasil penelitian tentang hubungan umur pembudidaya dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.25. Dari hasil analisis terbukti bahwa umur pembudidaya berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis budidaya produsen ikan lele dengan P-Value sebesar 15.116 dan nilai probabilitas sebesar 0.019 pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dan kriteria keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran produsen ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 13.733 dan nilai probabilitas sebesar 0.033 pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0.05.

Tabel 4.25 Hubungan Umur pembudidaya Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Pembudidaya		
		Umur		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	7.138	0.308	Tidak Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	15.166*	0.019*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	4.834	0.565	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	13.733*	0.033*	Signifikan

Keterangan : \* Signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$

b. Hubungan Pendidikan Pembudidaya Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Hasil penelitian tentang hubungan Pendidikan pembudidaya dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.26.

Tabel 4.26 Hubungan Pendidikan Pembudidaya Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Pembudidaya		
		Pendidikan		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	15.112*	0.019*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	6.048	0.418	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	5.948	0.429	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	3.364	0.726	Tidak Signifikan

Keterangan ; \* Signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square terbukti bahwa pendidikan pembudidaya berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan

minapolitan kriteria pertama yaitu bertambahnya volume / jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 15.112 dan nilai probabilitas sebesar 0.019 pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05.

c. Hubungan Motivasi Berusaha Pembudidaya Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Hasil penelitian tentang hubungan motivasi berusaha pembudidaya dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.27.

Tabel 4.27. Hubungan Motivasi Berusaha Pembudidaya Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Pembudidaya		
		Motivasi Berusaha		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	3.684	0.450	Tidak Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	4.262	0.372	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	9.752*	0.045*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	3.688	0.450	Tidak Signifikan

Keterangan ; \* Signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$

Dari hasil analisis terbukti bahwa motivasi berusaha pembudidaya berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 9.752 dan nilai probabilitas sebesar 0.045 pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05.

d. Hubungan Akses Media dan Sumber Informasi Pembudidaya Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Hasil penelitian tentang hubungan akses media dan sumber informasi pembudidaya dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.28.

**Tabel 4.28 Hubungan Akses Media dan Sumber Informasi Pembudidaya Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan**

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Pembudidaya		
		Akses Media dan Sumber Informasi		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	9.528*	0.049*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	2.479	0.648	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	10.492*	0.033*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	3.541	0.472	Tidak Signifikan

Keterangan : \* Signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

Dari hasil analisis terbukti bahwa akses media dan sumber informasi pembudidaya berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria pertama yaitu bertambahnya volume / jumlah produksi ikan lele dengan P-Value sebesar 9.528 dan nilai probabilitas sebesar 0.049 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05 dan kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 10.492 dan nilai probabilitas sebesar 0.033 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05.

**e. Hubungan Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembudidaya Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan**

Hasil penelitian tentang hubungan ketersediaan sarana dan prasarana pembudidaya dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan menunjukkan bahwa dari hasil uji korelasi Pearson Chi Square terbukti bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pembudidaya tidak berpengaruh signifikan terhadap keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan seperti terlihat pada tabel 4.29 berikut ini :

Tabel 4.29 Hubungan Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembudidaya Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Pembudidaya		
		Ketersediaan Sarana dan Prasarana		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	1.636**	0.802**	Tidak Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	2.930**	0.570**	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	9.435**	0.051**	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	7.603**	0.107**	Tidak Signifikan

Keterangan : \*\*) Tidak signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$

f. Hubungan Pelatihan Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Hasil penelitian tentang hubungan pelatihan pembudidaya dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.30 halaman berikut. Dari hasil uji Pearson Chi Square ternyata menunjukkan bahwa sering tidaknya pelatihan yang diikuti oleh pembudidaya berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria pertama yaitu bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 18.796 dan nilai probabilitas sebesar 0.001 pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05, dengan kriteria kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan P-Value sebesar 14.598 dan nilai probabilitas sebesar 0.006 pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dan kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 9.976 dan nilai probabilitas sebesar 0.041 pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0.05.



Tabel 4.30 Hubungan Pelatihan Pembudidaya Dengan Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Pembudidaya		
		Pelatihan		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	18.796*	0.001*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	14.598*	0.006*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	9.976*	0.041*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	6.761	0.149	Tidak Signifikan

Keterangan ; \* Signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

g. Hubungan Luas Lahan Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Hasil penelitian tentang hubungan luas lahan pembudidaya dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.31 berikut:

Tabel 4.31 Hubungan Luas Lahan Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Pembudidaya		
		Luas Lahan		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	0.682**	0.353**	Tidak Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	2.015**	0.733**	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	4.051**	0.399**	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	6.962**	0.138**	Tidak Signifikan

Keterangan : \*\*) Tidak signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square menunjukkan bahwa luas tidaknya lahan yang dimiliki pembudidaya tidak berpengaruh signifikan terhadap keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan.

#### h. Hubungan Status Lahan Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Hasil penelitian tentang hubungan status lahan pembudidaya dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.32.

Tabel 4.32 Hubungan Status Lahan Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Pembudidaya		
		Status Lahan		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	1.842**	0.765**	Tidak Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	3.831**	0.429**	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	5.674**	0.225**	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	6.838**	0.145**	Tidak Signifikan

Keterangan : \*\*) Tidak signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square menunjukkan bahwa status lahan yang dimiliki pembudidaya tidak berpengaruh signifikan terhadap keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan.

#### 4. Hubungan Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

##### a. Hubungan Luas Jejaring Komunikasi Kelompok dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

1) Hubungan Intensitas Komunikasi Dengan Sesama Anggota Kelompok Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan Hasil penelitian tentang hubungan Intensitas komunikasi dengan sesama anggota kelompok pembudidaya dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.33.

Tabel 4.33 Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Sesama Anggota Kelompok Dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok Dengan Sesama Anggota Kelompok		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
		1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	8.219
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	9.630*	0.047*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	10.070*	0.039*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	17.851*	0.001*	Signifikan

Keterangan : \* Signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square terbukti bahwa intensitas komunikasi yang terjalin antara pembudidaya dengan sesama kelompoknya sendiri berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 9.630 dan nilai probabilitas sebesar 0.047 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05, berhubungan dengan kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 10.070 dan nilai probabilitas sebesar 0.039 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05 dan dengan kriteria keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 17.851 dan nilai probabilitas sebesar 0.001 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05.

2) Hubungan Intensitas Komunikasi Dengan Ketua Kelompok dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Hasil penelitian tentang hubungan intensitas komunikasi dengan ketua kelompok dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.34.

Tabel 4.34 Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Ketua Kelompok dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring Komunikasi Pembudidaya		
		Dengan Ketua Kelompok		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	13.235*	0.010*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	20.535*	0.000*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	7.157	0.128	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	16.733*	0.002*	Signifikan

Keterangan : \* Signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square terbukti bahwa intensitas komunikasi dengan ketua kelompok berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria pertama yaitu bertambahnya volume /jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 13.235 dan nilai probabilitas sebesar 0.010 pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05, berhubungan dengan kriteria kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan P-Value sebesar 20.535 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dan kriteria keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 16.733 dan nilai probabilitas sebesar 0.002 pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0.05.

### 3) Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Penyuluh dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Hasil penelitian tentang hubungan intensitas komunikasi dengan penyuluh dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.35.

Tabel 4.35 Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Penyuluh dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring Komunikasi		
		Dengan Penyuluh		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	21.286*	0.000*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	16.850*	0.002*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	17.034*	0.002*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	10.594*	0.032*	Signifikan

Keterangan : \* Signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square terbukti bahwa intensitas komunikasi dengan penyuluh berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria pertama yaitu bertambahnya volume / jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 21.286 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0.05$ , demikian juga dengan kriteria kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan P-Value sebesar 16.850 dan nilai probabilitas sebesar 0.002 pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0.05$ , dengan kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 17.034 dan nilai probabilitas sebesar 0.002 pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0.05$ , serta kriteria ke empat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele

dengan nilai P-Value sebesar 10.594 dan nilai probabilitas sebesar 0.032 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05.

#### 4) Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Kelompok Lain dengan Indikator Keberhasilan Perkembangan Bantuan Minapolitan

Hasil penelitian tentang hubungan intensitas komunikasi dengan kelompok lain dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.36.

Tabel 4.36 Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Kelompok Lain dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring Komunikasi		
		Dengan Kelompok Lain		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	12.605*	0.013*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	3.179	0.528	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	6.408	0.171	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	4.346	0.361	Tidak Signifikan

Keterangan : \* Signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square terbukti bahwa intensitas komunikasi yang terjalin dengan kelompok lain berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria pertama yaitu bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 12.605 dan nilai probabilitas sebesar 0.013 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05.

b. Hubungan Peran Ketua Kelompok dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

- 1) Hasil penelitian tentang hubungan peran ketua kelompok (bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya) dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.37.

**Tabel 4.37 Hubungan Peran Ketua Kelompok (Bertanggungjawab Terhadap Kemajuan Kelompok dan Anggotanya) dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan**

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring komunikasi		
		Peran Ketua Kelompok (Bertanggungjawab Terhadap kemajuan Kelompok dan Anggotanya)		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	36.536*	0.000*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	30.478*	0.000*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	35.043*	0.000*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	17.710*	0.001*	Signifikan

Keterangan ; \* Signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square terbukti bahwa peran ketua kelompok (bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya) berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria pertama yaitu bertambahnya volume / jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 36.536 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05, dengan kriteria kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 30.478 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05, dengan kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value

sebesar 35.043 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05 dan dengan kriteria keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 17.710 dan nilai probabilitas sebesar 0.001 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05.

- 2) Hasil penelitian tentang hubungan peran ketua kelompok (aktif mencari dan menyebarkan informasi teknologi budidaya pada anggotanya) dengan indikator perkembangan bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.38.

**Tabel 4.38 Hubungan Peran Ketua Kelompok (Aktif Mencari dan Menyebarkan Informasi Teknologi Budidaya Pada Anggotanya) dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan**

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring komunikasi		
		Peran Ketua Kelompok (Aktif Mencari dan Menyebarkan Informasi Teknologi Budidaya pada Anggotanya)		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	9.588*	0.048*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	27.412*	0.000*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	14.782*	0.005*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	25.284*	0.000*	Signifikan

Keterangan : \* Signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square terbukti bahwa peran ketua kelompok (aktif mencari dan menyebarkan informasi teknologi budidaya pada anggotanya) berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria pertama yaitu bertambahnya volume / jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 9.588 dan nilai probabilitas sebesar 0.048 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05, dengan kriteria kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis



pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 27.412 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05, dengan kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 14.782 dan nilai probabilitas sebesar 0.005 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05 dan dengan kriteria keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 25.284 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05.

3) Hasil penelitian tentang hubungan peran ketua kelompok (memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya) dengan indikator perkembangan bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.39.

Tabel 4.39 Hubungan Peran Ketua Kelompok (Memotivasi Anggota Kelompok Untuk Meningkatkan Usahanya) dengan Ind.Perkembangan Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan minapolitan	Karakteristik Jejaring komunikasi		
		Peran Ketua Kelompok (Memotivasi Anggota Kelompok Untuk Meningkatkan Usahanya)		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	6.805	0.147	Tidak Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	19.130*	0.001*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	20.863*	0.000*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	7.087	0.131	Tidak Signifikan

Keterangan : \* Signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square terbukti bahwa peran ketua kelompok (memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya) berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria

kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 19.130 dan nilai probabilitas sebesar 0.001 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05, dan dengan kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 20.863 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05.

4) Hasil penelitian tentang hubungan peran ketua kelompok ( memotivasi pengurus untuk selalu menjalankan tugasnya sesuai dengan tupoksi) dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.40.

Tabel 4.40 Hubungan Peran Ketua Kelompok ( Memotivasi Pengurus Untuk Selalu Menjalankan Tugas Sesuai denganTupoksi) dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring komunikasi		
		Peran Ketua Kelompok (Memotivasi Pengurus Untuk Selalu Menjalankan Tugas Sesuai Dengan Tupoksi)		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	12.247*	0.016*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	9.403	0.052	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	11.183*	0.025*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	3.206	0.524	Tidak Signifikan

Keterangan : \* Signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square terbukti bahwa peran ketua kelompok (memotivasi pengurus untuk selalu menjalankan tupoksinya) berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria pertama yaitu bertambahnya volume / jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 12.247 dan nilai probabilitas sebesar 0.016 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05, dan dengan kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele

dengan nilai P-Value sebesar 11.183 dan nilai probabilitas sebesar 0.025 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05.

c. Hubungan Peran Penyuluh ( Memberikan Bimbingan Rutin dan Berperan Aktif Menggerakkan dan Memajukan Kelompok) dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

1) Hasil penelitian tentang hubungan peran penyuluh (memberikan bimbingan rutin dan berperan aktif menggerakkan dan memajukan kelompok) dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.41.

Tabel 4.41 Hubungan Peran Penyuluh ( Memberikan Bimbingan Rutin dan Berperan aktif Menggerakkan dan memajukan kelompok)dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring komunikasi		
		Peran Penyuluh (Memberikan Bimbingan Rutin dan Berperan aktif Menggerakkan dan Memajukan kelompok)		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	18.773*	0.001*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	16.844*	0.002*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	10.163*	0.038*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	13.268*	0.010*	Signifikan

Keterangan: \* Signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square terbukti bahwa peran ketua kelompok (memberikan bimbingan rutin dan berperan aktif menggerakkan dan memajukan kelompok) berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria pertama yaitu bertambahnya volume / jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 18.773 dan nilai probabilitas sebesar 0.001

pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05, dengan kriteria kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 16.844 dan nilai probabilitas sebesar 0.002 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05, dengan kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 10.163 dan nilai probabilitas sebesar 0.038 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05 dan dengan kriteria keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 13.268 dan nilai probabilitas sebesar 0.010 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05.

- 2) Hasil penelitian tentang hubungan peran penyuluh (membantu peningkatan teknologi budidaya kelompok) dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.42 sebagai berikut:

Tabel 4.42 Hubungan Peran Penyuluh ( Membantu Peningkatan Teknologi Budidaya Kelompok) dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring komunikasi		
		Peran Penyuluh (Membantu Peningkatan Teknologi Budidaya Kelompok)		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	14.511*	0.006*	Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	19.238*	0.001*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	4.828	0.305	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	28.203*	0.000*	Signifikan

Keterangan ; \* Signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square pada tabel 4.42 halaman berikutnya terbukti bahwa peran ketua kelompok (membantu peningkatan teknologi budidaya kelompok) berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program

bantuan minapolitan kriteria pertama yaitu bertambahnya volume / jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 14.511 dan nilai probabilitas sebesar 0.006 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0,05, dengan kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 19.238 dan nilai probabilitas sebesar 0.001 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05 dan dengan kriteria keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 28.203 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05.

- 3) Hasil penelitian tentang hubungan peran penyuluh (materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok) dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.43 berikut :

Tabel 4.43 Hubungan Peran Penyuluh (Materi Penyuluhan Sesuai dengan Usaha Budidaya dan Permasalahan kelompok) dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring komunikasi		
		Peran Penyuluh (Materi Penyuluhan Sesuai Dengan Usaha Budidaya dan Permasalahan dalam Kelompok)		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	6.731	0.151	Tidak Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	4.656	0.324	Tidak Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	11.577*	0.021*	Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	3.413	0.491	Tidak Signifikan

Keterangan ; \* Signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square terbukti bahwa peran ketua kelompok (materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok) berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 11.577 dan nilai probabilitas sebesar 0.021 pada taraf kepercayaan  $\sigma$  0.05.

4) Hasil penelitian tentang hubungan peran penyuluh (membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok) dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan dapat dilihat pada tabel 4.44.

Tabel 4.44 Hubungan Peran Penyuluh (Membantu Perkembangan dan Kemajuan Kelembagaan Kelompok) dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

No	Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan	Karakteristik Jejaring komunikasi		
		Peran Penyuluh (Membantu Perkembangan dan Kemajuan Kelembagaan Kelompok)		
		P-Value	Probabilitas	Keterangan
1.	Bertambahnya volume/ jumlah produksi ikan lele	6.369	0.173	Tidak Signifikan
2.	Meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele	11.273*	0.024*	Signifikan
3.	Meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele	4.762	0.313	Tidak Signifikan
4.	Bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele	15.721*	0.003*	Signifikan

Keterangan: \* Signifikan pada taraf nyata  $\sigma = 0.05$

Dari hasil uji Pearson Chi Square terbukti bahwa peran ketua kelompok (membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok) berpengaruh signifikan terhadap indikator perkembangan program bantuan minapolitan kriteria kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 11.273 dan nilai probabilitas sebesar 0.024 pada taraf kepercayaan  $\sigma$

0,05 dan dengan kriteria keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 15.721 dan nilai probabilitas sebesar 0.003 pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0.05.

## 5. Pembahasan Hasil Analisis

### a. Karakteristik Pembudidaya

Karakteristik individu terdiri dari faktor internal individu yang sangat menentukan kebutuhannya sehingga mampu mengerahkan kekuatan sesuai dengan tuntutan pribadi seseorang, sedangkan karakteristik eksternal individu berkaitan dengan situasi baik perkembangan, perubahan maupun pertumbuhan yang dipengaruhi oleh situasi luar individu tersebut dan dapat mempengaruhi eksistensi dan kemampuan individu (Sulistiyani dan Rosidah, 2003). Karakteristik individu pembudidaya yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik internal pembudidaya yaitu umur, pendidikan dan motivasi berusaha sedangkan karakteristik eksternal pembudidaya terdiri dari akses media dan informasi, ketersediaan sarana dan prasarana, pelatihan yang diikuti, luas lahan yang dikelola serta status lahan yang dikelola.

Umur terkait dengan kemampuan umum seseorang untuk berkembang secara gradual dari semenjak dilahirkan sampai dewasa, semakin muda usia maka seseorang akan belajar lebih cepat dan dapat mempertahankan retensi belajarnya (Padmowinardjo, 1994). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata umur pembudidaya di kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor ini relatif berimbang antara pembudidaya berumur muda (26-35 tahun) sebesar 38 persen, yang berumur sedang (36-45) sebesar 26 persen dan yang berumur tua (> 46 tahun) sebesar 36 persen. Ini menunjukkan bahwa mayoritas pembudidaya mempunyai kesempatan yang banyak untuk mengembangkan kemampuan dirinya

dalam melakukan usaha budidaya ikan lele di kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng, mengingat usia muda mempunyai tingkat kekuatan fisik lebih dan tingkat mobilitas lebih gesit dibanding yang berumur tua dalam melakukan usahanya.

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal dengan segala pengaruh yang diupayakan lembaga pendidikan terhadap anak didiknya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas-tugas sosial (Mudyahardjo, 2002). Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pendidikan pembudidaya responden relatif berimbang antara pembudidaya yang berpendidikan rendah (SD) yaitu sebesar 58 persen dengan yang berpendidikan sedang (SLTP-SLTA) yaitu sebesar 40 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas pembudidaya mempunyai kesempatan yang cukup baik untuk ikut mensukseskan program-program minapolitan di kawasan ini karena semakin baik pendidikan pembudidaya maka akan semakin mudah untuk menerima inovasi maupun kebijakan-kebijakan pemerintah yang masuk dalam lingkungannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam kelompok adalah faktor pemuas motivasi yaitu prestasi, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, kemungkinan pertumbuhan dan kemajuan dan tanggung jawab (Frederick Herzberg dalam Kossen, 1993). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berusaha pembudidaya di kawasan ini cenderung masuk dalam kategori tinggi yaitu dengan jumlah skor  $\geq 7$  sebesar 72 persen. Hal ini berarti bahwa mayoritas pembudidaya mempunyai motivasi berusaha yang tinggi untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan program minapolitan mengingat komoditas ikan lele merupakan komoditas ikan yang tidak asing lagi dan telah diusahakan sejak sebelum program minapolitan diluncurkan. Namun demikian motivasi yang tinggi



dari mayoritas pembudidaya ini tidak akan berarti apa-apa apabila tidak ada sinergi yang baik antara pembudidaya dengan pemberi kebijakan.

Akses media dan informasi merupakan salah satu upaya mengembangkan diri dan memperkuat motivasi untuk melakukan perubahan sikap maupun tambahan wawasan teknologi yang sedang diusahakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari responden keseluruhan ternyata presentase sering tidaknya pembudidaya mengakses media dan sumber informasi seperti televisi, radio, koran, majalah dan sejenisnya dalam satu periode pemeliharaan cukup berimbang antara kategori jarang (mengakses < 2 kali) yaitu sebesar 30 persen, kategori sedang (mengakses 2-3 kali) sebesar 34 persen dan kategori sering (mengakses > 4 kali) sebesar 36 persen. Hal ini mengandung arti bahwa rata-rata pembudidaya melakukan akses terhadap media cetak maupun elektronik walaupun dengan frekuensi yang berbeda-beda, dan yang terpenting proses ini akan dapat mempengaruhi pembudidaya dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan pengelolaan usaha budidayanya baik dari segi teknis maupun manajemen produksi.

Pelatihan merupakan proses pendidikan non formal yang diikuti oleh pembudidaya untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilannya. Proses pelatihan dapat mempengaruhi tata cara pembudidaya dalam melakukan usaha budidayanya. Hasil dari penelitian ini diperoleh data bahwa frekuensi pelatihan yang pernah diikuti oleh pembudidaya mayoritas tergolong ke dalam kategori sedang yaitu pernah mengikuti pelatihan sebanyak 1-2 kali baik teknis maupun non teknis dengan presentase sebesar 50 persen. Kondisi ini menjelaskan bahwa pembudidaya relatif pernah mengenyam pendidikan non formal berupa pelatihan dan berkesempatan untuk mengimplementasikan hasil dari pelatihan yang pernah diikutinya baik teknis maupun non teknis dalam proses usaha budidayanya.

Ketersediaan sarana prasarana baik yang habis pakai maupun yang tidak habis pakai merupakan faktor pendukung untuk lancarnya suatu proses produksi budidaya ikan. Sarana dan prasarana yang mencukupi dan memadai merupakan pendorong berhasilnya usaha budidaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana pembudidaya tergolong ke dalam kategori tinggi yaitu sebesar 52 persen, artinya sebagian besar dari pembudidaya mempunyai sarana prasarana yang cukup memadai untuk mendukung usahanya. Dampak lebih lanjut bahwa semakin memadai sarana dan prasarana yang dipunyai oleh pembudidaya maka dukungan akan berhasilnya program minapolitan di kawasan ini akan semakin baik.

Luas lahan garapan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani (Hernanto, 1989). Demikian juga dengan lahan garapan yang dimiliki pembudidaya akan sangat menentukan banyaknya hasil produksi budidaya yang berdampak pada semakin tingginya pendapatan pembudidaya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembudidaya di Kecamatan Ciseeng mayoritas mempunyai lahan budidaya yang luas yaitu > dari 1000 m<sup>2</sup> dengan persentase sebesar 62 persen. Dengan demikian kolam yang merupakan lahan budidaya ikan yang dimiliki oleh pembudidaya di kawasan minapolitan ini akan sangat mendukung sekali bagi pengembangan program minapolitan di daerah ini.

Status lahan budidaya merupakan salah satu faktor penentu dalam menilai besar tidaknya keuntungan yang didapatkan pembudidaya dari hasil usahanya. Status lahan sewa, bagi hasil/sakap akan menambah biaya lain-lain dalam proses produksi karena lahan dengan status ini akan memerlukan konsekwensi biaya dalam pengelolaannya, dan sebaliknya dengan lahan milik sendiri biaya tersebut

dapat dialihkan untuk pos yang lain. Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa status lahan mayoritas yang dimiliki oleh pembudidaya di kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng adalah milik sendiri yaitu sebesar 78 persen. Kondisi ini menggambarkan bahwa pembudidaya di kawasan minapolitan ini sudah cukup siap untuk melaksanakan kebijakan program minapolitan, sesuai dengan salah satu syarat dalam pedoman minapolitan yang dikeluarkan melalui surat keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan bahwasanya sarana dan prasarana pendukung yang telah ada di wilayah yang telah ditetapkan sebagai kawasan minapolitan merupakan modal utama pengembangan minapolitan.

#### **b. Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok**

Karakteristik jejaring komunikasi kelompok dalam penelitian ini terdiri dari luas jejaring komunikasi pembudidaya, peran ketua kelompok dan peran penyuluh perikanan. Luas jejaring komunikasi kelompok diukur dengan menghitung intensitas komunikasi antar pembudidaya dalam kelompoknya sendiri, intensitas komunikasi dengan ketua kelompok, intensitas komunikasi dengan penyuluh serta intensitas komunikasi dengan kelompok lain. Karakteristik jejaring komunikasi lainnya adalah peran ketua kelompok dan peran penyuluh perikanan yang diukur dengan mengelompokkannya dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Hasil penelitian luas jejaring komunikasi digambarkan bahwa skor pengukuran paling dominan adalah dari hasil distribusi intensitas komunikasi yang terjalin antara pembudidaya dengan ketua kelompok yang tergolong ke dalam kategori tinggi (berkomunikasi > 4 kali) selama satu periode pemeliharaan yaitu sebesar 88 persen, kemudian intensitas komunikasi dengan sesama pembudidaya yang masuk ke dalam kategori sedang (frekuensi komunikasi 2 kali) yaitu sebesar 60 persen, intensitas komunikasi yang dilakukan dengan kelompok lain termasuk

dalam kategori sedang (berkomunikasi dengan 2 kelompok) yaitu sebesar 54 persen serta yang terakhir intensitas komunikasi dengan penyuluh yang masuk ke dalam kategori rendah (hanya 1 kali berkomunikasi) yaitu sebesar 46 persen.

Selanjutnya penelitian ini menunjukkan hasil bahwa peran ketua kelompok yang paling dominan adalah peran ketua kelompok kriteria pertama yaitu bertanggungjawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya dengan nilai skor tertinggi dibandingkan dengan ketiga kriteria peran ketua kelompok lainnya yaitu sebesar 33 persen.

Data hasil penelitian mengenai peran penyuluh perikanan ternyata yang paling dominan adalah peran penyuluh kriteria ketiga yaitu materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok yang masuk ke dalam kategori sedang dengan nilai skor tertinggi sebesar 40 persen bila dibandingkan dengan ketiga kriteria peran penyuluh lainnya.

Dari hasil penelitian karakteristik jejaring komunikasi kelompok nampak bahwa luas jejaring kelompok yang diukur dengan intensitas komunikasi pembudidaya memperlihatkan bahwa pembudidaya di kawasan ini cukup kosmopolitan dan membuka diri baik dengan sesama kelompok, dengan ketua kelompok, dengan penyuluh perikanan maupun dengan kelompok lainnya.

Data yang didapat tentang peran ketua kelompok dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketua kelompok rata-rata mempunyai kepedulian dan tanggungjawab yang tinggi untuk kemajuan anggotanya, hal ini merupakan modal utama untuk menggerakkan kelompok dalam mensukseskan program-program minapolitan di kawasan ini.

Peran penyuluh perikanan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penyuluh perikanan dalam menyampaikan bimbingannya kepada kelompok

pembudidaya telah sesuai dengan program penyuluhan yang dibuatnya yang antara lain memuat mengenai ketepatan materi yang disuluhkan kepada pembudidaya, demikian juga dengan permasalahan-permasalahan kelompok mengenai teknis maupun administrasi.

c. Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Indikator perkembangan bantuan program minapolitan merupakan variabel yang dijadikan ukuran sampai sejauhmana keberhasilan program minapolitan di kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng. Dari hasil penelitian digambarkan lebih lanjut bahwa apabila indikator perkembangan program bantuan minapolitan di Kecamatan Ciseeng dihubungkan dengan karakteristik pembudidaya dan karakteristik jejaring komunikasi kelompok maka akan didapat hubungan yang signifikan maupun tidak signifikan atau berpengaruh nyata maupun tidak berpengaruh nyata terhadap perkembangan program minapolitan di daerah ini.

d. Hubungan Karakteristik Individu Pembudidaya dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Berdasarkan hasil analisis Pearson Chi Square yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka didapatkan hubungan yang signifikan maupun tidak signifikan antara karakteristik individu pembudidaya dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan di kawasan ini.

Hubungan antara umur pembudidaya dengan keempat indikator dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa umur pembudidaya yang relatif berimbang antara pembudidaya dengan kategori muda, sedang dan tua berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan P-Value sebesar 15,166, dan

probabilitas sebesar 0.019. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa komposisi umur pembudidaya mayoritas berpengaruh langsung terhadap peningkatan kemampuan teknis budidaya para pembudidaya responden yang merupakan produsen ikan lele di daerah ini.

Hubungan antara pendidikan pembudidaya dengan keempat indikator dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan pembudidaya responden yang mayoritas berpendidikan dengan kategori rendah dan sedang yaitu lulusan SD dan SLTP/SLTA berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang pertama yaitu bertambahnya volume / jumlah produksi ikan lele dengan P-Value sebesar 15.112, dan probabilitas sebesar 0,019. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa komposisi pendidikan pembudidaya mayoritas di daerah Kecamatan Ciseeng ini berpengaruh langsung terhadap pertambahan volume / jumlah produksi ikan lele yang mereka hasilkan. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi produsen ikan lele rata-rata meningkat sejak program minapolitan ini diluncurkan walaupun nilai peningkatannya masih belum sesuai dengan harapan pembudidaya.

Hubungan antara motivasi berusaha pembudidaya dengan keempat indikator dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa motivasi berusaha pembudidaya yang masuk ke dalam kategori tinggi dalam penelitian ini berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan P-Value sebesar 9.752, dan nilai probabilitas sebesar 0.045. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa motivasi berusaha yang tinggi dari pembudidaya

di Kecamatan Ciseeng berpengaruh langsung terhadap peningkatan minat usaha pembudidaya ikan lele. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pembudidaya terhadap pengembangan komoditas ikan lele cenderung meningkat yang terbukti dengan meningkatnya jumlah pembudidaya ikan lele pemula serta areal lahan budidaya di Kecamatan Ciseeng ini dibandingkan tahun sebelumnya.

Hubungan antara sering tidaknya pembudidaya mengakses media dan sumber informasi dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan, dari hasil analisis uji Pearson Chi Square menunjukkan bahwa sering tidaknya pembudidaya mengakses media dan sumber informasi berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0.05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang pertama yaitu bertambahnya volume / jumlah produksi ikan lele dengan P-Value sebesar 9.528, dan probabilitas sebesar 0.049 dan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 10.492 dan nilai probabilitas sebesar 0.033. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa sering tidaknya pembudidaya mengakses media dan sumber informasi berpengaruh langsung terhadap bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele dan meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele.

Hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana, luas lahan dan status lahan dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan, dari hasil analisis uji Pearson Chi Square menunjukkan bahwa ketiga karakteristik tersebut tidak berkorelasi positif atau tidak berhubungan nyata terhadap perkembangan program bantuan minapolitan yang ada di kawasan minapolitan ini. Menurut hasil pengamatan peneliti di lapangan, hal ini mungkin saja terjadi dengan

alasan bahwa bantuan minapolitan yang diberikan kepada pembudidaya masih terbatas nilai dan jumlahnya bila dibandingkan dengan luas lahan yang mereka miliki, demikian juga dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung budidaya yang telah lebih dulu mereka miliki. Sedangkan status lahan tidak terlihat berpengaruh nyata terhadap perkembangan program bantuan minapolitan dikarenakan sebagian besar dari pembudidaya sebelum turunnya program minapolitan ini telah memiliki areal budidaya dengan status milik sendiri, dan usaha budidaya yang dilakukan sebelumnya telah berkembang secara alami dalam skala yang cukup besar.

Hubungan antara pelatihan dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan, dari hasil analisis uji Pearson Chi-Square menunjukkan bahwa pelatihan yang pernah diikuti oleh pembudidaya berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang pertama yaitu bertambahnya volume / jumlah produksi ikan lele dengan P-Value sebesar 18.796, dan nilai probabilitas sebesar 0.001, berkorelasi positif dan berhubungan nyata pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 14.598 dan nilai probabilitas sebesar 0.006, dan juga berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 9.976 dan nilai probabilitas sebesar 0.041. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa pelatihan yang pernah diikuti oleh pembudidaya berpengaruh langsung terhadap bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele, meningkatnya



kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dan meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele.

e. Hubungan Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok dengan Indikator Perkembangan Program Bantuan Minapolitan

Hubungan antara intensitas komunikasi yang terjalin antara pembudidaya dengan sesama kelompoknya sendiri dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan, dari hasil uji Pierson Chi Square menunjukkan bahwa hubungan tersebut berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 9.630 dan nilai probabilitas sebesar 0.047, dan juga berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 10.070 dan nilai probabilitas sebesar 0.039 dan berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 17.851 dan nilai probabilitas sebesar 0.091. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa intensitas komunikasi pembudidaya dengan sesama kelompoknya sendiri berpengaruh langsung terhadap peningkatan kemampuan teknis pembudidaya, minat usaha dan jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dalam pengembangan program minapolitan di kawasan ini.

Hubungan antara intensitas komunikasi yang terjalin dengan ketua kelompok dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan, dari hasil uji Pierson Chi Square menunjukkan bahwa hubungan tersebut berkorelasi positif

atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang pertama yaitu bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 12.325 dan nilai probabilitas sebesar 0.010, berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 20.535 dan nilai probabilitas sebesar 0.000, dan juga berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 16.733 dan nilai probabilitas sebesar 0.002. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa intensitas komunikasi pembudidaya dengan ketua kelompok berpengaruh langsung terhadap bertambahnya volume/jumlah produksi, meningkatnya kemampuan teknis dan bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dalam pengembangan program minapolitan di kawasan ini.

Hubungan antara intensitas komunikasi yang terjalin antara pembudidaya dengan penyuluh perikanan dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan dari hasil uji Pierson Chi Square menunjukkan bahwa hubungan tersebut berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang pertama yaitu bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 21.286 dan nilai probabilitas sebesar 0.000, berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 16.850 dan nilai probabilitas sebesar 0.002, berkorelasi positif

serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 17.034 dan nilai probabilitas sebesar 0.002 dan berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 10.594 dan nilai probabilitas sebesar 0.032. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa intensitas komunikasi pembudidaya dengan penyuluh perikanan berpengaruh langsung terhadap peningkatan volume/jumlah produksi, peningkatan kemampuan teknis pembudidaya, minat usaha dan jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dalam pengembangan program minapolitan di kawasan ini.

Hubungan antara intensitas komunikasi yang terjalin antara pembudidaya dengan kelompok lain dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan, dari hasil uji Pierson Chi Square menunjukkan bahwa hubungan tersebut berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang pertama yaitu bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 12.605 dan nilai probabilitas sebesar 0.013. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa intensitas komunikasi pembudidaya dengan kelompok lain berpengaruh langsung terhadap peningkatan volume produksi ikan lele dalam pengembangan program minapolitan di kawasan ini.

Hubungan antara peran ketua kelompok kriteria pertama yaitu bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan, dari hasil uji Pierson Chi Square menunjukkan bahwa ketua kelompok kriteria pertama yaitu bertanggung jawab

terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya tersebut berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang pertama yaitu bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 36.536 dan nilai probabilitas sebesar 0.000, berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 30.478 dan nilai probabilitas sebesar 0.000, berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 35.043 dan nilai probabilitas sebesar 0.000 dan berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 17.710 dan nilai probabilitas sebesar 0.001. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa peran ketua kelompok kriteria pertama yaitu bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya berpengaruh langsung terhadap peningkatan volume produksi, peningkatan kemampuan teknis pembudidaya, minat usaha dan jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dalam pengembangan program minapolitan di kawasan ini.

Hubungan antara peran ketua kelompok kriteria kedua yaitu aktif mencari dan menyebarkan informasi teknologi budidaya pada anggotanya dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan, dari hasil uji Pierson Chi Square menunjukkan bahwa ketua kelompok kriteria kedua yaitu bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya tersebut berkorelasi positif atau

signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang pertama yaitu bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 9.588 dan nilai probabilitas sebesar 0.048, berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 27.412 dan nilai probabilitas sebesar 0.000, berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 14.782 dan nilai probabilitas sebesar 0.005 dan berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 25.284 dan nilai probabilitas sebesar 0.000. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa peran ketua kelompok kriteria kedua yaitu bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya berpengaruh langsung terhadap peningkatan volume produksi, peningkatan kemampuan teknis pembudidaya, minat usaha dan jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dalam pengembangan program minapolitan di kawasan ini.

Hubungan antara peran ketua kelompok kriteria ketiga yaitu memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan, dari hasil uji Pierson Chi Square menunjukkan bahwa peran ketua kelompok kriteria ketiga yaitu memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya tersebut berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang kedua yaitu meningkatnya

kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 19.130 dan nilai probabilitas sebesar 0.001, berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 20.863 dan nilai probabilitas sebesar 0.000. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa peran ketua kelompok kriteria ketiga yaitu memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya berpengaruh langsung terhadap peningkatan kemampuan teknis pembudidaya, minat usaha dan jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dalam pengembangan program minapolitan di kawasan ini.

Hubungan antara peran ketua kelompok kriteria keempat yaitu memotivasi pengurus untuk selalu menjalankan tupoksinya dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan dari hasil uji Pierson Chi Square menunjukkan bahwa peran ketua kelompok kriteria keempat yaitu memotivasi pengurus untuk selalu menjalankan tupoksinya tersebut berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang pertama yaitu bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 12.247 dan nilai probabilitas sebesar 0.016. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa peran ketua kelompok kriteria pertama yaitu memotivasi pengurus untuk selalu menjalankan tupoksinya berpengaruh langsung terhadap peningkatan volume produksi dalam pengembangan program minapolitan di kawasan ini.

Hubungan antara peran penyuluh perikanan kriteria pertama yaitu memberikan bimbingan rutin dan berperan aktif menggerakkan dan memajukan kelompok

dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan, dari hasil uji Pierson Chi Square menunjukkan bahwa peran penyuluh perikanan kriteria pertama yaitu memberikan bimbingan rutin dan berperan aktif menggerakkan dan memajukan kelompok tersebut berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang pertama yaitu bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 18.773 dan nilai probabilitas sebesar 0.001, berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 16.844 dan nilai probabilitas sebesar 0.002, berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang ketiga yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 10.163 dan nilai probabilitas sebesar 0.038 dan berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 13.268 dan nilai probabilitas sebesar 0.010. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa peran penyuluh perikanan kriteria pertama memberikan bimbingan rutin dan berperan aktif menggerakkan dan memajukan kelompok berpengaruh langsung terhadap peningkatan volume produksi, peningkatan kemampuan teknis pembudidaya, minat usaha dan jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dalam pengembangan program minapolitan di kawasan ini.

Hubungan antara peran penyuluh perikanan kriteria kedua yaitu membantu peningkatan teknologi budidaya kelompok dengan keempat indikator perkembangan

program bantuan minapolitan, dari hasil uji Pierson Chi Square menunjukkan bahwa peran penyuluh perikanan kriteria kedua yaitu membantu peningkatan teknologi budidaya kelompok tersebut berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang pertama yaitu bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 14.511 dan nilai probabilitas sebesar 0.006, berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 19.238 dan nilai probabilitas sebesar 0.001, dan berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 28.203 dan nilai probabilitas sebesar 0.000. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa peran penyuluh perikanan kriteria kedua yaitu membantu peningkatan teknologi budidaya kelompok berpengaruh langsung terhadap peningkatan volume produksi, peningkatan kemampuan teknis pembudidaya, dan jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dalam pengembangan program minapolitan di kawasan ini.

Hubungan antara peran penyuluh perikanan kriteria ketiga yaitu materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan, dari hasil uji Pierson Chi Square menunjukkan bahwa peran penyuluh perikanan kriteria ketiga yaitu materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok tersebut berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang ketiga



yaitu meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 11.577 dan nilai probabilitas sebesar 0.021. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa peran penyuluh perikanan kriteria ketiga materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok berpengaruh langsung terhadap minat usaha pembudidaya ikan lele dalam pengembangan program minapolitan di kawasan ini.

Hubungan antara peran penyuluh perikanan kriteria keempat yaitu membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok dengan keempat indikator perkembangan program bantuan minapolitan, dari hasil uji Pierson Chi Square menunjukkan bahwa peran penyuluh perikanan kriteria keempat yaitu membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok tersebut berkorelasi positif atau berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan  $\alpha$  0,05 dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang kedua yaitu meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 11.273 dan nilai probabilitas sebesar 0.0242, dan berkorelasi positif serta berhubungan nyata dengan indikator perkembangan program bantuan minapolitan yang keempat yaitu bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dengan nilai P-Value sebesar 15.721 dan nilai probabilitas sebesar 0.003. Dengan demikian hasil dari penelitian tentang hubungan ini menyatakan bahwa peran penyuluh perikanan kriteria keempat yaitu membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok berpengaruh langsung terhadap peningkatan kemampuan teknis pembudidaya dan jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele dalam pengembangan program minapolitan di kawasan ini.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Mayoritas pembudidaya dalam penelitian ini adalah : a) Berumur muda, b) Tingkat pendidikan SD, c) Memiliki motivasi berusaha yang tinggi, d) Sering mengakses media dan informasi cetak maupun elektronik, e) Ketersediaan sarana prasarana yang cukup memadai, f) Pernah mengikuti pelatihan sebanyak 1-2 kali, g) Mempunyai lahan budidaya yang luas, dan h) Status lahan budidaya milik sendiri.
2. Dari hasil analisis uji Pearson Chi Square dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa karakteristik individu pembudidaya yang berhubungan nyata mendukung perkembangan program bantuan municipal di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor adalah :
  - a. Umur berhubungan nyata dengan meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele (P-Value = 15.166; Probabilitas = 0.019), dan dengan bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ( P-Value = 13.733; Probabilitas = 0.033).
  - b. Pendidikan berhubungan nyata dengan bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele (P-Value = 15.112; Probabilitas 0.019).
  - c. Motivasi berusaha berhubungan nyata dengan meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele (P-Value = 9.752, Probabilitas = 0.045).
  - d. Akses media dan sumber informasi berhubungan nyata dengan bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele (P-Value = 9.528; Probabilitas = 0.049) dan dengan meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele (P-Value = 10.492; Probabilitas = 0.033).

- e. Pelatihan yang diikuti oleh pembudidaya berhubungan nyata dengan bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele (P-Value = 18.796; Probabilitas = 0.001), dengan meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele (P-Value = 14.598; Probabilitas = 0.006), dan dengan meningkatnya minat usaha pembudidaya (P-Value = 9.976; Probabilitas = 0.041).
3. Hasil uji Pearson Chi Square karakteristik individu pembudidaya variabel ketersediaan sarana dan prasarana, luas lahan dan status lahan menunjukkan bahwa ketiga karakteristik ini tidak berhubungan nyata dengan keempat indikator perkembangan program minapolitan dengan penjelasan sebagai berikut :
- Berdasarkan referensi, observasi dan perkembangan di lapangan, hal ini disebabkan areal budidaya ikan lele yang luasnya rata-rata  $>1000 \text{ m}^2$ , tidak seluruhnya mempunyai produktivitas lahan yang benar-benar subur dan letaknya dekat dengan sumber air.
  - Sebelum adanya program minapolitan, Kecamatan Ciseeng telah menjadi sentra pembenihan ikan lele yang potensial dimana sebagian besar pembudidaya telah memiliki lahan budidaya dan sarana prasarana usaha budidaya milik sendiri, dibandingkan dengan bantuan sarana prasarana program minapolitan yang masih sangat terbatas jumlahnya.
4. Hasil penelitian dan uji Pearson Chi Square mengenai luas jejaring komunikasi kelompok pembudidaya ikan lele dalam satu periode pemeliharaan di kawasan minapolitan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor adalah :
- Intensitas komunikasi dengan sesama anggota dalam kelompok sendiri terjalin dengan frekuensi rata-rata sebanyak 2 kali. Berhubungan nyata

- dengan meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya (P-Value = 9.630; Probabilitas = 0.047), dengan meningkatnya minat usaha pembudidaya (P-Value = 10.070; Probabilitas = 0.039) dan dengan bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya (P-Value = 17.851; Probabilitas = 0.001).
- b. Intensitas komunikasi dengan ketua kelompok terjalin dengan frekuensi rata-rata sebanyak 4 kali. Berhubungan nyata dengan bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele (P-Value = 13.235; Probabilitas = 0.010), dengan meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya (P-Value = 20.535; Probabilitas = 0.000), dan dengan bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya (P-Value = 16.733; Probabilitas = 0.002).
- c. Intensitas komunikasi dengan penyuluh perikanan terjalin dengan frekuensi rata-rata 2 kali. Berhubungan nyata dengan bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele (P-Value = 21.286; Probabilitas = 0.000), dengan meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya (P-Value = 16.850; Probabilitas = 0.002), dengan meningkatnya minat usaha pembudidaya (P-Value = 17.034; Probabilitas = 0.002), dan dengan bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya (P-Value = 10.594; Probabilitas = 0.032).
- d. Intensitas komunikasi dengan kelompok lain di luar kelompoknya terjalin rata-rata dengan 2 kelompok lain. Berhubungan nyata dengan bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele (P-Value = 12.605; Probabilitas = 0.013).
5. Dari hasil analisis uji Pearson Chi Square dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa peran ketua kelompok :
- a. Pertama, yaitu bertanggung jawab terhadap kemajuan kelompok dan anggotanya berpengaruh nyata terhadap bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele (P-Value = 36.536; Probabilitas = 0.000), dengan

meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya (P-Value = 35.043; Probabilitas = 0.000), dengan bertambahnya minat usaha pembudidaya (P-Value = 17.710; Probabilitas = 0.001), dan dengan bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya (P-Value = 17.710; Probabilitas = 0.001).

- b. Kedua, yaitu aktif mencari dan menyebarkan informasi teknologi budidaya pada anggotanya berhubungan nyata dengan bertambahnya volume produksi ikan lele (P-Value = 9.588; Probabilitas = 0.048), dengan meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya (P-Value = 27.412; Probabilitas = 0.000), dengan meningkatnya minat usaha pembudidaya (P-Value = 14.782; Probabilitas = 0.005) dan dengan bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya (P-Value = 25.284; Probabilitas = 0.000).
- c. Ketiga, yaitu memotivasi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya berhubungan nyata dengan meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya (P-Value = 19.130; Probabilitas = 0.001), dan dengan meningkatnya minat usaha pembudidaya (P-Value = 20.863; Probabilitas = 0.000).
- d. Keempat, yaitu memotivasi pengurus untuk selalu menjalankan tugas sesuai dengan tupoksinya berhubungan nyata dengan bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele (P-Value = 12.247; Probabilitas = 0.016), dan dengan meningkatnya minat usaha pembudidaya ikan lele (P-Value = 11.183; Probabilitas = 0.025).

6. Dari hasil analisis uji Pearson Chi Square dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa peran penyuluh :

- a. Pertama, yaitu memberikan bimbingan rutin dan berperan aktif menggerakkan dan memajukan kelompok berpengaruh nyata terhadap bertambahnya volume/jumlah produksi ikan lele (P-Value = 18.733;

Probabilitas = 0.001), dengan meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya (P-Value = 16.844; Probabilitas = 0.002), dengan bertambahnya minat usaha pembudidaya (P-Value = 10.163; Probabilitas = 0.038), dan dengan bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya (P-Value = 13.26; Probabilitas = 0.010).

- b. Kedua, yaitu membantu peningkatan teknologi budidaya kelompok berhubungan nyata dengan bertambahnya volume produksi ikan lele (P-Value = 14.511; Probabilitas = 0.006), dengan meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya (P-Value = 19.238; Probabilitas = 0.001), dan dengan bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya (P-Value = 28.203; Probabilitas = 0.000).
  - c. Ketiga, yaitu materi penyuluhan sesuai dengan usaha budidaya dan permasalahan kelompok berhubungan nyata dengan meningkatnya minat usaha pembudidaya (P-Value = 11.577; Probabilitas = 0.021).
  - d. Keempat, yaitu membantu perkembangan dan kemajuan kelembagaan kelompok berhubungan nyata dengan meningkatnya kemampuan teknis pembudidaya ikan lele (P-Value = 11.273; Probabilitas = 0.024) dan dengan bertambahnya jaringan pemasaran pembudidaya ikan lele (P-Value = 15.721; Probabilitas = 0.003).
7. Dampak yang dirasakan pembudidaya dan masyarakat sekitar dari bantuan-bantuan minapolitan yang telah diberikan seperti bantuan permodalan, sarana dan prasarana jalan serta bangunan maupun sarana produksi induk dan pakan menunjukkan bahwa program minapolitan di kawasan ini telah berjalan cukup baik dan memacu pembudidaya untuk meningkatkan volume/jumlah produksi

ikan lele, walaupun peningkatan produksinya belum diketahui signifikan mengingat program ini baru berjalan selama lebih kurang dua tahun.

8. Pola hubungan sosiometri pembudidaya di Kecamatan Ciseeng masuk ke dalam bentuk jaringan komunikasi segala arah dan menggambarkan bahwa ketua kelompok, penyuluh perikanan dan salah satu kelompok pembudidaya responden merupakan tokoh penting dalam pelaksanaan usaha budidaya di kawasan minapolitan ini, terbukti dari hasil intensitas dan luas jejaring komunikasi kelompok pembudidaya, ketua kelompok masing-masing responden, penyuluh perikanan serta salah satu kelompok responden menjadi tokoh sentralnya.

## **B. Saran**

1. Hasil distribusi karakteristik individu pembudidaya ikan lele di daerah ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan pembudidaya merupakan lulusan sekolah dasar, dan rata-rata pernah mengikuti pelatihan. Kiranya perlu dukungan lebih lanjut dari pemerintah daerah setempat agar kegiatan pelatihan teknis perikanan maupun administrasi yang dicanangkan dalam program minapolitan di kawasan ini tetap menjadi prioritas utama, dan dialokasikan pendanaannya setiap tahun anggaran untuk menambah pengetahuan maupun wawasan pembudidaya.
2. Dari hasil penelitian ini, umur, pendidikan, akses media dan sumber informasi, motivasi berusaha serta pelatihan yang diikuti oleh pembudidaya ikan lele merupakan beberapa karakteristik individu yang berhubungan nyata dengan perkembangan minapolitan di kawasan ini. Perlunya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang diduga menentukan keberhasilan program

minapolitan di kawasan ini seperti pendapatan, teknologi yang digunakan, maupun faktor sosial ekonomi lainnya.

3. Diperlukan kontinuitas dalam merealisasikan program-program bantuan yang diberikan kepada para pembudidaya seperti pendistribusian bantuan secara merata di kesepuluh desa di kecamatan ini, namun tetap difokuskan kepada para pembudidaya yang masih benar-benar memerlukannya.
4. Luas jejaring komunikasi kelompok yang diukur dengan intensitas komunikasi yang terjalin di dalamnya menggambarkan bahwa komunikasi dengan ketua kelompok dominan dilakukan dalam satu periode musim tanam dibandingkan dengan komunikasi yang terjalin dengan penyuluh perikanan, sesama anggota kelompok maupun dengan kelompok lain. Diperlukan penambahan jumlah penyuluh perikanan di lapangan sehingga frekuensi kunjungan penyuluh perikanan sebagai agen dalam menyampaikan teknologi baru maupun kebijakan pemerintah dapat dilakukan sesering mungkin tidak hanya sebulan sekali ketika pertemuan berkala dengan ketua kelompok.
5. Keempat kriteria peran ketua kelompok dominan berhubungan nyata dengan keempat indikator perkembangan minapolitan, namun demikian perlu peningkatan dukungan dan bimbingan secara kontinyu dari para penyuluh perikanan maupun dinas terkait melalui kegiatan transfer keterampilan dan alih teknologi baru pembenihan ikan lele kepada mereka sebagai bekal membimbing kelompoknya ke arah kemandirian usaha, mempertahankan minat usaha komoditas ikan lele sebagai unggulan di kawasan ini serta pemasaran hasil.
6. Keempat kriteria peran penyuluh perikanan sangat dominan berhubungan nyata dengan keempat indikator perkembangan minapolitan, disarankan agar keterlibatan penyuluh perikanan sebagai ujung tombak keberhasilan program



minapolitan didukung dengan dilibatkannya para penyuluh perikanan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pemerintah daerah maupun institusi lain yang terkait sehingga mereka dapat terus meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya baik melalui pelatihan-pelatihan, seminar, maupun magang kegiatan di lembaga-lembaga perikanan, untuk kemudian diteruskan kepada kelompok-kelompok yang dibimbingnya.

7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program minapolitan di kawasan ini telah berjalan cukup baik dan memacu pembudidaya meningkatkan volume/produksi ikan lele, namun hendaknya diperhatikan beberapa hal sebagai berikut :
  - a. Pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana pendukung minapolitan seperti jalan dan bangunan yang telah tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) minapolitan Kabupaten Bogor dapat terealisasi sesuai tahapan yang telah direncanakan dalam site-plan yang termuat di dalamnya.
  - b. Program minapolitan di kawasan ini agar tetap dilanjutkan meskipun kebijakan terbaru Kementerian Kelautan dan Perikanan lebih mengarah ke industrialisasi kelautan dan perikanan, namun program minapolitan sebagai program yang didasarkan pada asas demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat melalui pemberdayaan masyarakat yang mendorong peningkatan produksi komoditas-komoditas unggulan perikanan di daerah seyogyanya dapat dijadikan salah satu kekuatan untuk mendukung suksesnya program industrialisasi kelautan dan perikanan.
  - c. Perlunya pengkajian lebih lanjut, dengan jangka waktu evaluasi yang lebih lama untuk melihat peningkatan produksi ikan lele secara signifikan di kawasan ini.

9. Pola hubungan sosiometri hasil penelitian menggambarkan bahwa ketua kelompok, penyuluh perikanan serta satu kelompok pembudidaya merupakan sentral komunikasi dari pembudidaya ikan lele. Untuk mengimbangi proses globalisasi akses informasi dan komunikasi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai jejaring komunikasi kelompok pembudidaya yang lebih mengarah kepada pemodelan jenis akses informasi dan komunikasi berbasis digital (internet).

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah. S. (Jurnal, 2010). Peran Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Dosen Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Diambil 30 Maret 2012 dari situs <http://www.repository.ipb.ac.id>.
- Akbar. Ali (2005). *Menggunakan SPSS Bagi Peneliti Pemula*. Penerbit M2S. Bandung.
- Arikunto, Ny.Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Edisi Revisi IV, Bina Aksara.
- Arimbawa. P. (2004). Peran Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan anggota dalam Penerapan Inovasi Teknologi. *Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Ariyanto. D. (2003). Analisis Keragaman Genetik Strain Ikan Nila dan Satu Strain Ikan Nila Mujair Berdasarkan Karakter Morfologinya. *Jurnal Zuriat*. Vol.14. No.1. Januari-Juni. Diambil 19 Februari 2012 dari [digilib.biologi.lipi.go.id](http://digilib.biologi.lipi.go.id)
- Bakir. Z, dan C. Manning. 1984. *Angkatan Kerja di Indonesia*. CV. Rajawali Press. Jakarta.
- Cahyanto. P. G. (2007). Efektivitas Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Prima Tani di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak. *Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Depkominfo. (Majalah Ilmiah, Juni 2007). *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Departemen Komunikasi dan Informatika. Badan Penelitian dan Pengembangan SDM. Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. Bandung. Diambil 30 Maret 2012 dari situs [www.balitbang.depkominfo.go.id](http://www.balitbang.depkominfo.go.id).
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor. *Buku Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan*. Bogor. 2010.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor. *Surat Keputusan Bupati Bogor tentang Pembentukan Pokja Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor*. Nomor. 523/220/Kpts/Huk/2010 Tanggal 20 April 2010. Bogor.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor. *Surat Keputusan Bupati Bogor tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor*. Nomor. 523.31/227/Kpts/Huk/2010 Tanggal 26 April 2011. Bogor.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor. *Surat Keputusan Bupati Bogor tentang Penunjukkan Lokasi Sentra Minapolitan (Minapolis) di Kabupaten Bogor*. Nomor. 523/197/Kpts/Per-UU/2011 Tanggal 21 April 2011. Bogor.

- Dahlan Alwi, M. (1984). *Analisa Jaringan Komunikasi; Komunikasi, Difusi Inovasi dan Pembangunan. Beberapa Teori dan Aplikasi untuk Masyarakat Indonesia, Kumpulan Esei. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.*
- Dessler. G. (1997) *Manajemen Sumberdaya Manusia (Human Resource Management) 7e*. Jakarta. PT.Prenhallindo.
- Hernanto. F. (1989). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Juliandi. A. Uji Reliabilitas penelitian dengan Cronbach Alpha. Diambil 04 Maret 2012 dari situs <http://www.azuarjuliandi.com>.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 39/MEN/2011 perubahan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan Seluruh Indonesia. <http://www.kkp.go.id>. Diakses pada tanggal 04 Maret 2012.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12/MEN/2010 tentang Minapolitan. <http://www.kkp.go.id>. Diakses pada tanggal 04 Maret 2012.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18/MEN/2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Minapolitan. <http://www.kkp.go.id>. Diakses pada tanggal 04 Maret 2012.
- Kossen. Stan (1993). *Aspek Manusia dalam Organisasi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Leilani, Ani. (2006). Hubungan sejumlah karakteristik para penyuluh pertanian dengan kinerja mereka dalam pelaksanaan tugas pokok di beberapa kabupaten Provinsi Jawa Barat. *Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Lunandi. A. G. (1993). *Pendidikan Orang Dewasa*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mudyahardjo. R. (2002). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- McQuail D. (1991). *Teori Komunikasi Masa Suatu Pengantar*. Jakarta. Erlangga.
- Mardikanto. T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret. University Press. Surakarta.
- Martoyo, S. (2000). *Manajemen Sumberdaya Manusia Edisi 4*. Yogyakarta. BPFE.
- Muhadjir Noeng. (1984). *Kepemimpinan Adopsi Inovasi (Ringkasan Disertasi). Komunikasi, Difusi Inovasi dan Pembangunan. Beberapa Teori dan Aplikasi untuk Masyarakat Indonesia, Kumpulan Esei. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.*

- Maringi. A. (2009). *Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan Melalui Pendekatan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Boyolali. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Padmowihardjo, S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Pemda Bogor. (2011). *Gambaran Umum Kabupaten Bogor*. Diambil 09 Februari 2012, dari situs World Wide Web <http://www.bogorkab.go.id>.
- Rogers. E.M. (1983). *Diffusion of Inovation*. Third Edition. New York. The Free Press.
- Rogers, E. M., dan F. F. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovation. A Cross Structural Approach*. The Free Press. New York
- Rogers. E. M. dan L. Kincaid. (1981). *Communication Network*. Macmillan Publishing Co. Inc. New York.
- Sekretariat Jenderal. (2010). *Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan 2010-2014*. Jakarta : Sekretariat Jenderal, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Suciati, dkk. (2010). *Pedoman penulisan tugas akhir program magister (TAPM)*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sulistiyani Ambar. T dan Rosidah. 2003. *Manajemen Sumberdaya manusia*. Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.
- Sudjana. M. dan Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru. Bandung
- Sophia. S. (1988). *Informasi Hasil Penelitian yang Diperlukan oleh penyuluh Pertanian Jawa Barat. Hubungan dengan Karakteristik Penyuluh sebagai Pengguna Informasi. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Singarimbun. M., dan S. Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Soerianegara. H. (1977). *Pengelolaan Sumberdaya Alam. Tesis Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Soekartawi. (1988). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suherman. (2002). *Hubungan Karakteristik dan Keterlibatan Petani dalam Jejaring Komunikasi dengan Adopsi Teknologi SUTPA di Jawa Barat. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Sulistiawati. E. (2002). *Perilaku Kepemimpinan dan Keefektifan Kelompok. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.*

- Sugiharto. E. (2004). Kajian Hubungan Karakteristik Nelayan dengan Akses Sumber Informasi. *Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Sadono. D. (2009). . Mengembangkan Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Implementasi Undang-undang No.16 Tahun 2006. 3. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Volume 3 Nomor Institut Pertanian Bogor. Bogor. Diambil 30 Maret 2012 dari Jurnal pada situs <http://www.sodality.ipb.ac.id>.
- Saleh. A. (Jurnal, 2006). Tingkat Penggunaan Media Massa dan Peran Komunikasi Anggota Kelompok Peternak dalam Jaringan Komunikasi Penyuluhan Sapi Potong. Diambil 19 Februari 2012 dari situs <http://www.repository.ipb.ac.id>.
- Syafrizal. M. (Medan Bisnis, Mei 2011). Konsep Minapolitan untuk Tingkatkan Perekonomian Daerah. Diambil 19 Maret 2012 dari situs <http://www.medanbisnisdaily.com>.
- Soeharjo. A, dan Patong, D., 1973. *Sendi-sendi Pokok Usahatani. IPB. Bogor.*
- Sutarto. (1991). *Dasar-Dasar Komunikasi Administrasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.*
- Susanto-Sunario, Astrid.S. (1993). *Globalisasi dan Komunikasi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.*
- Ugi. (Bogor Pelita, Desember 2010). Empat Kecamatan Ditetapkan Jadi Sentra Minapolitan. *Bogor Pelita*. Diambil 19 Maret 2012 dari situs <http://www.bataviase.co.id>.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Diambil Tgl. 26 Februari 2012, dari situs *World Wide Web* <http://www.kkp.go.id>.
- Umar. H. (2001). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Van Den Ban dan H.S. Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Jogjakarta. Penerbit Kanisius.

## Lampiran 1

Tabel 4.7. PRODUKSI IKAN, LUAS AREAL DAN JUMLAH RTP-DI KABUPATEN BOGOR TAHUN 2010

No	Kecamatan	KOLAM AIR TENANG			KOMODITAS											
		Jml RTP (orang)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Mas	Nila	Gurame	Lele	Tawes	Tambakan	Mujair	Nilem	Patin	Bawal	Lain2	
1	Nanggung	315	6.29	49.18	20.00	15.00	0.00	12.00	0.00	1.40	0.78	0.00	0.00	0.00	0.00	
2	Leuwiliang	208	11.84	236.53	25.00	30.00	28.90	60.00	2.00	1.40	1.23	0.00	80.00	8.00	0.00	
3	Leuwisadeng	37	2.27	25.40	6.00	9.00	2.00	4.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2.40	2.00	0.00	
4	Pamijahan	474	31.74	553.75	280.00	185.00	4.00	18.00	6.00	3.00	2.75	0.00	35.00	20.00	0.00	
5	Cibungbulang	310	24.95	398.25	175.00	85.00	35.00	40.00	5.00	2.00	2.25	0.00	29.00	25.00	0.00	
6	Ciampea	230	19.22	458.00	165.00	120.00	60.00	50.00	3.00	0.00	0.00	0.00	0.00	60.00	0.00	
7	Tenjolaya	94	12.01	324.60	60.00	80.00	70.00	20.00	18.00	0.00	1.60	0.00	0.00	75.00	0.00	
8	Dramaga	211	22.07	664.00	198.00	95.00	250.00	85.00	11.00	0.00	1.85	0.00	0.00	25.00	0.00	
9	Ciomas	217	3.55	219.99	26.00	54.51	47.00	55.00	0.40	0.88	1.40	0.00	0.00	35.00	0.00	
10	Tamansari	106	1.10	39.20	5.50	4.50	3.00	25.00	1.20	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
11	Cijeruk	19	0.25	33.80	3.80	2.50	3.00	15.00	0.00	0.00	0.00	0.00	9.50	0.00	0.00	
12	Cigombong	44	0.94	36.60	1.50	6.50	5.00	2.00	0.00	0.00	1.60	0.00	0.00	20.00	0.00	
13	Caringin	183	8.00	275.30	120.50	130.00	10.00	4.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	10.80	0.00	
14	Ciawi	213	4.22	101.45	34.60	15.00	5.00	16.00	0.00	0.00	0.00	0.00	8.85	22.00	0.00	
15	Cisarua	5	0.04	3.20	1.40	1.80	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
16	Megamendung	9	0.18	47.80	0.80	2.00	0.00	45.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
17	Sukaraja	3	0.23	55.36	15.33	0.50	0.00	30.00	0.00	0.00	1.03	0.00	8.50	0.00	0.00	
18	Bbkn Madang	15	0.16	12.10	1.20	0.80	0.00	8.50	0.00	0.00	0.00	0.00	1.60	0.00	0.00	
19	Sukamakmur	80	3.01	75.72	8.12	5.00	0.00	62.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
20	Cariu	18	1.10	50.30	3.50	2.60	0.00	44.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
21	Tanjungsari	51	2.97	31.20	3.00	4.20	0.00	24.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
22	Jonggol	41	6.42	82.10	26.20	24.40	1.50	30.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
23	Cileungsi	0	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
24	Klapanunggal	121	2.73	6.00	2.00	1.00	0.00	1.50	0.20	0.00	0.00	0.00	0.20	1.10	0.00	
25	Gunung Putri	57	2.81	13.60	4.00	2.00	0.00	5.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1.50	1.10	0.00	
26	Citeureup	55	2.68	10.70	2.00	0.50	0.00	4.00	0.00	0.00	0.05	0.00	1.20	3.00	0.00	
27	Cibinong	50	6.75	100.39	25.00	30.00	15.00	10.00	5.30	0.23	2.50	0.00	18.00	2.00	0.36	
28	Bojong Gede	78	3.10	300.80	10.95	22.00	55.00	196.52	0.65	1.50	0.18	0.00	10.00	4.00	0.00	
29	Tajurhalang	168	34.54	546.70	141.79	59.00	85.00	225.00	1.38	0.00	1.50	0.00	15.00	18.00	0.03	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
30	Kemang	153	36.20	1,201.23	250.00	85.00	129.00	665.00	4.00	2.80	0.42	0.00	20.00	45.00	0.01
31	Rancabungur	188	5.46	196.61	121.06	16.00	24.00	20.00	6.00	0.00	0.05	0.00	3.00	6.50	0.00
32	Parung	203	38.00	7,843.30	126.00	75.00	615.00	7,000.00	5.00	0.51	1.46	0.00	20.33	35.95	0.00
33	Ciseeng	503	215.06	6,667.75	22.85	18.00	520.00	6,000.00	2.00	1.50	3.40	0.00	24.00	76.00	0.00
34	Gunung Sindur	435	65.51	10,113.02	85.22	12.00	14.00	10,000.00	0.00	0.00	1.80	0.00	0.00	0.00	0.00
35	Rumpin	327	11.08	166.86	18.00	17.56	60.00	60.00	0.00	1.80	2.00	0.00	5.00	2.50	0.00
36	Cigudeg	165	3.81	70.05	35.05	23.00	12.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
37	Sukajaya	528	6.51	55.77	14.56	10.00	4.21	20.00	2.00	3.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00
38	Jasinga	68	1.45	33.40	6.55	3.10	0.00	22.00	3.00	1.26	0.50	0.00	0.00	3.52	0.00
39	Tenjo	20	0.25	10.15	2.85	2.70	0.00	4.00	0.00	0.00	0.60	0.00	0.00	0.00	0.00
40	Pr Panjang	76	2.90	48.99	35.00	7.50	0.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4.49	0.00	0.00
	<b>Jumlah</b>	<b>6,061</b>	<b>605.38</b>	<b>31,172.15</b>	<b>2,082.78</b>	<b>1,265.47</b>	<b>2,065.61</b>	<b>24,893.52</b>	<b>86.13</b>	<b>32.10</b>	<b>41.05</b>	<b>13.00</b>	<b>311.57</b>	<b>480.52</b>	<b>16.40</b>

UNIVERSITAS TERBUKA



## Lampiran 2

Tabel 4.8. PRODUKSI IKAN, LUAS AREAL DAN JUMLAH RTP DI KABUPATEN BOGOR TAHUN 2011

No	Kecamatan	KOLAM AIR TENANG			KOMODITAS										
		RTP (Orang)	Luas Lahan ( Ha )	Produksi ( Ton )	Mas	Nila	Gurame	Lele	Tawes	Tambakan	Mujair	Nilem	Patin	Bawal	Lain2
1	Nanggung	140	7.46	139.84	59.55	60.55	-	16.36	-	2.34	1.04	-	-	-	-
2	Leuwiliang	380	18.35	799.64	74.43	121.10	32.87	81.79	2.24	2.34	1.65	-	469.15	14.07	-
3	Leuwisadeng	25	1.50	84.51	22.86	36.33	2.27	5.45	-	-	-	-	14.07	3.52	-
4	Pamijahan	523	41.50	1,865.34	833.65	746.75	4.55	24.54	6.72	5.02	3.68	-	205.24	35.19	-
5	Cibungbulang	338	26.76	1,184.47	521.03	343.10	39.80	54.52	5.60	3.35	3.01	-	170.06	43.98	-
6	Ciampea	477	40.96	1,220.95	491.26	484.38	68.23	68.15	3.36	-	-	-	-	105.56	-
7	Tenjolsaya	296	28.11	699.42	178.64	322.92	79.61	27.26	20.16	-	2.14	-	-	68.69	-
8	Dramaga	320	48.05	1,431.93	589.51	383.47	284.31	115.86	12.32	-	2.48	-	-	43.98	-
9	Ciomas	259	22.26	498.10	84.61	220.03	53.45	74.97	0.45	1.14	1.88	-	-	61.58	-
10	Tamansari	45	2.29	73.37	16.38	18.16	3.41	34.08	1.34	-	-	-	-	-	-
11	Cijeruk	35	2.40	100.97	11.31	10.09	3.41	20.45	-	-	-	-	55.71	-	-
12	Cigombong	30	1.91	78.45	6.47	26.24	5.69	2.73	-	-	2.14	-	-	35.19	-
13	Ceringin	225	20.25	921.81	358.77	524.75	11.37	7.92	-	-	-	-	-	19.00	-
14	Ciawi	200	6.27	281.66	103.02	60.55	5.69	21.81	-	-	-	-	51.90	38.71	-
15	Cisarua	8	0.24	12.84	4.17	8.68	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Megamendung	12	0.83	72.79	2.38	9.07	-	61.34	-	-	-	-	-	-	-
17	Sukaraja	45	2.43	140.77	45.63	3.02	-	40.89	-	-	1.38	-	49.84	-	-
18	Bbkn Madang	10	0.38	28.76	3.57	4.22	-	11.59	-	-	-	-	9.38	-	-
19	Sukamakmur	140	7.07	131.29	24.18	22.60	-	84.51	-	-	-	-	-	-	-

1	2	3	4	5	6	7	8	9	11	12	13	14	15	16	17
20	Cariu	18	1.12	81.70	10.42	11.30	-	59.98	-	-	-	-	-	-	-
21	Tanjungsari	20	0.88	58.60	8.93	16.95	-	32.71	-	-	-	-	-	-	-
22	Jonggol	53	7.85	219.10	78.01	98.49	1.71	40.89	-	-	-	-	-	-	-
23	Cileungsi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	Klapanunggal	13	0.35	18.37	7.95	5.04	-	2.04	0.22	-	-	-	1.17	1.94	-
25	Gunung Putri	57	0.72	39.53	13.91	8.07	-	6.82	-	-	-	-	8.80	1.94	-
26	Citeureup	55	0.51	27.81	7.95	2.02	-	5.45	-	-	0.07	-	7.04	5.28	-
27	Cibinong	65	6.35	370.46	74.43	121.10	17.06	13.63	5.94	0.38	3.35	-	105.55	3.52	25.50
28	Bojong Gede	78	8.03	520.99	32.60	88.80	62.55	267.88	0.73	2.51	0.24	-	58.64	7.04	-
29	Tajurhalang	168	36.94	1,188.64	422.15	238.15	96.67	306.70	1.55	-	2.01	-	87.96	31.67	1.79
30	Kamang	153	118.39	2,347.82	744.33	343.10	146.70	906.46	4.48	4.69	0.56	-	117.28	79.17	1.04
31	Rancabungur	168	14.05	515.39	360.43	64.58	27.29	27.26	6.72	-	0.07	-	17.59	11.44	-
32	Parung	562	140.05	11,119.84	385.14	302.74	699.41	9,541.63	5.60	0.85	1.96	-	119.22	63.25	-
33	Cileeng	620	182.79	9,193.84	68.03	72.66	591.37	8,178.68	2.24	2.51	4.01	-	140.74	133.71	-
34	Gunung Sindur	435	149.43	13,931.98	234.24	48.44	15.92	13,630.97	-	-	2.41	-	-	-	-
35	Rumpin	120	6.27	311.90	53.59	70.88	68.23	81.79	-	3.01	0.68	-	29.32	4.40	-
36	Cigudag	105	5.10	210.84	104.36	92.84	13.65	-	-	-	-	-	-	-	-
37	Sukajaya	45	2.71	125.71	43.35	40.37	4.79	27.26	2.24	5.02	2.68	-	-	-	-
38	Jasinga	25	1.49	76.37	21.50	12.51	-	29.99	3.36	2.14	0.67	-	-	6.19	-
39	Tenjo	10	0.51	25.64	8.45	10.90	-	5.45	-	-	0.80	-	-	-	-
40	Pr Panjang	76	4.00	163.54	104.21	30.27	-	2.73	-	-	-	-	26.33	-	-
	Jumlah	6,337	970.57	50,319.98	6,221	5,092	2,348	33,931	96	47	52	14	1,760	835	45

## Lampiran 3.

## a. Uji Validitas Butir Instrumen Karakteristik pambudidaya (X1)

Butir	Varian	r	r tabel	Keterangan
1	0.695	0.481	0.361	valid
2	0.603	0.500	0.361	valid
3	0.464	0.395	0.361	valid
4	0.616	0.649	0.361	valid
5	0.740	0.702	0.361	valid
6	0.576	0.562	0.361	valid
7	0.466	0.421	0.361	valid
8	0.806	0.596	0.361	valid
Jumlah	4.967			

## Uji Reliabilitas (Alpha Cronbach)

$$\alpha_i = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right)$$

$$\alpha_i = \frac{8}{8-1} \left(1 - \frac{4.967}{11.702}\right) = 0.658$$

Karena nilai  $\alpha$  Cronbach (0,658) lebih besar dari 0,6 maka kesimpulannya butir-butir pertanyaan untuk karakteristik pambudidaya reliabel.

## b. Uji Validitas Butir Instrumen intensitas jejaring komunikasi (X2)

Butir	Varian	r	r tabel	Keterangan
1	0.461	0.653	0.361	valid
2	0.409	0.398	0.361	valid
3	0.599	0.875	0.361	valid
4	0.369	0.711	0.361	valid
5	0.144	0.708	0.361	valid
6	0.286	0.561	0.361	valid
7	0.602	0.707	0.361	valid
8	0.455	0.743	0.361	valid
9	0.506	0.858	0.361	valid
10	0.562	0.891	0.361	valid
11	0.064	0.481	0.361	valid
12	0.439	0.536	0.361	valid
Jumlah	4.946			

## Uji Reliabilitas (Alpha Cronbach)

$$\alpha_i = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right)$$

$$\alpha_i = \frac{12}{12-1} \left(1 - \frac{4.946}{27.045}\right) = 0.891$$

Karena nilai  $\alpha$  Cronbach (0,891) lebih besar dari 0,6 maka kesimpulannya butir-butir pertanyaan untuk ... X2 reliabel.

## c. Uji Validitas Butir Instrumen Perkembangan program bantuan (Y)

Butir	Varian	r	r tabel	Keterangan
1	0.695	0.481	0.361	valid
2	0.603	0.500	0.361	valid
3	0.464	0.395	0.361	valid
4	0.616	0.649	0.361	valid
Jumlah	4.967			

## Uji Reliabilitas (Alpha Cronbach)

$$\alpha_i = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

$$\alpha_i = \frac{4}{4-1} \left( 1 - \frac{0.939}{1.748} \right) = 0.617$$

Karena nilai  $\alpha$  Cronbach (0,617) lebih besar dari 0,6 maka kesimpulannya butir-butir pertanyaan untuk perkembangan program bantuan reliabel.

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran 4.

## Rekapitulasi Hasil Uji Korelasi Pearson Chi Square

Variabel (Kode)		Y1			Y2			Y3			Y4		
		Chi-square	Prob.	Keterangan	Chi-square	Prob.	Keterangan	Chi-square	Prob.	Keterangan	Chi-square	Prob.	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Umur	X1.1	7.138	0.308	tidak signifikan	15.166	0.019	signifikan	4.834	0.565	tidak signifikan	13.733	0.033	signifikan
Pendidikan	X1.2	15.112	0.019	signifikan	6.048	0.418	tidak signifikan	5.948	0.429	tidak signifikan	3.634	0.726	tidak signifikan
Motivasi Berusaha	X1.3	3.684	0.45	tidak signifikan	4.262	0.372	tidak signifikan	9.752	0.045	signifikan	3.688	0.45	tidak signifikan
Akses Media dan Sumber Informasi	X1.4	9.528	0.049	signifikan	2.479	0.648	tidak signifikan	10.492	0.033	signifikan	3.541	0.472	tidak signifikan
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	X1.5	1.636	0.802	tidak signifikan	2.93	0.57	tidak signifikan	9.435	0.051	tidak signifikan	7.603	0.107	tidak signifikan
Pelatihan	X1.6	18.796	0.001	signifikan	14.598	0.006	signifikan	9.976	0.041	signifikan	6.761	0.149	tidak signifikan
Luas Lahan	X1.7	0.682	0.953	tidak signifikan	2.015	0.733	tidak signifikan	4.051	0.399	tidak signifikan	6.962	0.138	tidak signifikan
Status Lahan	X1.8	1.842	0.765	tidak signifikan	3.831	0.429	tidak signifikan	5.674	0.225	tidak signifikan	6.838	0.145	tidak signifikan
Intensitas dengan Sesama Kelompok	X2.1.1	8.219	0.084	tidak signifikan	9.63	0.047	signifikan	10.07	0.039	signifikan	17.851	0.001	signifikan
Intensitas dengan Ketua Kelompok	X2.1.2	13.235	0.01	signifikan	20.535	0	signifikan	7.157	0.128	tidak signifikan	16.733	0.002	signifikan
Intensitas dengan Penyuluh Perikanan	X2.1.3	21.286	0	signifikan	16.85	0.002	signifikan	17.034	0.002	signifikan	10.594	0.032	signifikan
Intensitas dengan Kelompok Lain	X2.1.4	12.605	0.013	signifikan	3.179	0.528	tidak signifikan	6.408	0.171	tidak signifikan	4.346	0.361	tidak signifikan
Peran Ketua Kelompok ke-1	X2.2.1	36.536	0	signifikan	30.478	0	signifikan	35.043	0	signifikan	17.71	0.001	Signifikan
Peran Ketua Kelompok ke-2	X2.2.2	9.588	0.048	signifikan	27.412	0	signifikan	14.782	0.005	signifikan	25.284	0	Signifikan
Peran Ketua Kelompok ke-3	X2.2.3	6.805	0.147	tidak signifikan	19.73	0.001	signifikan	20.863	0	signifikan	7.087	0.131	tidak signifikan
Peran Ketua Kelompok ke-4	X2.2.4	12.247	0.016	signifikan	9.403	0.052	tidak signifikan	11.183	0.025	signifikan	3.206	0.524	tidak signifikan
Peran Penyuluh Perikanan Ke-1	X2.3.1	18.773	0.001	signifikan	16.844	0.002	signifikan	10.163	0.038	signifikan	13.268	0.01	signifikan
Peran penyuluh Perikanan Ke-2	X2.3.2	14.511	0.006	signifikan	19.238	0.001	signifikan	4.828	0.305	tidak signifikan	28.203	0	signifikan
Peran Penyuluh Perikanan Ke-3	X2.3.3	6.731	0.151	tidak signifikan	4.656	0.324	tidak signifikan	11.577	0.021	signifikan	3.413	0.491	tidak signifikan
Peran Penyuluh Perikanan Ke-4	X2.3.4	6.369	0.173	tidak signifikan	11.273	0.024	signifikan	4.762	0.313	tidak signifikan	15.721	0.003	signifikan

**Lampiran 5. Hasil Uji Pearson Chi Square Karakteristik Individu Pembudidaya dan Karakteristik Jejaring Komunikasi Kelompok**

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Usia (X1.1)**

Crosstab

			Usia (X1.1)				Total
			<= 25 tahun	26-35 tahun	36-45 tahun	> 45 tahun	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	0	2	1	1	4
		Expected Count	.1	1.4	1.0	1.4	4.0
	Sedang	Count	0	14	11	14	39
		Expected Count	.8	14.0	10.1	14.0	39.0
	Tinggi	Count	1	2	1	3	7
		Expected Count	.1	2.5	1.8	2.5	7.0
Total	Count	1	18	13	18	50	
	Expected Count	1.0	18.0	13.0	18.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.138 <sup>a</sup>	6	.308
Likelihood Ratio	4.994	6	.545
Linear-by-Linear Association	.002	1	.968
N of Valid Cases	50		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .08.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Pendidikan (X1.2)**

Crosstab

			Pendidikan (X1.2)				Total
			SD	SLTP	SLTA	Sarjana	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	3	0	1	0	4
		Expected Count	2.3	.8	.8	.1	4.0
	Sedang	Count	25	6	8	0	39
		Expected Count	22.6	7.8	7.8	.8	39.0
	Tinggi	Count	1	4	1	1	7
		Expected Count	4.1	1.4	1.4	.1	7.0
Total	Count	29	10	10	1	50	
	Expected Count	29.0	10.0	10.0	1.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.112 <sup>a</sup>	6	.019
Likelihood Ratio	13.103	6	.041
Linear-by-Linear Association	3.752	1	.053
N of Valid Cases	50		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .08.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Motivasi (X1.3)**

Crosstab

			Motivasi (X1.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	0	1	3	4
		Expected Count	.3	.8	2.9	4.0
	Sedang	Count	4	9	26	39
		Expected Count	3.1	7.8	28.1	39.0
	Tinggi	Count	0	0	7	7
		Expected Count	.6	1.4	5.0	7.0
Total	Count	4	10	36	50	
	Expected Count	4.0	10.0	36.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.684 <sup>a</sup>	4	.450
Likelihood Ratio	5.852	4	.210
Linear-by-Linear Association	1.004	1	.316
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Akses media dan sumber informasi (X1.4)**

Crosstab

			Akses media dan sumber informasi (X1.4)			Total
			Jarang	Kadang-kadang	Sering	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	1	0	3	4
		Expected Count	1.2	1.4	1.4	4.0
	Sedang	Count	14	15	10	39
		Expected Count	11.7	13.3	14.0	39.0
	Tinggi	Count	0	2	5	7
		Expected Count	2.1	2.4	2.5	7.0
Total	Count	15	17	18	50	
	Expected Count	15.0	17.0	18.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.528 <sup>a</sup>	4	.049
Likelihood Ratio	12.133	4	.016
Linear-by-Linear Association	1.097	1	.295
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.20.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Ketersediaan saran dan prasarana (X1.5)**

Crosstab

			Ketersediaan saran dan prasarana (X1.5)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	0	1	3	4
		Expected Count	.8	1.1	2.1	4.0
	Sedang	Count	9	11	19	39
		Expected Count	7.8	10.9	20.3	39.0
	Tinggi	Count	1	2	4	7
		Expected Count	1.4	2.0	3.6	7.0
Total	Count	10	14	26	50	
	Expected Count	10.0	14.0	28.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.636 <sup>a</sup>	4	.802
Likelihood Ratio	2.392	4	.664
Linear-by-Linear Association	.135	1	.713
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .80.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Pelatihan (X1.6)**

Crosstab

			Pelatihan (X1.6)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	0	4	0	4
		Expected Count	1.0	2.0	1.0	4.0
	Sedang	Count	12	20	7	39
		Expected Count	9.4	19.5	10.1	39.0
	Tinggi	Count	0	1	6	7
		Expected Count	1.7	3.5	1.8	7.0
Total	Count	12	25	13	50	
	Expected Count	12.0	25.0	13.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.796 <sup>a</sup>	4	.001
Likelihood Ratio	19.142	4	.001
Linear-by-Linear Association	6.397	1	.011
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .96.



**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Luas lahan (X1.7)**

Crosstab

			Luas lahan (X1.7)			Total
			Sempit	Sedang	Luas	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	0	1	3	4
		Expected Count	.4	1.1	2.5	4.0
	Sedang	Count	4	11	24	39
		Expected Count	3.9	10.9	24.2	39.0
	Tinggi	Count	1	2	4	7
		Expected Count	.7	2.0	4.3	7.0
Total	Count	5	14	31	50	
	Expected Count	5.0	14.0	31.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.682 <sup>a</sup>	4	.953
Likelihood Ratio	1.061	4	.900
Linear-by-Linear Association	.490	1	.484
N of Valid Cases	50		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Status lahan (X1.8)**

Crosstab

			Status lahan (X1.8)			Total
			Sakap	Sewa	Milik sendiri	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	0	0	4	4
		Expected Count	.7	.2	3.1	4.0
	Sedang	Count	8	2	29	39
		Expected Count	7.0	1.6	30.4	39.0
	Tinggi	Count	1	0	6	7
		Expected Count	1.3	.3	5.5	7.0
Total	Count	9	2	39	50	
	Expected Count	9.0	2.0	39.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.842 <sup>a</sup>	4	.765
Likelihood Ratio	2.969	4	.563
Linear-by-Linear Association	.097	1	.756
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Intensitas kom. dengan kelompok sendiri (X2.1.1)****Crosstab**

			Intensitas kom. dengan kelompok sendiri (X2.1.1)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	0	4	0	4
		Expected Count	.3	2.4	1.3	4.0
	Sedang	Count	4	24	11	39
		Expected Count	3.1	23.4	12.5	39.0
	Tinggi	Count	0	2	5	7
		Expected Count	.6	4.2	2.2	7.0
Total	Count	4	30	16	50	
	Expected Count	4.0	30.0	16.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.219 <sup>a</sup>	4	.084
Likelihood Ratio	9.574	4	.048
Linear-by-Linear Association	4.846	1	.028
N of Valid Cases	50		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Intensitas kom. dengan ketua kelompok (X2.1.2)****Crosstab**

			Intensitas kom. dengan ketua kelompok (X2.1.2)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	0	0	4	4
		Expected Count	.2	.2	3.7	4.0
	Sedang	Count	2	0	37	39
		Expected Count	1.6	1.6	35.9	39.0
	Tinggi	Count	0	2	5	7
		Expected Count	.3	.3	6.4	7.0
Total	Count	2	2	46	50	
	Expected Count	2.0	2.0	46.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.235 <sup>a</sup>	4	.010
Likelihood Ratio	9.269	4	.055
Linear-by-Linear Association	1.313	1	.252
N of Valid Cases	50		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Intensitas kom. dengan penyuluh (X2.1.3)**

Crosstab

			Intensitas kom. dengan penyuluh (X2.1.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	4	0	0	4
		Expected Count	1.8	.9	1.3	4.0
	Sedang	Count	19	11	9	39
		Expected Count	17.9	8.6	12.5	39.0
	Tinggi	Count	0	0	7	7
		Expected Count	3.2	1.5	2.2	7.0
Total	Count	23	11	16	50	
	Expected Count	23.0	11.0	16.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.286 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	23.928	4	.000
Linear-by-Linear Association	15.534	1	.000
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .88.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Intensitas kom. dengan kelompok lain (X2.1.4)**

Crosstab

			Intensitas kom. dengan kelompok lain (X2.1.4)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	.1	3	0	4
		Expected Count	1.0	2.2	.9	4.0
	Sedang	Count	11	22	6	39
		Expected Count	9.4	21.1	8.6	39.0
	Tinggi	Count	0	2	5	7
		Expected Count	1.7	3.8	1.5	7.0
Total	Count	12	27	11	50	
	Expected Count	12.0	27.0	11.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.605 <sup>a</sup>	4	.013
Likelihood Ratio	12.464	4	.014
Linear-by-Linear Association	7.237	1	.007
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .88.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Peran ketua kelompok bertanggung jawab (X2.2.1)**

Crosstab

			Peran ketua kelompok bertanggung jawab (X2.2.1)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	4	0	0	4
		Expected Count	.5	.9	2.6	4.0
	Sedang	Count	0	10	29	39
		Expected Count	4.7	8.6	25.7	39.0
	Tinggi	Count	2	1	4	7
		Expected Count	.8	1.5	4.6	7.0
Total	Count	6	11	33	50	
	Expected Count	6.0	11.0	33.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	36.536 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	28.395	4	.000
Linear-by-Linear Association	3.558	1	.059
N of Valid Cases	50		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .48.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Peran ketua kelompok aktif (X2.2.2)**

Crosstab

			Peran ketua kelompok aktif (X2.2.2)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	2	2	0	4
		Expected Count	.4	2.2	1.4	4.0
	Sedang	Count	3	20	16	39
		Expected Count	3.9	21.1	14.0	39.0
	Tinggi	Count	0	5	2	7
		Expected Count	.7	3.8	2.5	7.0
Total	Count	5	27	18	50	
	Expected Count	5.0	27.0	18.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.588 <sup>a</sup>	4	.048
Likelihood Ratio	8.544	4	.074
Linear-by-Linear Association	2.393	1	.122
N of Valid Cases	50		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk meningkatkan usahanya (X2.2.3)**

Crosstab

			Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk meningkatkan usahanya (X2.2.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	2	2	0	4
		Expected Count	.7	1.1	2.2	4.0
	Sedang	Count	5	11	23	39
		Expected Count	7.0	10.9	21.1	39.0
	Tinggi	Count	2	1	4	7
		Expected Count	1.3	2.0	3.8	7.0
Total	Count	9	14	27	50	
	Expected Count	9.0	14.0	27.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.805 <sup>a</sup>	4	.147
Likelihood Ratio	8.181	4	.085
Linear-by-Linear Association	1.308	1	.253
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .72.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk menjalankan tupoksinya (X2.2.4)**

Crosstab

			Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk menjalankan tupoksinya (X2.2.4)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	0	4	0	4
		Expected Count	.2	1.5	2.2	4.0
	Sedang	Count	3	15	21	39
		Expected Count	2.3	14.8	21.8	39.0
	Tinggi	Count	0	0	7	7
		Expected Count	.4	2.7	3.9	7.0
Total	Count	3	19	28	50	
	Expected Count	3.0	19.0	28.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.247 <sup>a</sup>	4	.016
Likelihood Ratio	16.064	4	.003
Linear-by-Linear Association	7.405	1	.007
N of Valid Cases	50		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .24.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Peran penyuluh memberikan bimbingan (X2.3.1)****Crosstab**

			Peran penyuluh memberikan bimbingan (X2.3.1)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	4	0	0	4
		Expected Count	2.3	1.0	.7	4.0
	Sedang	Count	23	12	4	39
		Expected Count	22.6	9.4	7.0	39.0
	Tinggi	Count	2	0	5	7
		Expected Count	4.1	1.7	1.3	7.0
Total	Count	29	12	9	50	
	Expected Count	29.0	12.0	9.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.773 <sup>a</sup>	4	.001
Likelihood Ratio	17.539	4	.002
Linear-by-Linear Association	10.150	1	.001
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .72.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Peran penyuluh membantu peningkatan teknologi (X2.3.2)****Crosstab**

			Peran penyuluh membantu peningkatan teknologi (X2.3.2)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	2	2	0	4
		Expected Count	1.4	1.8	.8	4.0
	Sedang	Count	15	19	5	39
		Expected Count	13.3	17.9	7.8	39.0
	Tinggi	Count	0	2	5	7
		Expected Count	2.4	3.2	1.4	7.0
Total	Count	17	23	10	50	
	Expected Count	17.0	23.0	10.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.511 <sup>a</sup>	4	.006
Likelihood Ratio	14.134	4	.007
Linear-by-Linear Association	9.582	1	.002
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .80.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Peran penyuluh materi penyuluhan sesuai (X2.3.3)**
**Crosstab**

			Peran penyuluh materi penyuluhan sesuai (X2.3.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	2	2	0	4
		Expected Count	.6	3.2	.2	4.0
	Sedang	Count	6	32	1	39
		Expected Count	6.2	31.2	1.6	39.0
	Tinggi	Count	0	6	1	7
		Expected Count	1.1	5.6	.3	7.0
Total	Count	8	40	2	50	
	Expected Count	8.0	40.0	2.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.731 <sup>a</sup>	4	.151
Likelihood Ratio	6.312	4	.177
Linear-by-Linear Association	5.509	1	.019
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.

**Bertambahnya volume produksi (Y1) \* Peran penyuluh membantu perkembangan kelompok (X2.3.4)**
**Crosstab**

			Peran penyuluh membantu perkembangan kelompok (X2.3.4)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya volume produksi (Y1)	Rendah	Count	2	2	0	4
		Expected Count	1.4	2.1	.6	4.0
	Sedang	Count	13	22	4	39
		Expected Count	13.3	20.3	5.5	39.0
	Tinggi	Count	2	2	3	7
		Expected Count	2.4	3.6	1.0	7.0
Total	Count	17	26	7	50	
	Expected Count	17.0	26.0	7.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.369 <sup>a</sup>	4	.173
Likelihood Ratio	5.585	4	.232
Linear-by-Linear Association	2.668	1	.102
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .58.

## Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Usia (X1.1)

Crosstab

			Usia (X1.1)				Tot
			<= 25 tahun	26-35 tahun	36-45 tahun	> 45 tahun	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	1	1	0	3	
		Expected Count	.1	1.8	1.3	1.8	
	Sedang	Count	0	5	8	6	
		Expected Count	.4	6.8	4.9	6.8	
	Tinggi	Count	0	12	5	9	
		Expected Count	.5	9.4	6.8	9.4	
Total	Count	1	18	13	18		
	Expected Count	1.0	18.0	13.0	18.0		

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.166 <sup>a</sup>	6	.019
Likelihood Ratio	11.743	6	.068
Linear-by-Linear Association	.258	1	.611
N of Valid Cases	50		

a. 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

## Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Pendidikan (X1.2)

Crosstab

			Pendidikan (X1.2)				Total
			SD	SLTP	SLTA	Sarjana	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	2	2	1	0	5
		Expected Count	2.9	1.0	1.0	.1	5.0
	Sedang	Count	13	1	4	1	19
		Expected Count	11.0	3.8	3.8	.4	19.0
	Tinggi	Count	14	7	5	0	26
		Expected Count	15.1	5.2	5.2	.5	26.0
Total	Count	29	10	10	1	50	
	Expected Count	29.0	10.0	10.0	1.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.048 <sup>a</sup>	6	.418
Likelihood Ratio	6.947	6	.326
Linear-by-Linear Association	.084	1	.771
N of Valid Cases	50		

a. 8 cells (68.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.



### Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Motivasi (X1.3)

Crosstab

			Motivasi (X1.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	0	0	5	5
		Expected Count	.4	1.0	3.6	5.0
	Sedang	Count	2	6	11	19
		Expected Count	1.5	3.8	13.7	19.0
	Tinggi	Count	2	4	20	26
		Expected Count	2.1	5.2	18.7	26.0
Total	Count	4	10	36	50	
	Expected Count	4.0	10.0	36.0	50.0	

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.262 <sup>a</sup>	4	.372
Likelihood Ratio	5.457	4	.244
Linear-by-Linear Association	.022	1	.882
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

### Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Akses media dan sumber informasi (X1.4)

Crosstab

			Akses media dan sumber informasi (X1.4)			Total
			Jarang	Kadang-kadang	Sering	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	1	2	2	5
		Expected Count	1.5	1.7	1.8	5.0
	Sedang	Count	7	4	8	19
		Expected Count	5.7	6.5	6.8	19.0
	Tinggi	Count	7	11	8	26
		Expected Count	7.8	8.8	9.4	26.0
Total	Count	15	17	18	50	
	Expected Count	15.0	17.0	18.0	50.0	

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.479 <sup>a</sup>	4	.648
Likelihood Ratio	2.591	4	.628
Linear-by-Linear Association	.107	1	.744
N of Valid Cases	50		

a. 3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.50.

### Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Ketersediaan saran dan prasarana (X1.5)

Crosstab

			Ketersediaan saran dan prasarana (X1.5)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	0	1	4	5
		Expected Count	1.0	1.4	2.6	5.0
	Sedang	Count	3	6	10	19
		Expected Count	3.8	5.3	9.9	19.0
	Tinggi	Count	7	7	12	26
		Expected Count	5.2	7.3	13.5	26.0
Total	Count	10	14	26	50	
	Expected Count	10.0	14.0	26.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.930 <sup>a</sup>	4	.570
Likelihood Ratio	3.790	4	.435
Linear-by-Linear Association	2.341	1	.126
N of Valid Cases	50		

a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.00.

### Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Pelatihan (X1.6)

Crosstab

			Pelatihan (X1.6)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	0	3	2	5
		Expected Count	1.2	2.5	1.3	5.0
	Sedang	Count	10	5	4	19
		Expected Count	4.6	9.5	4.9	19.0
	Tinggi	Count	2	17	7	26
		Expected Count	6.2	13.0	6.8	26.0
Total	Count	12	25	13	50	
	Expected Count	12.0	25.0	13.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.598 <sup>a</sup>	4	.006
Likelihood Ratio	15.473	4	.004
Linear-by-Linear Association	.589	1	.443
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.20.

### Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Luas lahan (X1.7)

Crosstab

			Luas lahan (X1.7)			Total
			Sempit	Sedang	Luas	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	0	1	4	5
		Expected Count	.5	1.4	3.1	5.0
	Sedang	Count	2	7	10	19
		Expected Count	1.9	5.3	11.8	19.0
	Tinggi	Count	5	6	17	26
		Expected Count	2.6	7.3	16.1	26.0
Total	Count	5	14	31	50	
	Expected Count	5.0	14.0	31.0	50.0	

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.015 <sup>a</sup>	4	.733
Likelihood Ratio	2.482	4	.648
Linear-by-Linear Association	.083	1	.773
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

### Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Status lahan (X1.8)

Crosstab

			Status lahan (X1.8)			Total
			Sakap	Sewa	Milik sendiri	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	0	0	5	5
		Expected Count	.9	.2	3.9	5.0
	Sedang	Count	3	0	16	19
		Expected Count	3.4	.8	14.8	19.0
	Tinggi	Count	6	2	18	26
		Expected Count	4.7	1.0	20.3	26.0
Total	Count	9	2	39	50	
	Expected Count	9.0	2.0	39.0	50.0	

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.831 <sup>a</sup>	4	.429
Likelihood Ratio	5.454	4	.244
Linear-by-Linear Association	2.309	1	.129
N of Valid Cases	50		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .20.

### Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Intensitas kom. dengan kelompok sendiri (X2.1.1)

Crosstab

			Intensitas kom. dengan kelompok sendiri (X2.1.1)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	0	5	0	5
		Expected Count	.4	3.0	1.6	5.0
	Sedang	Count	2	14	3	19
		Expected Count	1.5	11.4	6.1	19.0
	Tinggi	Count	2	11	13	26
		Expected Count	2.1	15.6	8.3	26.0
Total	Count	4	30	16	50	
	Expected Count	4.0	30.0	16.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.630 <sup>a</sup>	4	.047
Likelihood Ratio	11.480	4	.022
Linear-by-Linear Association	4.584	1	.032
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

### Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Intensitas kom. dengan ketua kelompok (X2.1.2)

Crosstab

			Intensitas kom. dengan ketua kelompok (X2.1.2)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	0	2	3	5
		Expected Count	.2	.2	4.6	5.0
	Sedang	Count	0	0	19	19
		Expected Count	.8	.8	17.5	19.0
	Tinggi	Count	2	0	24	26
		Expected Count	1.0	1.0	23.9	26.0
Total	Count	2	2	46	50	
	Expected Count	2.0	2.0	46.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	20.535 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	12.590	4	.013
Linear-by-Linear Association	.064	1	.800
N of Valid Cases	50		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .20.

**Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Intensitas kom. dengan penyuluh (X2.1.3)****Crosstab**

			Intensitas kom. dengan penyuluh (X2.1.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	3	0	2	5
		Expected Count	2.3	1.1	1.6	5.0
	Sedang	Count	14	0	5	19
		Expected Count	8.7	4.2	6.1	19.0
	Tinggi	Count	6	11	9	26
		Expected Count	12.0	5.7	8.3	26.0
Total	Count	23	11	16	50	
	Expected Count	23.0	11.0	16.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.850 <sup>a</sup>	4	.002
Likelihood Ratio	21.246	4	.000
Linear-by-Linear Association	2.799	1	.094
N of Valid Cases	50		

a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.10.

**Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Intensitas kom. dengan kelompok lain (X2.1.4)****Crosstab**

			Intensitas kom. dengan kelompok lain (X2.1.4)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	2	3	0	5
		Expected Count	1.2	2.7	1.1	5.0
	Sedang	Count	3	12	4	19
		Expected Count	4.6	10.3	4.2	19.0
	Tinggi	Count	7	12	7	26
		Expected Count	6.2	14.0	5.7	26.0
Total	Count	12	27	11	50	
	Expected Count	12.0	27.0	11.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.179 <sup>a</sup>	4	.528
Likelihood Ratio	4.239	4	.375
Linear-by-Linear Association	.563	1	.453
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.10.

## Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Peran ketua kelompok bertanggung jawab (X2.2.1)

Crosstab

			Peran ketua kelompok bertanggung jawab (X2.2.1)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	2	3	0	5
		Expected Count	.6	1.1	3.3	5.0
	Sedang	Count	4	8	7	19
		Expected Count	2.3	4.2	12.5	19.0
	Tinggi	Count	0	0	26	26
		Expected Count	3.1	5.7	17.2	26.0
Total	Count	6	11	33	50	
	Expected Count	6.0	11.0	33.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	30.478 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	39.163	4	.000
Linear-by-Linear Association	25.110	1	.000
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .60.

## Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Peran ketua kelompok aktif (X2.2.2)

Crosstab

			Peran ketua kelompok aktif (X2.2.2)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	3	2	0	5
		Expected Count	.5	2.7	1.8	5.0
	Sedang	Count	2	5	12	19
		Expected Count	1.9	10.3	6.8	19.0
	Tinggi	Count	0	20	6	26
		Expected Count	2.6	14.0	9.4	26.0
Total	Count	5	27	18	50	
	Expected Count	5.0	27.0	18.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	27.412 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	24.875	4	.000
Linear-by-Linear Association	1.411	1	.235
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk meningkatkan usahanya (X2.2.3)

Crosstab

			Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk meningkatkan usahanya (X2.2.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	2	0	3	5
		Expected Count	.9	1.4	2.7	5.0
	Sedang	Count	7	8	4	19
		Expected Count	3.4	5.3	10.3	19.0
	Tinggi	Count	0	6	20	26
		Expected Count	4.7	7.3	14.0	26.0
Total	Count	9	14	27	50	
	Expected Count	9.0	14.0	27.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	19.130 <sup>a</sup>	4	.001
Likelihood Ratio	24.678	4	.000
Linear-by-Linear Association	9.794	1	.002
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .90.

Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk menjalankan tupoksinya (X2.2.4)

Crosstab

			Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk menjalankan tupoksinya (X2.2.4)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	0	0	5	5
		Expected Count	.3	1.9	2.8	5.0
	Sedang	Count	3	8	8	19
		Expected Count	1.1	7.2	10.6	19.0
	Tinggi	Count	0	11	15	26
		Expected Count	1.6	9.9	14.6	26.0
Total	Count	3	19	28	50	
	Expected Count	3.0	19.0	28.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.403 <sup>a</sup>	4	.052
Likelihood Ratio	11.938	4	.018
Linear-by-Linear Association	.030	1	.863
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .30.

**Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Peran penyuluh memberikan bimbingan (X2.3.1)**  
Crosstab

			Peran penyuluh memberikan bimbingan (X2.3.1)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	5	0	0	5
		Expected Count	2.9	1.2	.9	5.0
	Sedang	Count	14	0	5	19
		Expected Count	11.0	4.6	3.4	19.0
	Tinggi	Count	10	12	4	26
		Expected Count	15.1	6.2	4.7	26.0
Total	Count	29	12	9	50	
	Expected Count	29.0	12.0	9.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.844 <sup>a</sup>	4	.002
Likelihood Ratio	22.169	4	.000
Linear-by-Linear Association	4.033	1	.045
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .90.

**Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Peran penyuluh membantu peningkatan teknologi (X2.3.2)**  
Crosstab

			Peran penyuluh membantu peningkatan teknologi (X2.3.2)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	0	5	0	5
		Expected Count	1.7	2.3	1.0	5.0
	Sedang	Count	12	2	5	19
		Expected Count	6.5	8.7	3.8	19.0
	Tinggi	Count	5	16	5	26
		Expected Count	8.8	12.0	5.2	26.0
Total	Count	17	23	10	50	
	Expected Count	17.0	23.0	10.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	19.238 <sup>a</sup>	4	.001
Likelihood Ratio	22.695	4	.000
Linear-by-Linear Association	.734	1	.392
N of Valid Cases	50		

a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.00.



## Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Peran penyuluh materi penyuluhan sesuai (X2.3.3)

Crosstab

			Peran penyuluh materi penyuluhan sesuai (X2.3.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	0	5	0	5
		Expected Count	.8	4.0	.2	5.0
	Sedang	Count	2	17	0	19
		Expected Count	3.0	15.2	.8	19.0
	Tinggi	Count	6	18	2	26
		Expected Count	4.2	20.8	1.0	26.0
Total	Count	8	40	2	50	
	Expected Count	8.0	40.0	2.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.656 <sup>a</sup>	4	.324
Likelihood Ratio	6.168	4	.187
Linear-by-Linear Association	.521	1	.470
N of Valid Cases	50		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .20.

## Meningkatkan kemampuan teknis (Y2) \* Peran penyuluh membantu perkembangan kelompok (X2.3.4)

Crosstab

			Peran penyuluh membantu perkembangan kelompok (X2.3.4)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan kemampuan teknis (Y2)	Rendah	Count	5	0	0	5
		Expected Count	1.7	2.6	.7	5.0
	Sedang	Count	4	12	3	19
		Expected Count	6.5	9.9	2.7	19.0
	Tinggi	Count	8	14	4	26
		Expected Count	8.8	13.5	3.6	26.0
Total	Count	17	26	7	50	
	Expected Count	17.0	26.0	7.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.273 <sup>a</sup>	4	.024
Likelihood Ratio	12.474	4	.014
Linear-by-Linear Association	2.715	1	.099
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .70.

## Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Usia (X1.1)

Crosstab

			Usia (X1.1)				Total
			<= 25 tahun	26-35 tahun	36-45 tahun	> 45 tahun	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	0	2	2	3	7
		Expected Count	.1	2.5	1.8	2.5	7.0
	Sedang	Count	0	13	8	9	30
		Expected Count	.6	10.8	7.8	10.8	30.0
	Tinggi	Count	1	3	3	6	13
		Expected Count	.3	4.7	3.4	4.7	13.0
Total	Count	1	18	13	18	50	
	Expected Count	1.0	18.0	13.0	18.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.834 <sup>a</sup>	6	.565
Likelihood Ratio	4.735	6	.578
Linear-by-Linear Association	.004	1	.952
N of Valid Cases	50		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .14.

## Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Pendidikan (X1.2)

Crosstab

			Pendidikan (X1.2)				Total
			SD	SLTP	SLTA	Sarjana	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	5	0	2	0	7
		Expected Count	4.1	1.4	1.4	.1	7.0
	Sedang	Count	18	6	6	0	30
		Expected Count	17.4	6.0	6.0	.6	30.0
	Tinggi	Count	6	4	2	1	13
		Expected Count	7.5	2.6	2.6	.3	13.0
Total	Count	29	10	10	1	50	
	Expected Count	29.0	10.0	10.0	1.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.948 <sup>a</sup>	6	.429
Likelihood Ratio	7.079	6	.314
Linear-by-Linear Association	.911	1	.340
N of Valid Cases	50		

a. 8 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .14.

### Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Motivasi (X1.3)

Crosstab

			Motivasi (X1.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	2	0	5	7
		Expected Count	.6	1.4	5.0	7.0
	Sedang	Count	2	9	19	30
		Expected Count	2.4	6.0	21.6	30.0
	Tinggi	Count	0	1	12	13
		Expected Count	1.0	2.6	9.4	13.0
Total	Count	4	10	36	50	
	Expected Count	4.0	10.0	36.0	50.0	

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.752 <sup>a</sup>	4	.045
Likelihood Ratio	10.760	4	.029
Linear-by-Linear Association	3.467	1	.063
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .56.

### Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Akses media dan sumber informasi (X1.4)

Crosstab

			Akses media dan sumber informasi (X1.4)			Total
			Jarang	Kadang-kadang	Sering	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	5	0	2	7
		Expected Count	2.1	2.4	2.5	7.0
	Sedang	Count	9	12	9	30
		Expected Count	9.0	10.2	10.8	30.0
	Tinggi	Count	1	5	7	13
		Expected Count	3.9	4.4	4.7	13.0
Total	Count	15	17	18	50	
	Expected Count	15.0	17.0	18.0	50.0	

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.492 <sup>a</sup>	4	.033
Likelihood Ratio	12.517	4	.014
Linear-by-Linear Association	5.781	1	.016
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.10.

**Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Ketersediaan saran dan prasarana (X1.5)**

Crosstab

			Ketersediaan saran dan prasarana (X1.5)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	2	0	5	7
		Expected Count	1.4	2.0	3.6	7.0
	Sedang	Count	8	7	15	30
		Expected Count	6.0	8.4	15.6	30.0
	Tinggi	Count	0	7	6	13
		Expected Count	2.6	3.6	6.8	13.0
Total	Count	10	14	26	50	
	Expected Count	10.0	14.0	26.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.435 <sup>a</sup>	4	.051
Likelihood Ratio	13.199	4	.010
Linear-by-Linear Association	.096	1	.757
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.40.

**Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Pelatihan (X1.6)**

Crosstab

			Pelatihan (X1.6)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	4	2	1	7
		Expected Count	1.7	3.5	1.8	7.0
	Sedang	Count	8	16	6	30
		Expected Count	7.2	15.0	7.8	30.0
	Tinggi	Count	0	7	6	13
		Expected Count	3.1	6.5	3.4	13.0
Total	Count	12	25	13	50	
	Expected Count	12.0	25.0	13.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.976 <sup>a</sup>	4	.041
Likelihood Ratio	12.031	4	.017
Linear-by-Linear Association	8.023	1	.005
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.68.

### Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Luas lahan (X1.7)

Crosstab

			Luas lahan (X1.7)			Total
			Sempit	Sedang	Luas	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	0	2	5	7
		Expected Count	.7	2.0	4.3	7.0
	Sedang	Count	4	6	20	30
		Expected Count	3.0	8.4	18.6	30.0
	Tinggi	Count	1	6	6	13
		Expected Count	1.3	3.6	8.1	13.0
Total	Count	5	14	31	50	
	Expected Count	5.0	14.0	31.0	50.0	

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.051 <sup>a</sup>	4	.399
Likelihood Ratio	4.594	4	.332
Linear-by-Linear Association	1.101	1	.294
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .70.

### Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Status lahan (X1.8)

Crosstab

			Status lahan (X1.8)			Total
			Sakap	Sewa	Milik sendiri	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	2	0	5	7
		Expected Count	1.3	.3	5.5	7.0
	Sedang	Count	7	2	21	30
		Expected Count	5.4	1.2	23.4	30.0
	Tinggi	Count	0	0	13	13
		Expected Count	2.3	.5	10.1	13.0
Total	Count	9	2	39	50	
	Expected Count	9.0	2.0	39.0	50.0	

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.674 <sup>a</sup>	4	.225
Likelihood Ratio	8.560	4	.073
Linear-by-Linear Association	3.470	1	.062
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .28.

**Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Intensitas kom. dengan kelompok sendiri (X2.1.1)****Crosstab**

			Intensitas kom. dengan kelompok sendiri (X2.1.1)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	2	5	0	7
		Expected Count	.6	4.2	2.2	7.0
	Sedang	Count	0	18	12	30
		Expected Count	2.4	18.0	9.6	30.0
	Tinggi	Count	2	7	4	13
		Expected Count	1.0	7.8	4.2	13.0
Total	Count	4	30	16	50	
	Expected Count	4.0	30.0	16.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.070 <sup>a</sup>	4	.039
Likelihood Ratio	12.978	4	.011
Linear-by-Linear Association	.973	1	.324
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .56.

**Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Intensitas kom. dengan ketua kelompok (X2.1.2)****Crosstab**

			Intensitas kom. dengan ketua kelompok (X2.1.2)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	0	0	7	7
		Expected Count	.3	.3	6.4	7.0
	Sedang	Count	2	0	28	30
		Expected Count	1.2	1.2	27.6	30.0
	Tinggi	Count	0	2	11	13
		Expected Count	.5	.5	12.0	13.0
Total	Count	2	2	46	50	
	Expected Count	2.0	2.0	46.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.157 <sup>a</sup>	4	.128
Likelihood Ratio	7.564	4	.109
Linear-by-Linear Association	.449	1	.503
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .28.

### Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Intensitas kom. dengan penyuluh (X2.1.3)

Crosstab

			Intensitas kom. dengan penyuluh (X2.1.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	7	0	0	7
		Expected Count	3.2	1.5	2.2	7.0
	Sedang	Count	10	11	9	30
		Expected Count	13.8	6.6	9.6	30.0
	Tinggi	Count	6	0	7	13
		Expected Count	6.0	2.9	4.2	13.0
Total	Count	23	11	16	50	
	Expected Count	23.0	11.0	16.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.034 <sup>a</sup>	4	.002
Likelihood Ratio	21.832	4	.000
Linear-by-Linear Association	5.224	1	.022
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.54.

### Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Intensitas kom. dengan kelompok lain (X2.1.4)

Crosstab

			Intensitas kom. dengan kelompok lain (X2.1.4)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	4	3	0	7
		Expected Count	1.7	3.8	1.5	7.0
	Sedang	Count	5	18	7	30
		Expected Count	7.2	16.2	6.6	30.0
	Tinggi	Count	3	6	4	13
		Expected Count	3.1	7.0	2.9	13.0
Total	Count	12	27	11	50	
	Expected Count	12.0	27.0	11.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.408 <sup>a</sup>	4	.171
Likelihood Ratio	7.088	4	.131
Linear-by-Linear Association	2.899	1	.089
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.54.

**Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Peran ketua kelompok bertanggung jawab (X2.2.1)**

Crosstab

			Peran ketua kelompok bertanggung jawab (X2.2.1)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	0	7	0	7
		Expected Count	.8	1.5	4.6	7.0
	Sedang	Count	2	2	28	30
		Expected Count	3.6	6.6	19.8	30.0
	Tinggi	Count	4	2	7	13
		Expected Count	1.6	2.9	8.6	13.0
Total	Count	6	11	33	50	
	Expected Count	6.0	11.0	33.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	35.043 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	31.489	4	.000
Linear-by-Linear Association	.006	1	.938
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .84.

**Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Peran ketua kelompok aktif (X2.2.2)**

Crosstab

			Peran ketua kelompok aktif (X2.2.2)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	3	0	4	7
		Expected Count	.7	3.8	2.5	7.0
	Sedang	Count	2	19	9	30
		Expected Count	3.0	16.2	10.8	30.0
	Tinggi	Count	0	8	5	13
		Expected Count	1.3	7.0	4.7	13.0
Total	Count	5	27	18	50	
	Expected Count	5.0	27.0	18.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.782 <sup>a</sup>	4	.005
Likelihood Ratio	16.335	4	.003
Linear-by-Linear Association	.771	1	.380
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .70.



**Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk meningkatkan usahanya (X2.2.3)**

Crosstab

			Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk meningkatkan usahanya (X2.2.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	4	0	3	7
		Expected Count	1.3	2.0	3.8	7.0
	Sedang	Count	1	14	15	30
		Expected Count	5.4	8.4	16.2	30.0
	Tinggi	Count	4	0	9	13
		Expected Count	2.3	3.6	7.0	13.0
Total	Count	9	14	27	50	
	Expected Count	9.0	14.0	27.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	20.863 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	25.238	4	.000
Linear-by-Linear Association	1.270	1	.260
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.26.

**Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk menjalankan tupoksinya (X2.2.4)**

Crosstab

			Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk menjalankan tupoksinya (X2.2.4)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	2	2	3	7
		Expected Count	.4	2.7	3.9	7.0
	Sedang	Count	1	9	20	30
		Expected Count	1.8	11.4	16.8	30.0
	Tinggi	Count	0	8	5	13
		Expected Count	.8	4.9	7.3	13.0
Total	Count	3	19	28	50	
	Expected Count	3.0	19.0	28.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.183 <sup>a</sup>	4	.025
Likelihood Ratio	8.997	4	.061
Linear-by-Linear Association	.137	1	.711
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .42.

**Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Peran penyuluh memberikan bimbingan (X2.3.1)**

Crosstab

			Peran penyuluh memberikan bimbingan (X2.3.1)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	7	0	0	7
		Expected Count	4.1	1.7	1.3	7.0
	Sedang	Count	13	11	6	30
		Expected Count	17.4	7.2	5.4	30.0
	Tinggi	Count	9	1	3	13
		Expected Count	7.5	3.1	2.3	13.0
Total	Count	29	12	9	50	
	Expected Count	29.0	12.0	9.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.163 <sup>a</sup>	4	.038
Likelihood Ratio	13.036	4	.011
Linear-by-Linear Association	.979	1	.322
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.26.

**Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Peran penyuluh membantu peningkatan teknologi (X2.3.2)**

Crosstab

			Peran penyuluh membantu peningkatan teknologi (X2.3.2)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	4	3	0	7
		Expected Count	2.4	3.2	1.4	7.0
	Sedang	Count	8	16	6	30
		Expected Count	10.2	13.8	6.0	30.0
	Tinggi	Count	5	4	4	13
		Expected Count	4.4	6.0	2.6	13.0
Total	Count	17	23	10	50	
	Expected Count	17.0	23.0	10.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.828 <sup>a</sup>	4	.305
Likelihood Ratio	6.037	4	.196
Linear-by-Linear Association	1.440	1	.230
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.40.

### Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Peran penyuluh materi penyuluhan sesuai (X2.3.3)

Crosstab

			Peran penyuluh materi penyuluhan sesuai (X2.3.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	0	7	0	7
		Expected Count	1.1	5.6	.3	7.0
	Sedang	Count	8	22	0	30
		Expected Count	4.8	24.0	1.2	30.0
	Tinggi	Count	0	11	2	13
		Expected Count	2.1	10.4	.5	13.0
Total	Count	8	40	2	50	
	Expected Count	8.0	40.0	2.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.577 <sup>a</sup>	4	.021
Likelihood Ratio	14.091	4	.007
Linear-by-Linear Association	2.026	1	.155
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .28.

### Meningkatkan minat usaha (Y3) \* Peran penyuluh membantu perkembangan kelompok (X2.3.4)

Crosstab

			Peran penyuluh membantu perkembangan kelompok (X2.3.4)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Meningkatkan minat usaha (Y3)	Rendah	Count	4	3	0	7
		Expected Count	2.4	3.6	1.0	7.0
	Sedang	Count	7	18	5	30
		Expected Count	10.2	15.6	4.2	30.0
	Tinggi	Count	6	5	2	13
		Expected Count	4.4	6.8	1.8	13.0
Total	Count	17	26	7	50	
	Expected Count	17.0	26.0	7.0	50.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.762 <sup>a</sup>	4	.313
Likelihood Ratio	5.647	4	.227
Linear-by-Linear Association	.166	1	.683
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .98.

### Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Usia (X1.1)

Crosstab

			Usia (X1.1)				Total
			< = 25 tahun	26-35 tahun	36-45 tahun	> 45 tahun	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	1	5	0	3	9
		Expected Count	.2	3.2	2.3	3.2	9.0
	Sedang	Count	0	7	12	11	30
		Expected Count	.6	10.8	7.8	10.8	30.0
	Tinggi	Count	0	6	1	4	11
		Expected Count	.2	4.0	2.9	4.0	11.0
Total	Count	1	18	13	18	50	
	Expected Count	1.0	18.0	13.0	18.0	50.0	

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.733 <sup>a</sup>	6	.033
Likelihood Ratio	14.943	6	.021
Linear-by-Linear Association	.267	1	.606
N of Valid Cases	50		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

### Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Pendidikan (X1.2)

Crosstab

			Pendidikan (X1.2)				Total
			SD	SLTP	SLTA	Sarjana	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	4	3	2	0	9
		Expected Count	5.2	1.8	1.8	.2	9.0
	Sedang	Count	18	4	7	1	30
		Expected Count	17.4	6.0	6.0	.6	30.0
	Tinggi	Count	7	3	1	0	11
		Expected Count	6.4	2.2	2.2	.2	11.0
Total	Count	29	10	10	1	50	
	Expected Count	29.0	10.0	10.0	1.0	50.0	

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.634 <sup>a</sup>	6	.726
Likelihood Ratio	4.096	6	.664
Linear-by-Linear Association	.648	1	.421
N of Valid Cases	50		

a. 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Motivasi (X1.3)**

Crosstab

			Motivasi (X1.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	0	1	8	9
		Expected Count	.7	1.8	6.5	9.0
	Sedang	Count	2	6	22	30
		Expected Count	2.4	6.0	21.6	30.0
	Tinggi	Count	2	3	6	11
		Expected Count	.9	2.2	7.9	11.0
Total	Count	4	10	36	50	
	Expected Count	4.0	10.0	36.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.688 <sup>a</sup>	4	.450
Likelihood Ratio	4.087	4	.394
Linear-by-Linear Association	3.513	1	.061
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .72.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Akses media dan sumber informasi (X1.4)**

Crosstab

			Akses media dan sumber informasi (X1.4)			Total
			Jarang	Kadang-kadang	Sering	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	2	2	5	9
		Expected Count	2.7	3.1	3.2	9.0
	Sedang	Count	11	11	8	30
		Expected Count	9.0	10.2	10.8	30.0
	Tinggi	Count	2	4	5	11
		Expected Count	3.3	3.7	4.0	11.0
Total	Count	15	17	18	50	
	Expected Count	15.0	17.0	18.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.541 <sup>a</sup>	4	.472
Likelihood Ratio	3.578	4	.466
Linear-by-Linear Association	.001	1	.974
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.70.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Ketersediaan saran dan prasarana (X1.5)**

Crosstab

			Ketersediaan saran dan prasarana (X1.5)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	1	2	6	9
		Expected Count	1.8	2.5	4.7	9.0
	Sedang	Count	8	11	11	30
		Expected Count	6.0	8.4	15.6	30.0
	Tinggi	Count	1	1	9	11
		Expected Count	2.2	3.1	5.7	11.0
Total	Count	10	14	26	50	
	Expected Count	10.0	14.0	26.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.603 <sup>a</sup>	4	.107
Likelihood Ratio	8.063	4	.089
Linear-by-Linear Association	.444	1	.505
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.80.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Pelatihan (X1.6)**

Crosstab

			Pelatihan (X1.6)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	0	7	2	9
		Expected Count	2.2	4.5	2.3	9.0
	Sedang	Count	10	11	9	30
		Expected Count	7.2	15.0	7.8	30.0
	Tinggi	Count	2	7	2	11
		Expected Count	2.6	5.5	2.9	11.0
Total	Count	12	25	13	50	
	Expected Count	12.0	25.0	13.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.761 <sup>a</sup>	4	.149
Likelihood Ratio	8.715	4	.069
Linear-by-Linear Association	.410	1	.522
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.16.

### Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Luas lahan (X1.7)

Crosstab

			Luas lahan (X1.7)			Total
			Sempit	Sedang	Luas	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	1	2	6	9
		Expected Count	.9	2.5	5.6	9.0
	Sedang	Count	3	12	15	30
		Expected Count	3.0	8.4	18.6	30.0
	Tinggi	Count	1	0	10	11
		Expected Count	1.1	3.1	6.8	11.0
Total	Count	5	14	31	50	
	Expected Count	5.0	14.0	31.0	50.0	

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.962 <sup>a</sup>	4	.138
Likelihood Ratio	9.728	4	.045
Linear-by-Linear Association	.959	1	.328
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .90.

### Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Status lahan (X1.8)

Crosstab

			Status lahan (X1.8)			Total
			Sakap	Sewa	Milik sendiri	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	1	1	7	9
		Expected Count	1.6	.4	7.0	9.0
	Sedang	Count	8	0	22	30
		Expected Count	5.4	1.2	23.4	30.0
	Tinggi	Count	0	1	10	11
		Expected Count	2.0	.4	8.6	11.0
Total	Count	9	2	39	50	
	Expected Count	9.0	2.0	39.0	50.0	

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.838 <sup>a</sup>	4	.145
Likelihood Ratio	9.318	4	.054
Linear-by-Linear Association	.643	1	.423
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .36.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Intensitas kom. dengan kelompok sendiri (X2.1.1)****Crosstab**

			Intensitas kom. dengan kelompok sendiri (X2.1.1)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	0	7	2	9
		Expected Count	.7	5.4	2.9	9.0
	Sedang	Count	4	21	5	30
		Expected Count	2.4	18.0	9.6	30.0
	Tinggi	Count	0	2	9	11
		Expected Count	.9	6.6	3.5	11.0
Total	Count	4	30	16	50	
	Expected Count	4.0	30.0	16.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.851 <sup>a</sup>	4	.001
Likelihood Ratio	18.334	4	.001
Linear-by-Linear Association	6.108	1	.013
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .72.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Intensitas kom. dengan ketua kelompok (X2.1.2)****Crosstab**

			Intensitas kom. dengan ketua kelompok (X2.1.2)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	0	2	7	9
		Expected Count	.4	.4	8.3	9.0
	Sedang	Count	0	0	30	30
		Expected Count	1.2	1.2	27.6	30.0
	Tinggi	Count	2	0	9	11
		Expected Count	.4	.4	10.1	11.0
Total	Count	2	2	46	50	
	Expected Count	2.0	2.0	46.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.733 <sup>a</sup>	4	.002
Likelihood Ratio	13.456	4	.009
Linear-by-Linear Association	.821	1	.365
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .36.



**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Intensitas kom. dengan penyuluh (X2.1.3)**

Crosstab

			Intensitas kom. dengan penyuluh (X2.1.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	5	0	4	9
		Expected Count	4.1	2.0	2.9	9.0
	Sedang	Count	16	5	9	30
		Expected Count	13.8	6.6	9.6	30.0
	Tinggi	Count	2	6	3	11
		Expected Count	5.1	2.4	3.5	11.0
Total	Count	23	11	16	50	
	Expected Count	23.0	11.0	16.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.594 <sup>a</sup>	4	.032
Likelihood Ratio	11.535	4	.021
Linear-by-Linear Association	.336	1	.562
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.98.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Intensitas kom. dengan kelompok lain (X2.1.4)**

Crosstab

			Intensitas kom. dengan kelompok lain (X2.1.4)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	4	5	0	9
		Expected Count	2.2	4.9	2.0	9.0
	Sedang	Count	6	16	8	30
		Expected Count	7.2	16.2	6.6	30.0
	Tinggi	Count	2	6	3	11
		Expected Count	2.6	5.9	2.4	11.0
Total	Count	12	27	11	50	
	Expected Count	12.0	27.0	11.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.346 <sup>a</sup>	4	.361
Likelihood Ratio	6.005	4	.199
Linear-by-Linear Association	2.719	1	.099
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.98.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Peran ketua kelompok bertanggung jawab (X2.2.1)**

Crosstab

			Peran ketua kelompok bertanggung jawab (X2.2.1)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	4	3	2	9
		Expected Count	1.1	2.0	5.9	9.0
	Sedang	Count	2	8	20	30
		Expected Count	3.6	6.6	19.8	30.0
	Tinggi	Count	0	0	11	11
		Expected Count	1.3	2.4	7.3	11.0
Total	Count	6	11	33	50	
	Expected Count	6.0	11.0	33.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.710 <sup>a</sup>	4	.001
Likelihood Ratio	18.884	4	.001
Linear-by-Linear Association	14.312	1	.000
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.08.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Peran ketua kelompok aktif (X2.2.2)**

Crosstab

			Peran ketua kelompok aktif (X2.2.2)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	3	6	0	9
		Expected Count	.9	4.9	3.2	9.0
	Sedang	Count	2	10	18	30
		Expected Count	3.0	16.2	10.8	30.0
	Tinggi	Count	0	11	0	11
		Expected Count	1.1	5.9	4.0	11.0
Total	Count	5	27	18	50	
	Expected Count	5.0	27.0	18.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.284 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	30.428	4	.000
Linear-by-Linear Association	.771	1	.380
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .90.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk meningkatkan usahanya (X2.2.3)**

**Crosstab**

			Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk meningkatkan usahanya (X2.2.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	4	2	3	9
		Expected Count	1.6	2.5	4.9	9.0
	Sedang	Count	5	9	16	30
		Expected Count	5.4	8.4	16.2	30.0
	Tinggi	Count	0	3	8	11
		Expected Count	2.0	3.1	5.9	11.0
Total	Count	9	14	27	50	
	Expected Count	9.0	14.0	27.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.087 <sup>a</sup>	4	.131
Likelihood Ratio	8.092	4	.088
Linear-by-Linear Association	5.713	1	.017
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.62.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk menjalankan tupoksinya (X2.2.4)**

**Crosstab**

			Peran ketua kelompok memotivasi pengurus untuk menjalankan tupoksinya (X2.2.4)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	0	4	5	9
		Expected Count	.5	3.4	5.0	9.0
	Sedang	Count	3	12	15	30
		Expected Count	1.8	11.4	16.8	30.0
	Tinggi	Count	0	3	8	11
		Expected Count	.7	4.2	6.2	11.0
Total	Count	3	19	28	50	
	Expected Count	3.0	19.0	28.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.206 <sup>a</sup>	4	.524
Likelihood Ratio	4.261	4	.372
Linear-by-Linear Association	.532	1	.466
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .54.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Peran penyuluh memberikan bimbingan (X2.3.1)****Crosstab**

			Peran penyuluh memberikan bimbingan (X2.3.1)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	9	0	0	9
		Expected Count	5.2	2.2	1.6	9.0
	Sedang	Count	17	6	7	30
		Expected Count	17.4	7.2	5.4	30.0
	Tinggi	Count	3	6	2	11
		Expected Count	6.4	2.6	2.0	11.0
Total	Count	29	12	9	50	
	Expected Count	29.0	12.0	9.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.268 <sup>a</sup>	4	.010
Likelihood Ratio	15.824	4	.003
Linear-by-Linear Association	6.350	1	.012
N of Valid Cases	50		

a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.62.

**Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Peran penyuluh membantu peningkatan teknologi (X2.3.2)****Crosstab**

			Peran penyuluh membantu peningkatan teknologi (X2.3.2)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	0	9	0	9
		Expected Count	3.1	4.1	1.8	9.0
	Sedang	Count	17	5	8	30
		Expected Count	10.2	13.8	6.0	30.0
	Tinggi	Count	0	9	2	11
		Expected Count	3.7	5.1	2.2	11.0
Total	Count	17	23	10	50	
	Expected Count	17.0	23.0	10.0	50.0	

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	28.203 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	35.780	4	.000
Linear-by-Linear Association	.491	1	.483
N of Valid Cases	50		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.80.

## Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Peran penyuluh materi penyuluhan sesuai (X2.3.3)

## Crosstab

			Peran penyuluh materi penyuluhan sesuai (X2.3.3)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	2	7	0	9
		Expected Count	1.4	7.2	.4	9.0
	Sedang	Count	3	26	1	30
		Expected Count	4.8	24.0	1.2	30.0
	Tinggi	Count	3	7	1	11
		Expected Count	1.8	8.8	.4	11.0
Total	Count	8	40	2	50	
	Expected Count	8.0	40.0	2.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.413 <sup>a</sup>	4	.491
Likelihood Ratio	3.535	4	.473
Linear-by-Linear Association	.015	1	.902
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .36.

## Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4) \* Peran penyuluh membantu perkembangan kelompok (X2.3.4)

## Crosstab

			Peran penyuluh membantu perkembangan kelompok (X2.3.4)			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Bertambahnya jaringan pemasaran (Y4)	Rendah	Count	7	2	0	9
		Expected Count	3.1	4.7	1.3	9.0
	Sedang	Count	4	20	6	30
		Expected Count	10.2	15.6	4.2	30.0
	Tinggi	Count	6	4	1	11
		Expected Count	3.7	5.7	1.5	11.0
Total	Count	17	26	7	50	
	Expected Count	17.0	26.0	7.0	50.0	

## Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.721 <sup>a</sup>	4	.003
Likelihood Ratio	16.861	4	.002
Linear-by-Linear Association	.644	1	.422
N of Valid Cases	50		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.28.



## BUPATI BOGOR

---

### KEPUTUSAN BUPATI BOGOR

Nomor : 523/220/Kpts/Huk/2010

Lampiran : 1 (satu)

TENTANG :

### PEMBENTUKAN KELOMPOK KERJA (POKJA) PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DI KABUPATEN BOGOR

BUPATI BOGOR,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam upaya revitalisasi perikanan, telah dilakukan pengembangan kegiatan terpadu dalam pembangunan wilayah pedesaan yang berbasis perikanan dalam bentuk kawasan minapolitan yang merupakan gerakan pembangunan daerah yang mengedepankan peran serta masyarakat, yang dilaksanakan dengan cara mensinergiskan berbagai potensi masyarakat, swasta dan pemerintah, baik dalam bentuk sinkronisasi kegiatan program/proyek;
  - b. bahwa Kabupaten Bogor adalah salah satu wilayah yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Kep. 41/MEN/2009 tentang Penetapan Lokasi Minapolitan sebagai lokasi pengembangan minapolitan, sehingga untuk tertib pelaksanaan kegiatan dan menunjang keberhasilan gerakan pengembangan sebagai mana dimaksud dalam huruf a, perlu penanganan secara terpadu oleh suatu Kelompok Kerja (POKJA);
  - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Pembentukan Kelompok Kerja (POKJA) Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor;

Mengingat...

- 2 -

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1968 tentang Pembentukan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang dengan Mengubah Undang-Undang 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2851)
  2. Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup(Lembaran Negara Tahun 1997 Nomor 59, tambahan Lembaran Negara Nomor 3699);
  3. Undang-Undang 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 118, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4433);
  4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4548);
  5. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran negara Republik Indonesia Nomor 4725);
  6. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
  7. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 7 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan yang Menjadi Kewenangan Pemerintah Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2008 Nomor 7);
  8. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 9 Tahun 2008 tentang Susunan dan Kedudukan Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2008 Nomor 9);
  9. Peraturan ...

- 3 -

9. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 19 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2005 – 2025 (Lembaran Daerah Tahun 2008 Nomor 36);
10. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 7 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2009 – 2014 (RPJMD);

- Memperhatikan :
1. Surat Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Kep.41/MEN/2009 tentang Penetapan Lokasi Minapolitan;
  2. Surat Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya No. Kep 45/DJ-PB/2009 tentang Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Minapolitan.

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan :
- KESATU** : Membentuk Kelompok Kerja (POKJA) Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor, dengan susunan sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.
- KEDUA** : Tugas Pokok dan Tanggungjawab Pokja sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU, sebagai berikut :
- a. melaksanakan sosialisasi prinsip-prinsip dan pengelolaan Program Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor; dan
  - b. mengkaji calon kawasan minapolitan di Kabupaten Bogor;
  - c. mempersiapkan petunjuk teknis, bahan-bahan informasi, serta melaksanakan pelatihan-pelatihan di Kabupaten Bogor;
  - d. melakukan koordinasi dan sinkronisasi perencanaan dan pelaksanaan program Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor;
  - e. menyusun Program Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor;
  - f. menginventarisasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor;
  - g. membentuk Pos Simpul Koordinasi (POSKO) dan Koordinator Lapangan (KORLAP) ditingkat Kecamatan dan Kelurahan atau Desa Minapolitan di Kabupaten Bogor;
  - h. membuat ...

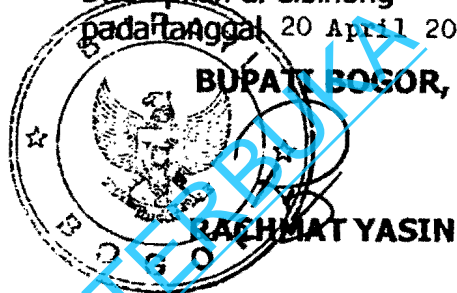


- 4 -

- h. melakukan evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan Program Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor; dan
- i. membuat laporan secara berkala, serta menyampaikannya kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

- KETIGA** : Hal-hal yang belum cukup diatur dalam keputusan ini, sepanjang mengenai teknis pelaksanaan diatur oleh Ketua Kelompok Kerja (POKJA).
- KEEMPAT** : Segala biaya yang timbul akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Bogor.
- KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Cibinong  
pada tanggal 20 April 2010



Tembusan :

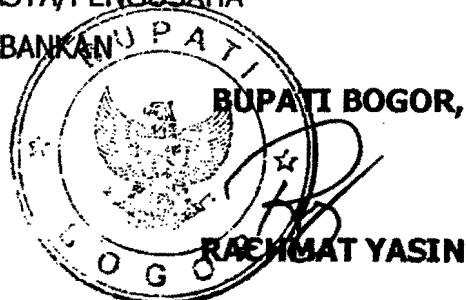
1. Yth. Menteri Kelautan dan Perikanan;
2. Yth. Gubernur Jawa Barat;
3. Yth. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bogor;
4. Yth. Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bogor.

**LAMPIRAN KEPUTUSAN BUPATI BOGOR**  
**NOMOR : 523 / 220 /Kpts/Huk/2010**  
**TANGGAL : 20 April 2010**

**SUSUNAN KELOMPOK KERJA (POKJA)**  
**PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DI KABUPATEN BOGOR**

---

- I. PEMBINA** :1. BUPATI BOGOR  
2. WAKIL BUPATI BOGOR
- II. PENANGGUNGJAWAB** : SEKRETARIS DAERAH
- III. KETUA** : KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
- IV. SEKRETARIS** : KEPALA DINAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
- V. ANGGOTA** : 1. KEPALA BADAN PELAKSANA PENYULUHAN PERTANIAN PERIKANAN DAN KEHUTANAN  
2. KEPALA DINAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
3. KEPALA DINAS BINA MARGA DAN PENGAIRAN  
4. KEPALA DINAS TATA BANGUNAN DAN PEMUKIMAN  
5. KEPALA DINAS KOPERASI, USAHA KECIL MENENGAH, PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN  
6. KEPALA BAGIAN PEREKONOMIAN DAN PEMBANGUNAN PADA SEKRETARIAT DAERAH  
7. UNSUR PERGURUAN TINGGI  
8. UNSUR LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT  
9. UNSUR KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN/ KELOMPOK TANI NELAYAN ANDALAN (KTNA)  
10. UNSUR SWASTA/PENGUSAHA  
11. UNSUR PERBANKAN





## BUPATI BOGOR

### KEPUTUSAN BUPATI BOGOR

Nomor : 523/197/Kpts/Per-UU/2011

Lampiran :

#### **PENUNJUKAN LOKASI SENTRA MINAPOLITAN (MINAPOLIS) DI KABUPATEN BOGOR**

**BUPATI BOGOR,**

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka revitalisasi perikanan, Kabupaten Bogor telah ditetapkan sebagai lokasi pengembangan minapolitan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 41/MEN/2009 tentang Penetapan Lokasi Minapolitan;
  - b. bahwa untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan revitalisasi perikanan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menunjuk lokasi sentra minapolitan (Minapolis) di Kabupaten Bogor;
  - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Penunjukan Lokasi Sentra Minapolitan (Minapolis) di Kabupaten Bogor;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Djawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1968 tentang Pembentukan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang dengan mengubah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2851);

2. Undang-Undang.....

-2-

2. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 118, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4433);
3. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
4. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
7. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 7 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan yang Menjadi Kewenangan Pemerintah Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2008 Nomor 9);
8. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 9 Tahun 2008 tentang Susunan dan Kedudukan Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2008 Nomor 9);
9. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 19 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2005 - 2025 (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2008 Nomor 9);

10. Peraturan.....

-3-

10. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 27 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005 - 2025 (RPJPD) (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2008 Nomor 27);
11. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 7 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2009 - 2014 (RPJMD) (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2009 Nomor 7);
12. Keputusan Bupati Bogor Nomor 523/220/Kpts/Huk/2010 tentang Pembentukan Kelompok Kerja (POKJA) Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor;
13. Keputusan Bupati Bogor Nomor 523/227/Kpts/Huk/2010 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor;

- Memperhatikan :
1. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.41/MEN/2009 tentang Penetapan Lokasi Minapolitan;
  2. Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya No. Kep 45/DJ-PB/2009 tentang Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Minapolitan;

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan :
- KESATU** : Menunjuk Lokasi Sentra Minapolitan (Minapolis) di Kabupaten Bogor.
- KEDUA** : Lokasi yang ditunjuk sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU adalah BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) yang terletak di Desa Ciseeng Kecamatan Ciseeng yang merupakan lokasi rintisan Sentra Minapolitan (Minapolis) di Kabupaten Bogor.
- KETIGA** : Segala biaya yang timbul akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Bogor.

**KEEMPAT.....**

-4-

**KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Cibinong  
pada tanggal 21 April 2011



**Tembusan :**

1. Yth. Menteri Kelautan dan Perikanan;
2. Yth. Gubernur Jawa Barat;
3. Yth. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bogor;
4. Yth. Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bogor.

UNIVERSITAS TERBUKA



## BUPATI BOGOR

### KEPUTUSAN BUPATI BOGOR

Nomor : 523.31/227/Kpts/Huk/2010

Lampiran : 1 (satu)

#### TENTANG :

#### **PENETAPAN LOKASI PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DI KABUPATEN BOGOR**

#### BUPATI BOGOR,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam upaya revitalisasi perikanan, Kabupaten Bogor adalah salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai lokasi pengembangan minapolitan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Kep. 41/MEN/2009 tentang Penetapan Lokasi Minapolitan;
  - b. bahwa setelah dilakukan penelitian, pengkajian dan pembahasan perlu untuk menetapkan lokasi pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Bogor;
  - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1968 tentang Pembentukan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang dengan Mengubah Undang-Undang 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2851);

Mengingat...

- 2 -

2. Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup(Lembaran Negara Tahun 1997 Nomor 59, tambahan Lembaran Negara Nomor 3699);
3. Undang-Undang 31 Tahun 2004 tentang Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 118, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4433);
4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4548);
5. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran negara Republik Indonesia Nomor 4725);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
7. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 7 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan yang Menjadi Kewenangan Pemerintah Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2008 Nomor 7);
8. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 9 Tahun 2008 tentang Susunan dan Kedudukan Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2008 Nomor 9);
9. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 19 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2005 – 2025 (Lembaran Daerah Tahun 2008 Nomor 36);
10. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 7 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2009 – 2014 (RPJMD);

Memperhatikan ...



- 3 -

- Memperhatikan :
1. Surat Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Kep.41/MEN/2009 tentang Penetapan Lokasi Minapolitan;
  2. Surat Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya No. Kep 45/DJ-PB/2009 tentang Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Minapolitan.

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan  
KESATU :
- Menetapkan Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor.
- KEDUA :
- Lokasi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU, sebagai berikut :
1. Kecamatan Ciseeng, meliputi :
    - a. Desa Babakan
    - b. Desa Parigi Mekar
    - c. Desa Putat Nutug
    - d. Desa Ciseeng
    - e. Desa Cibentang
    - f. Desa Cibeuteung Udik
    - g. Desa Cibeuteung Muara
    - h. Desa Cihoe
  2. Kecamatan Parung, meliputi :
    - a. Desa Bojong Indah
    - b. Desa Cogreg
    - c. Desa Bojong Sempu
    - d. Desa Waru Jaya
    - e. Desa Waru
    - f. Desa Pamegarsari
    - g. Desa Iwul
  3. Kecamatan Gunung Sindur, meliputi :
    - a. Desa Pangasinan
    - b. Desa Cibinong
    - c. Desa Gunung Sindur
    - d. Desa Curug
    - e. Desa Cidokom
    - f. Desa Pabuaran

4. Kecamatan ...

- 4 -

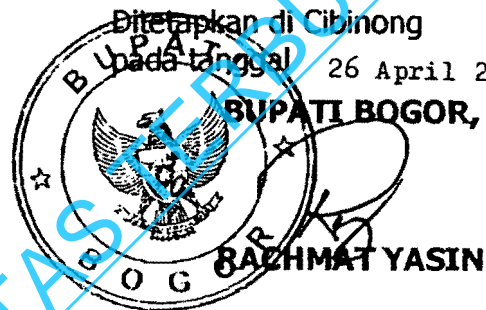
## 4. Kecamatan Kemang, meliputi :

- a. Desa Pabuaran
- b. Desa Kemang
- c. Desa Tegal
- d. Desa Pondok Udik
- e. Desa Bojong
- f. Desa Jampang

- KETIGA** : Lokasi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KEDUA merupakan lokasi rintisan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor.
- KEEMPAT** : Segala biaya yang timbul akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Bogor.
- KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Cibinong

pada tanggal 26 April 2010



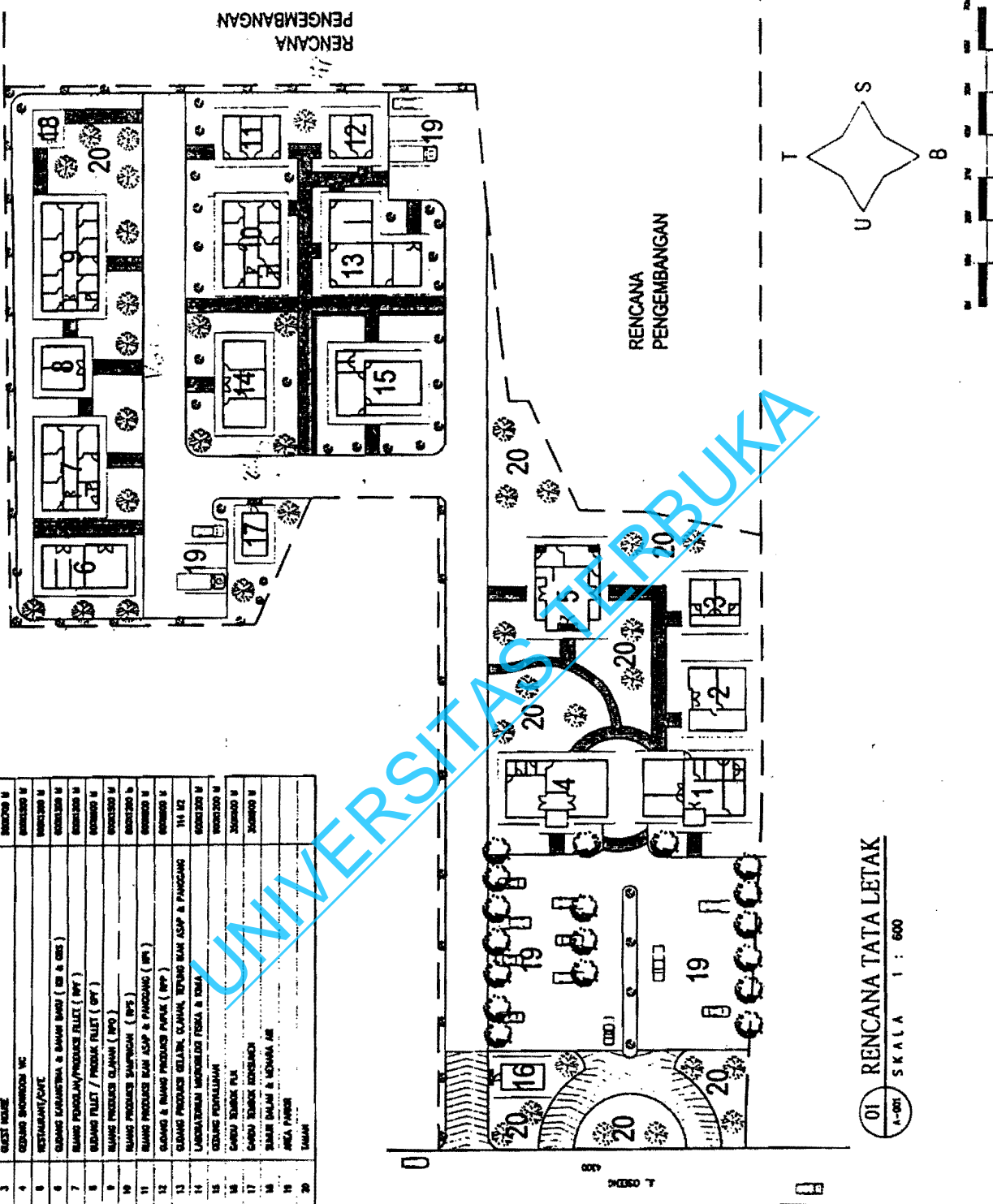
## Tembusan :

1. Yth. Menteri Kelautan dan Perikanan;
2. Yth. Gubernur Jawa Barat;
3. Yth. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bogor;
4. Yth. Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bogor.



Lampiran 10.

KODE	KETERANGAN	LUAS
1	GEDUNG KANTOR ( DOKUMEN )	BERKONDISI M
2	GEDUNG KANTOR	BERKONDISI M
3	GUEST HOUSE	BERKONDISI M
4	GEDUNG SHOWROOM NC	BERKONDISI M
5	RESTORASI/CAFE	BERKONDISI M
6	GEDUNG KARANTINA & BAWAH BANGUN ( IS & OBS )	BERKONDISI M
7	BANGUN PRODUKSI/PRODUKSI RILET ( RPT )	BERKONDISI M
8	GEDUNG TULLET / PRODUK RILET ( RPT )	BERKONDISI M
9	BANGUN PRODUKSI OLAHAN ( IPO )	BERKONDISI M
10	BANGUN PRODUKSI SUPLEMEN ( IPT )	BERKONDISI M
11	BANGUN PRODUKSI KAN ASAP & PANGCANG ( IPT )	BERKONDISI M
12	GEDUNG & BANGUN PRODUKSI PAKAR ( IPT )	BERKONDISI M
13	GEDUNG PRODUKSI GELANG, GANTAL, BERING KAN ASAP & PANGCANG	114 M2
14	LAMPATAN/BERILAH MURKELING PERISA & TOMA	BERKONDISI M
15	GEDUNG PERKULIAHAN	BERKONDISI M
16	BANGUN TERBUKA PUL	BERKONDISI M
17	GARDU TERBUKA BERSEKOR	BERKONDISI M
18	SEKOR DALAM & KONTAK AIR	BERKONDISI M
19	JALAN PAVED	
20	TAMAN	



01 RENCANA TATA LETAK  
1-001 SKALA 1 : 600

## Lampiran 11.

**RINGKASAN JURNAL, TESIS, HASIL PENELITIAN DAN LAINNYA SEBAGAI LITERATUR  
DALAM PENYELESAIAN TAPM**

No	Penulis dan Nama Jurnal/Tesis/ Penelitian	Judul	Keterangan
1	2	3	4
1	Siti Amanah, Jurnal IPB Online, Tahun 2010. Diakses Tanggal 20 Maret 2012	Peran Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	Intisari Hubungan Komunikasi
2	P.Arimbawa. Tesis Sekolah Pasca Sarjana IPB. Tahun 2004.	Peran Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Anggota dalam Penerapan Inovasi Teknologi	Intisari Peran Kelompok
3	Cahyanto,P.G. Tesis Sekolah Pasca Sarjana IPB. Tahun 2007	Efektifitas Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Primatani Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak	Intisari Efektifitas Komunikasi
4	Depkominpo, Jurnal Depkominpo, Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, Bandung. Diakses tanggal 30 Maret 2012	Jurnal Penelitian Komunikasi Departemen Komunikasi dan Informatika	Intisari Komunikasi
5	Dahlan Alwi, M. Jurnal Universitas Sebelas Maret. Tahun 1984	Analisa Jaringan Komunikasi, Beberapa Teori dan Aplikasi untuk Masyarakat Indonesia	Intisari Jaringan Komunikasi
6	Juliandi,A. www.azuarjuliandi.com. Diakses Tanggal 04 Maret 2012	Uji Reliabilitas Penelitian dengan Cronbach Alpha	Intisari Cronbach Alpha
7	Ani Leilani. Tesis Pasca Sarjana IPB, Tahun 2006.	Hubungan Sejumlah Karakteristik para Penyuluh Pertanian dengan Kinerja Mereka dalam Pelaksanaan Tugas Pokok di Beberapa Kabupaten di Propinsi Jawa Barat	Intisari Hubungan Karakteristik Penyuluh
8	Suherman. Tesis Pasca Sarjana IPB. Tahun 2002	Hubungan Karakteristik dan Keterlibatan Petani dalam Jejaring Komunikasi dengan Adopsi Teknologi SUTPA di Kab.Cianjur	Intisari Hubungan Karakteristik dan Jejaring Komunikasi
9	Sulistiwati,E. Tesis Pasca Sarjana IPB. Tahun 2002	Perilaku Kepemimpinan dan Keefektifan Kelompok	Intisari Kelompok
10	Sugiharto. Tesis Pasca Sarjana IPB. Tahun 2004	Kajian Hubungan Karakteristik Nelayan dengan Akses Sumber Informasi	Intisari Karakteristik dan Akses Sumber Informasi

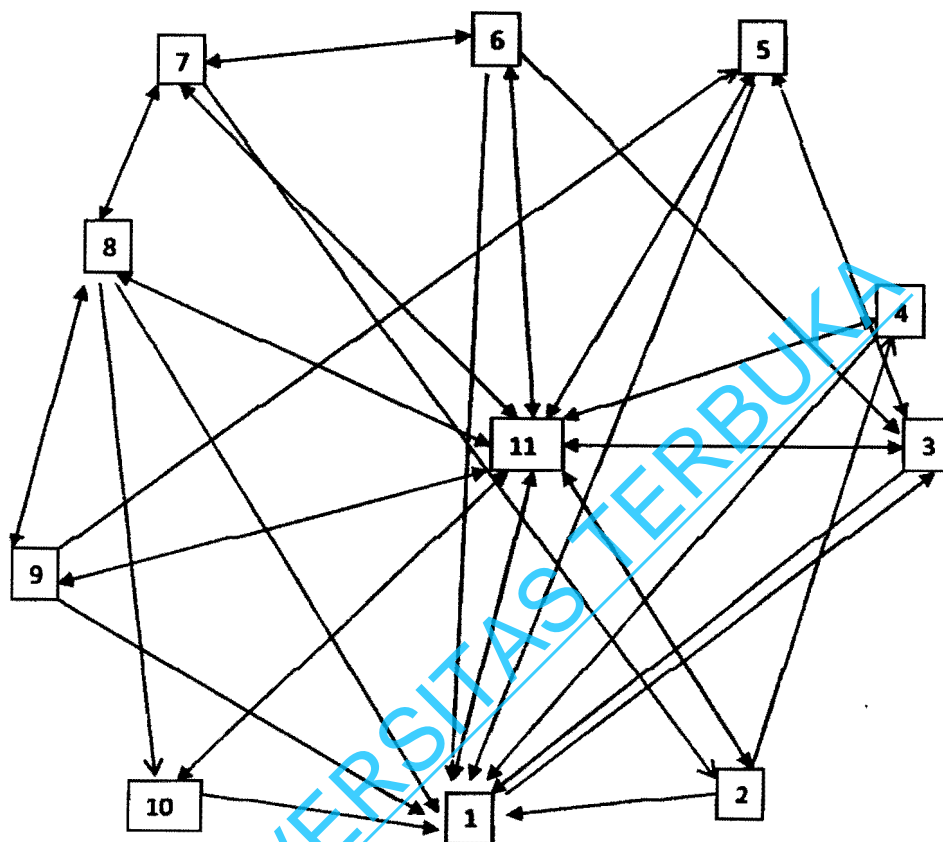
1	2	3	4
11	Sadono,D. Jurnal Online IPB. Tahun 2009. Jurnal Trans Disiplin Sosiologi. Diakses Tanggal 30 Maret 2012	Mengembangkan Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Implementasi Undang-undang No. 16 Tahun 2006	Intisari Sistem Penyuluhan Perikanan
12	Saleh A. Jurnal Online IPB. Tahun 2006. Diakses Tanggal 19 Februari 2012	Tingkat Penggunaan Media Massa dan Peran Komunikasi Anggota Kelompok Peternak dalam Jaringan Komunikasi Penyuluhan Sapi Potong	Intisari Jejaring Komunikasi
13	Sophia,S. Tesis Pasca Sarjana IPB, Tahun 1998	Informasi Hasil Penelitian yang Diperlukan oleh Penyuluh Pertanian Jawa Barat. Hubungan dengan Karakteristik Penyuluh Sebagai Pengguna Informasi	Intisari Informasi Media dan Sumber Informasi
14	Maringi,A. Tesis Sekolah Pasca Sarjana IPB. Tahun 2009	Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan melalui Pendekatan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Boyolali	Intisari Kawasan Minapolitan

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 12.****Data Sosiometri Partner Bicara Responden Pembudidaya Ikan Lele Responden Antar Kelompok dan Penyuluh Perikanan**

<b>Responden Kelompok</b>	<b>Memilih</b>	<b>Dipilih</b>
1	3, 11	2,3,4,5, 6, 8, 9,10
2	1,11	7, 11
3	1, 5, 11	1, 11
4	1, 11	2, 11
5	1,3, 11	9, 11
6	1, 3, 7, 11	7, 11
7	6, 8, 11	6, 8, 11
8	1, 9, 11	7, 9, 11
9	1,8, 11	8, 11
10	1, 11	8, 11
11	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

UNIVERSITAS TERBUKA

**GAMBAR 1.****POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN LELE RESPONDEN ANTAR KELOMPOK DAN PENYULUH PERIKANAN.**

Keterangan : 1-10 = Kelompok Pembudidaya Responden  
11 = Penyuluh Perikanan



Gambar 2.

**Data Sosiometri Partner Bicara Responden Pembudidaya Ikan Lele dalam Kelompok dan Pola Komunikasi yang Terjadi**

Responden Kelompok	Memilih	Dipilih	Pola Hubungan
<b>Kelompok 1</b>			
1	2	2,3,4,5	
2	1	1	
3	1	1,5	
4	1	1	
5	1	1	
<b>Kelompok 2</b>			
1	3,5	2,3,4,5	
2	1	1,4,5	
3	1	1	
4	1	1	
5	1	1	
<b>Kelompok 3</b>			
1	5	2,3,4,5	
2	1	1,4	
3	1	1	
4	1	1	
5	1	1	
<b>Kelompok 4</b>			
1	3	2,3,4,5	
2	1	1,5	
3	1	1	
4	1	1	
5	1	1	

<b>Kelompok 5</b>			
1	3	2,3,4,5	
2	1	1,4,5	
3	1	1	
4	1	1	
5	1	1	
<b>Kelompok 6</b>			
1	4	2,3,4,5	
2	1	1,4	
3	1	1,2	
4	1	1	
5	1	1	
<b>Kelompok 7</b>			
1	2,4	2,3,4,5	
2	1	1,4	
3	1	1	
4	1	1,5	
5	1	1	
<b>Kelompok 8</b>			
1	3,5	2,3,4,5	
2	1	1,5	
3	1	1	
4	1	1,3	
5	1	1	

**GAMBAR3. KOLAM INDUK, KOLAM PENDEDERAN DAN PROSES PEMANENAN  
BENIH IKAN LELE**





